

**MAKNA KELUARGA SAKINAH
DALAM NOVEL *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA
PERSPEKTIF ABRAHAM MASLOW)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos.)**

**Oleh:
SEPTIANA MUNDINI
NIM. 1617101039**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septiana Mundini

NIM : 1617101039

Jenjang : S-1

Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : “Makna Keluarga Sakinah dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis (

Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow)”

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 27 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Septiana Mundini
NIM. 1617101039

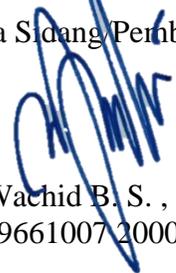
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**MAKNA KELUARGA SAKINAH DALAM NOVEL *HATI SUHITA* KARYA
KHLIMA ANIS (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA PERSPEKTIF ABRAHAM
MASLOW)**

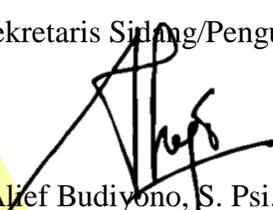
yang disusun oleh Saudari: **Septiana Mundini**, NIM. **1617101039**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **4 Februari 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang Pembimbing,



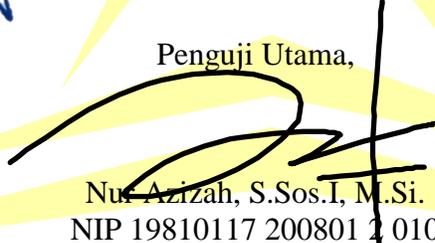
Dr. Abdul Wachid B. S., S. S., M. Hum.
NIP 19661007 200003 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Dr. Alief Budiyo, S. Psi., M. Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

Penguji Utama,



Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19810117 200801 1 010

Mengesahkan,

Tanggal 16 Februari 2021

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi
Sdri. Septiana Mundini

Purwokerto, 27 Januari 2021

Kepada:
Dekan Fakultas Dakwah
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka saya sampaikan naskah skripsi Saudari:

Nama : Septiana Mundini

NIM : 1617101039

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Makna Keluarga Sakinah dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis (Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow);

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 27 Januari 2021

Pembimbing



Dr. Abdul Wachid B.S., S.S., M. Hum.

NIP.19661007 200003 1 002

**MAKNA KELUARGA SAKINAH
DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA
PERSPEKTIF ABRAHAM MASLOW)**

**Septiana Mundini
1617101039**

ABSTRAK

Penelitian ini berbicara tentang makna keluarga sakinah yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* dengan mendeskripsikan mengenai kebutuhan-kebutuhan mendasar dalam rumah tangga dengan menggunakan kajian psikologi sastra perspektif Abraham Maslow beserta upaya yang dilakukan tokoh untuk memenuhi kebutuhan hingga kebutuhan tersebut dapat terpenuhi.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian kualitatif yang dalam proses pencarian data umumnya tidak terjun ke lapangan melainkan dengan memperoleh data dari sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Sedangkan sumber data penelitian yang dimaksud meliputi: sumber primer yang didapat dari buku novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, dan sumber sekunder yang didapat dari beberapa buku maupun laporan ilmiah yang relevan dan dapat mendukung penyempurnaan sumber primer. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis isi untuk mencari makna tersurat maupun tersirat mengenai keluarga sakinah yang terdapat dalam novel *Hati Suhita*.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam rumah tangga, memenuhi hak dan kewajiban dapat menghasilkan keseimbangan hidup karena berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sebagaimana teori Abraham Maslow dalam hierarki kebutuhan, sementara kurangnya pemenuhan kebutuhan tersebut dapat menyebabkan keretakan dalam rumah tangga. Penelitian ini mengupas mengenai kebutuhan-kebutuhan setelah menikah yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan dimiliki, kebutuhan untuk dihargai, hingga kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dengan disertai usaha yang dilakukan tokoh dalam memenuhi kebutuhan tersebut hingga kehidupan keluarga dapat memperoleh sakinah. Adapun makna keluarga sakinah yang diajarkan dalam novel *Hati Suhita* bahwa dalam mencapai keluarga sakinah dibutuhkan usaha yang maksimal. Beberapa usaha yang dimaksud diantaranya: berdo'a dan mendekatkan diri kepada Allah, menjaga marwah keluarga, penuh kasih sayang, rela berkorban dan sabar, musyawarah dalam keadaan tenang, menjalin hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan, serta berusaha menerima kenyataan.

Kata kunci : *Novel Hati Suhita, Keluarga Sakinah, Psikologi Sastra, Hierarki Kebutuhan*

MOTTO

ان مع العسر يسرا ﴿٦﴾ فاذا فرغت فانصب ﴿٧﴾ والى ربك فارغب ﴿٨﴾

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (6) maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) (7) dan hanya kepada Tuhanmu-lah engkau berharap (8)”

(QS. al-Insyirah 94: Ayat 6-8).

Tekanan batin memang sering kali membuat kita lemah. Tapi jika kita menjalaninya dengan tabah, justru mental kita terdidik dan semakin matang. Maka jadikanlah tekanan batin sebagai pendorong dalam menemukan kekuatan diri, bukan untuk melemahkan diri.

(Novel *Hati Suhita*)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut Nama Allah SWT, puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan selesainya skripsi ini, saya persembahkan hasil karya ini kepada:

1. Almamater Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,
2. Fakultas dakwah IAIN Purwokerto tercinta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Makna Keluarga Sakinah dalam Novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis: Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow* ”**. Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, semoga kita tergolong umat yang mendapat syafa'at di akhirat kelak. Penulis menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah menyumbang pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M. Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag. Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M. Si. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Alief Budiyo, M. Pd. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Nurma Ali Ridwan, M. Ag. selaku Penasihat Akademik angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Abdul Wachid. B.S., S.S., M. Hum. selaku dosen pembimbing Skripsi “terimakasih atas bimbingan yang diberikan selama ini”.
7. Para dosen dan staf administrasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Kedua orangtua tersayang (Bapak Kuswanto Ahmad Khudori dan Ibu Siti Amaniyah), dengan segenap kasih dan sayang yang melimpah selalu

mendukung, menyemangati, dan mendo'akan saya. Semoga selalu dilimpahi kebaikan, rizki, dan keberkahan Allah SWT, Aamiin.

9. kakak Sri Wahyuni dan Mustofa, Eti Mustafidah dan Fuad Samsul Munir, serta adik Muhimmatul Khoeriyah yang telah banyak mengajarkan arti kesabaran, keikhlasan dalam menjalani kehidupan, bersyukur atas segala nikmat-Nya serta perjuangan untuk terus berproses menjadi lebih baik. Semoga kita selalu diberi kemudahan dalam mewujudkan segala harapan dan impian. Aamiin
10. Sahabat terbaikku, Dini Kuswati, S. Sos., Laela Dilhijjah, S. Sos., dan Ma'mun Zuhdi “terimakasih atas motivasi untuk terus bersama-sama berjuang mengejar impian, serta terimakasih atas perhatian dan bantuan kalian dalam susah dan senang sehingga saya termotivasi untuk menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik”.
11. Keluarga besar pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, yang selalu mendo'akan seluruh santrinya agar menjadi manusia yang bertaqwa, bermanfaat bagi diri sendiri, orang tua, dan masyarakat sekitar.
12. Lurah pondok Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto periode 2019-2020 (Rohmatul Isnaeni/Mba Cicis) yang membantu memfasilitasi penulis dalam mengerjakan skripsi.
13. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016 seperjuangan, khususnya BKI A yang selalu menemani hari-hari penulis, memberikan inspirasi, semangat, motivasi, dan saran.
14. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, kebahagiaan, dan pengalaman yang berharga untuk penulis.
15. Serta seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, semoga menjadi amal shaleh dan selalu dimudahkan segala urusannya.

Tiada yang dapat penulis sampaikan selain ungkapan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini dapat

memberikan kemanfaatan untuk berbagai pihak, terkhusus untuk penulis sendiri dan pembaca.

Purwokerto, 27 Januari 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink that reads "Septiana Mundini". The signature is written in a cursive, flowing style.

Septiana Mundini

NIM. 1617101039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Penegasan Istilah.....	8
E. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II PENELITIAN RELEVAN DAN LANDASAN TEORI.....	14
A. Relevansi Penelitian Terdahulu.....	14
B. Konsep Keluarga Sakinah.....	24
1. Pengertian Keluarga Sakinah.....	24
2. Fungsi Keluarga Sakinah.....	34
3. Upaya Membangun Keluarga Sakinah.....	38
C. Psikologi Sastra.....	46
1. Pengertian Psikologi Sastra.....	46
2. Telaah Perwatakan Tokoh.....	48
3. Teori Humanistik Abraham Maslow.....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	64
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	65
C. Sumber Data.....	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	66

E. Analisis Data	67
F. Langkah-langkah Penelitian.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil penelitian:	70
1. Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis	
70	
a. Alina Suhita	72
(1) Tangguh.....	72
(2) Cerdas.....	74
(3) Telaten.....	76
(4) Sabar.....	77
b. Abu Raihan Al Birruni (Gus Birru)	78
(1) Angkuh dan Egois	79
(2) Cerdas dan Berjiwa Pemimpin.....	80
(3) Menghormati Orangtua	80
(4) Menghargai Perempuan.....	81
B. PEMBAHASAN	83
1. Krisis Kebutuhan dan Usaha Pemenuhannya dalam Novel Hati Suhita	83
a. Kebutuhan Fisiologis	84
b. Kebutuhan Rasa Aman	88
c. Kebutuhan Dimiliki dan Dicintai.....	92
d. Kebutuhan Akan Harga Diri	95
e. Kebutuhan Aktualisasi Diri	99
2. Makna Keluarga Sakinah dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis	
104	
3. Refleksi Psikologis Manusia dalam Menjalani Pernikahan Perjudohan	
120	
BAB V PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran.....	126
C. Penutup.....	127

DAFTAR PUSTAKA	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk selalu membutuhkan orang lain dalam menyempurnakan hidupnya, sehingga penting bagi setiap individu untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Terkait interaksi dengan orang lain, manusia dituntut untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan harapan dan norma yang ada. Tingkah laku merupakan manifestasi kejiwaan seseorang, sikap yang ditunjukkan akan mencerminkan kepribadian seseorang tersebut. Memahami karakter manusia dan bagaimana gambaran untuk menanganinya sangat diperlukan agar hubungan antar individu dengan individu lain dapat berjalan lebih baik terlebih dalam hubungan keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam tatanan sosial kemasyarakatan sehingga hubungan yang baik dalam sebuah keluarga akan membawa dampak yang baik pula bagi negaranya. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Dirjen Bimas) Islam Kementerian Agama (kemenag) menyatakan bahwa ketahanan nasional dimulai dari keluarga, perceraian yang terjadi akan menyebabkan rapuhnya ketahanan keluarga dan akan berdampak pula bagi ketahanan nasional suatu negara.¹ Keluarga bagi negara ibarat akar bagi pohon. Sebuah pohon, apabila akarnya kokoh, batangnya akan kuat dan mampu berdiri tegak, daunnya rindang dan meneduhkan. Begitupun dengan sebuah bangsa, keluarga yang harmonis akan meningkatkan kualitas generasi muda bangsa di masa mendatang. Hubungan keluarga dapat terjalin melalui beberapa cara diantaranya melalui hubungan sepersusuan, keturunan, dan adanya pernikahan, dalam hal ini penulis menekankan hubungan keluarga karena adanya pernikahan. Pada salah satu siklus kehidupan manusia terdapat

¹Republika.co.id Edisi 22 September 2020 Dimuat dalam <https://m.republika.co.id/berita/ql1poe366/kemenag-peningkatan-kompetensi-penghulu-tekan-perceraian> Diakses Pada 29 September 2020 Pukul 20.35

kecenderungan besar untuk menikah, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: timbul keinginan untuk memenuhi hasrat seksual, keinginan untuk berbagi hidup bersama pasangan, keinginan untuk memiliki keturunan, dan keinginan untuk mengikuti sunnah Rasul. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan peran orang lain untuk menyempurnakan kehidupannya, kebutuhan ini dapat diperoleh salah satu caranya dengan menikah. Dengan menikah diharapkan kita dapat berbagi kasih sayang, memenuhi hasrat seksual dengan cara yang benar, hidup dan berjuang bersama dalam bahtera rumah tangga yang bahagia. Menikah tidak semudah apa yang dibayangkan, banyak dari mereka yang tidak sadar bahwa menikah bukan hanya untuk saling mencurahkan kasih sayang, menikah adalah perpindahan tanggung jawab lahir dan batin pasangannya.

Membangun rumah tangga berarti menyatukan dua individu dan dua keluarga dengan karakter yang berbeda. Sebagaimana pendapat Agus Mustofa dalam bukunya *Sang Pengantin dan Generasi Cinta* yang menyebutkan bahwa “berumah tangga adalah menyatukan dua pribadi yang berbeda dalam visi dan misi yang sama”.² Manusia merupakan makhluk yang unik, antara manusia satu dengan manusia lain pasti memiliki karakter yang berbeda, bahkan pada individu yang kembar identik sekalipun pasti memiliki karakter yang berbeda. Terkadang perbedaan karakter tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya pertikaian antara dua belah pihak, hal ini tidak menutup kemungkinan akan ada berbagai permasalahan yang hadir ditengah-tengah kehidupan rumah tangga yang sedang dibangun. Kehidupan ini tidak selamanya berjalan bahagia dan damai pasti akan ada guncangan didalamnya, begitupun dalam berkeluarga, menikah tidak hanya untuk membagi kebahagiaan, adakalanya suami istri berada dalam kondisi yang sulit sehingga dituntut untuk saling mendukung, bersabar dan saling memahami satu sama lain. Menikah tanpa didasari dengan pengetahuan dan modal yang matang secara lahir batin dapat mendatangkan kehancuran dalam pernikahannya, tak jarang pasangan yang sudah menikah akhirnya memilih

² Agus Mustofa, *Sang Pengantin dan Generasi Cinta*, (Surabaya: Padma Press, tt), Hlm. 62.

untuk bercerai entah karena masalah ekonomi, kesalah pahaman, perbedaan prinsip, munculnya orang ketiga dan berbagai alasan lain. Sebagaimana dapat dilihat pada kehidupan rumah tangga belakangan ini banyak muda mudi yang menikah dan kemudian memutuskan untuk bercerai dengan berbagai alasan. Oleh karenanya, manusia menjadi persoalan yang selalu menarik untuk dikaji terutama yang berkaitan dengan kepribadian individu. Dengan memahami karakter manusia diharapkan hubungan antara individu dengan individu lain dapat berjalan lebih baik terlebih dalam hubungan keluarga.

Karya sastra adalah salah satu media yang paling efektif untuk mengkaji manusia lebih dalam karena sebuah karya sastra diciptakan berdasarkan ungkapan perasaan, pengalaman, atau bahkan imajinasi pengarang dengan berdasarkan kehidupan nyata. Karya sastra merupakan hasil representasi kehidupan manusia yang diungkapkan melalui bahasa, bentuk yang digambarkan dalam suatu karya sastra bukan hanya seputar hubungan antara individu dengan individu lain namun dapat juga mengenai hubungan individu dengan dirinya sendiri melalui peristiwa batin³. Salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan karakter manusia dengan jelas adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk fiksi berisi suatu cerita rekaan atau prosa naratif dengan panjang tertentu yang merupakan hasil imajinasi atau fantasi dari pengarangnya dengan berdasarkan pada kehidupan nyata yang dikemas dengan rapi dan diselingi fenomena menarik untuk menghibur pembaca yang didalamnya terdapat hikmah atau pesan positif bagi pembacanya.⁴ Muhandi dan Hasanuddin mengungkapkan bahwa novel merupakan cerita yang didalamnya terdapat beberapa kesatuan persoalan dengan disertai faktor penyebab seperti kesedihan, kegembiraan, pengkhianatan, kejujuran, dan berbagai

³ Pipik Asteka, "Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy", *Jurnal Bahtera Indonesia*, Vol. 3 No. 1, 2018, Hlm. 8

⁴ Dini Nur'ainy Gita Saputri, dkk, "Budaya pada Novel *Memang Jodoh* dan *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli Serta Tradisi Pernikahan Minangkabau: Perspektif Kajian Sastra Bandingan", *Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif*, (Surakarta: 31 Maret 2015), Hlm. 184

permasalahan kehidupan yang lain.⁵ Novel merupakan media berbentuk cerita yang dianggap mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai kehidupan manusia dengan beberapa karakter yang melekat pada setiap tokohnya. Novel *Hati Suhita* ini merupakan salah satu objek pembelajaran yang menarik dalam menghadapi permasalahan dalam keluarga untuk mencapai keluarga yang sakinah.

Novel *Hati Suhita* merupakan salah satu karya sastra digital karya Khilma Anis. Awal mula penyebarannya berasal dari unggahan di sosial media yaitu Facebook dan kemudian diteruskan dalam bentuk buku. Novel ini menceritakan tentang lika liku kehidupan pernikahan hasil perjodohan, tentang usaha seorang istri dalam memperoleh keluarga yang sakinah. Cerita ini berawal dari rencana perjodohan antara putri kyai Jabbar (Alina Suhita sebagai tokoh utama) dengan putra kyai Hannan (Abu Raihan Al Birruni). Sejak kecil, Alina Suhita telah dipersiapkan untuk menjadi menantu kyai Hannan dengan harapan Alina dapat mendampingi Gus Birru sebagai penerus tunggal kyai Hannan dalam mengasuh dan membesarkan pesantren Al Anwar milik keluarga Hannan tersebut. Segala sesuatu yang dilakukan Alina sejak kecil tidak lepas dari pengaruh keluarga Hannan, cita-cita bahkan tujuan hidupnya adalah untuk pesantren Al Anwar. Tugas berat itu telah dibebankan kepada Alina sejak kecil sehingga Alina tumbuh menjadi wanita cantik yang cerdas dan patuh. Menjalani hidup dengan perasaan tertekan karena tidak dapat memilih jalur hidupnya sendiri dengan harapan bahwa jalan hidup yang ditentukan untuknya dapat membawa kebahagiaan. Namun setelah menikah penderitaan Alina Suhita justru semakin dalam, dia justru semakin dibuat tertekan dengan berbagai permasalahan yang hadir dalam kehidupan rumah tangganya. Mulai dari sikap Gus Birru yang selalu mengabaikannya, tujuh bulan lamanya Alina tidak mendapat kesempatan untuk memperoleh hak dan menjalankan kewajibannya secara utuh, ditambah dengan Gus Birru yang tidak bisa melupakan masa lalunya

⁵ Pipik Asteka, "Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy"....., Hlm. 8

(Rengganis) hingga datang Kang Darma yang ingin menghapus segala kesedihan Alina Suhita. Novel ini berisi tentang perjuangan dan ketabahan hati Alina Suhita dalam mempertahankan pernikahan dan memperoleh kesakinahan dalam keluarganya.

Secara Istilah, perijodohan merupakan salah satu upaya untuk menyatukan dua manusia dengan jalan dipikirkan oleh keluarganya, bukan atas keinginan sendiri. Menurut beberapa ulama, perijodohan adalah suatu pernikahan yang dilakukan bukan atas kemauannya sendiri, ada unsur paksaan atau tekanan dari orang tua atau pihak yang menjodohkan.⁶ Secara hukum fikih, Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa terdapat wali yang diperbolehkan untuk menikahkan anak perempuannya yang masih perawan tanpa meminta persetujuan terlebih dahulu. Hak paksaan tersebut disebut hak *ijbar* yang dapat dilakukan oleh wali mujbir yaitu ayahnya. Perijodohan dalam kata lain disebut dengan kawin paksa atau suatu perkawinan yang terjadi karena adanya paksaan dari orangtua. Istilah kawin paksa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan berarti *kawin yang tidak didasarkan keikhlasan salah satu atau kedua pasangan, tetapi dipaksa oleh wali atau keluarga*.⁷ Dalam buku pedoman konseling pranikah, *Fondasi Keluarga Sakinah*⁸, disebutkan bahwa salah satu prinsip dalam perkawinan adalah adanya rasa saling ridho antara dua individu yang menikah, apabila salah satu atau keduanya tidak ridho dengan adanya pernikahan tersebut keluarga yang damai dan tenteram akan sulit terwujud. Oleh karenanya, mempertahankan pernikahan bukanlah hal yang mudah apalagi pernikahan atas dasar paksaan, tanpa cinta. Novel *Hati Suhita* dikemas dengan cerita yang menarik untuk membahas permasalahan yang terjadi akibat pernikahan karena dijodohkan dengan disertai usaha tokoh utamanya dalam mempertahankan pernikahannya.

⁶ Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), Hlm. 54

⁷ Ahmad Zarkasih, *Kawin Paksa*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), Hlm. 8

⁸ Ahmad Kasyful Anwar & Triwibowo Budi Santoso (ed.), *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017).

Novel ini sudah pernah dikaji sebelumnya oleh beberapa peneliti diantaranya: skripsi Farida Royani (2020), yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis: Analisis Wacana Teun A. Van Dijk”, Skripsi Lailatus Zahra (2019), yang berjudul “Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis: Studi Analisis Feminisme Husain Muhammad”, skripsi Dede Indra Wahyu Nugroho (2020), yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, Penelitian Sa’adatul Abadiyah (2020), yang berjudul “Resolusi Konflik Perjudohan dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis”, dan Jurnal Sastronesia oleh Dicky Afrinsyah Pratama, Kamidjan, dan Resdianto Permata Raharjo (2020), yang berjudul “Figur Tokoh Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis”. Penelitian-penelitian tersebut menganalisis tentang pesan dakwah yang terkandung dalam novel *Hati Suhita*, representasi dan pandangan terhadap tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel *Hati Suhita*, dan resolusi konflik yang ditawarkan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis tersebut. Dari beberapa peneliti tersebut belum ada yang membahas mengenai makna keluarga sakinah yang terdapat dalam novel *Hati Suhita*, padahal makna keluarga sakinah yang terdapat dalam novel tersebut sangat dalam, sehingga penulis bermaksud mengungkap makna keluarga sakinah dalam novel tersebut sebagai pembelajaran masyarakat dalam membangun keluarga bahagia.

Membahas tentang kehidupan setelah menikah tidak dapat lepas dari berbagai hak dan kewajiban untuk saling memenuhi kebutuhan yang hadir didalamnya. Novel *Hati Suhita* membahas keresahan Alina Suhita karena kebutuhan dalam pernikahannya belum dapat terpenuhi dengan baik, kemudian disertai usaha yang dilakukan tokoh utama dalam memperoleh kebutuhan dalam pernikahannya agar kehidupan dapat berjalan seimbang. Hal ini sesuai dengan teori kepribadian Humanistik dari Abraham Maslow yang menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dan merealisasikan jati dirinya. Manusia akan

berupaya untuk memenuhi dan mengekspresikan potensi dirinya untuk dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dirinya sehingga tingkah laku yang diciptakan lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupannya lebih bahagia dan memuaskan. Berkaitan dengan hal ini, Maslow merumuskan tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk menganalisis makna keluarga sakinah yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* dengan menerawang kebutuhan-kebutuhan dalam rumah tangga dan upaya pemenuhannya menggunakan kajian psikologi sastra pendekatan teoritik humanistik Abraham Maslow dengan judul penelitian: “Makna Keluarga Sakinah dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis: Kajian Psikologi Sastra perspektif Abraham Maslow”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas, dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu: Bagaimanakah makna keluarga sakinah yang tercermin dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna keluarga sakinah yang tercermin dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi Fakultas Dakwah khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam untuk menambah referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang terkait.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan menambah pengetahuan pembaca terkait permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut.

2) Bagi pasangan yang akan menikah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bekal dan pembelajaran bagi pasangan individu yang akan menikah dalam membangun kehidupan berumah tangga.

3) Bagi pasangan yang telah menikah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan rujukan bagi pasangan yang telah menikah dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga, untuk meningkatkan kualitas pernikahan agar terhindar dari perceraian sehingga tercipta keluarga yang kokoh dan tangguh sesuai dengan harapan bangsa yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia.

4) Keluarga

Bagi keluarga, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam bertindak, mengetahui dampak baik dan buruknya sebuah keputusan sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

D. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan. Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, beberapa kata kunci (*keyword*) yang menjadi inti pembahasan pada skripsi ini adalah:

1. Keluarga Sakinah

Kata keluarga sakinah telah tercantum dalam al-Qur'an yaitu pada surah ar-Ruum ayat 21 yang berkaitan dengan tujuan disyariatkan

pernikahan. Dilihat dari susunan katanya, keluarga sakinah berasal dari dua kata yaitu keluarga dan sakinah. Kata keluarga sendiri dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti ibu, bapak dengan anak-anaknya seisi rumah.⁹ Singgih dan Y Singgih D Gunarsa mengartikan keluarga sebagai tempat yang penting dimana anak dapat memperoleh dasar pendidikan sebagai bekal dalam membentuk kemampuan agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat.¹⁰

Sedangkan yang dimaksud dengan sakinah secara bahasa memiliki akar kata yang sama dengan *sakanun* yang berarti tempat tinggal¹¹ sehingga dapat diartikan pula sebagai tempat berlabuh atau tempat berteduh. Pada QS ar-Ruum ayat 21 disebutkan dengan lafadz *لتسكنوا* sebagai tujuan dari pernikahan yang berarti supaya kamu merasa tenteram, dalam kamus Al Munawwir lafadz *السكينة* disamakan dengan *الطمأنينة* yang berarti ketenangan¹².

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah merupakan tujuan disyari'atkannya pernikahan, diharapkan dengan menikah akan tercipta kehidupan yang tenteram, damai, bahagia dan sejahtera dunia akhirat ditengah berbagai permasalahan dan cobaan yang menimpa. Keluarga sakinah yang dimaksud dalam penelitian ini menganalisis makna keluarga sakinah yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* dan upaya yang dilakukan untuk mencapai kehidupan keluarga yang sakinah dari pernikahan perjodohan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

2. Novel *Hati Suhita*

Novel merupakan salah satu karya sastra berupa kisah yang dinarasikan dalam bentuk tulisan menjadi sebuah cerita yang dapat

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hlm. 676

¹⁰ Singgih dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), Hlm. 27

¹¹ Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam", *Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1, 2018, Hlm. 115

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Hlm. 646

membawa pembacanya masuk dan ikut menjadi saksi dari cerita yang dikisahkan dalam novel tersebut.¹³ Novel *Hati Suhita* adalah salah satu novel karya Khilma Anis yang diterbitkan oleh Telaga Aksara bekerjasama dengan Mazaya Media (sebuah percetakan yang dikelola Khilma Anis sendiri) pada tahun 2019 dengan tebal 405 halaman. Novel ini menceritakan tentang dunia batin perempuan yang belum memperoleh kebahagiaan dari pernikahannya dan usaha yang dilakukan tokoh dalam menemukan kesakinahan dari pernikahannya.

Novel *Hati Suhita* ini menggambarkan konflik batin dalam menjalani kehidupan rumah tangga bersama orang yang dijodohkan orang tuanya. Novel ini mengangkat polemik kehidupan Alina Suhita sebagai perempuan tangguh yang memendam perasaan terhadap sikap dingin suaminya, pergulatan batin dari tokoh utama antara haknya sebagai perempuan dan kewajibannya sebagai seorang istri yang belum dapat terlaksana. Novel ini terdiri dari 34 bab yang terbagi menjadi tiga bagian, 13 bab pertama dan 10 bab terakhir bercerita tentang Alina Suhita yang meliputi ketabahan hati Suhita yang diabaikan oleh suaminya selama berbulan-bulan, di dalamnya juga menjelaskan perjuangan Suhita untuk menjadi menantu yang sesuai keinginan dan ternyata disia-siakan, usaha Suhita dalam mempertahankan pernikahan dan membangun keharmonisan dalam pernikahannya di tengah gejolak batinnya, diabaikan oleh suami karena bayangan masa lalu suami yang selalu menghantui kehidupan rumah tangganya hingga datang Kang Dharma yang menawarkan kebahagiaan. Lima bab selanjutnya menceritakan sudut pandang Gus Birru yang dengan sekuat tenaga belajar mencintai dan menerima Suhita di tengah kecintaannya pada perempuan lain pilihan hatinya sendiri yaitu Rengganis. Enam bab selanjutnya bercerita dari sudut pandang Rengganis, perempuan cerdas yang lebih dulu singgah di hati Gus Birru yang berusaha pergi dari

¹³ Romadhon, "Perilaku Tokoh Utama Novel *Saksi Mata* Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra", *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol 04 No 01, 2015, ISSN 2252-6315. Hlm. 2

kehidupan Gus Birru, mencoba mengikhlaskan di tengah besarnya rasa cintanya kepada Gus Birru. Menariknya, di dalam novel ini tidak ditemukan tokoh yang jahat, penulis mengungkapkan bahwa beliau tidak akan menciptakan tokoh perempuan yang menindas perempuan lain namun cerita yang digambarkan dikemas begitu menarik, selain itu novel ini banyak disisipi ajaran-ajaran filsafat keluarga Jawa dan tokoh pewayangan yang didalamnya terdapat pembelajaran tentang nilai-nilai keluarga yang luhur. Novel ini memberikan pelajaran yang amat berharga terutama bagi pasangan suami-istri dalam menghadapi permasalahan keluarganya.

3. Kajian Psikologi Sastra

Sastra merupakan media yang digunakan sebagai ungkapan atau curahan hati pengarangnya. Memahami suatu karya sastra perlu menggunakan ilmu yang tepat yang mempelajari tentang perasaan atau kehidupan pengarang, tokoh, maupun pembacanya yaitu dengan psikologi. Psikologi dan sastra memang memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya sama-sama berhubungan dengan kejiwaan atau kepribadian, jika sastra merupakan ungkapan kepribadian atau kejiwaan yang disampaikan dari imajinasi pengarang, psikologi adalah ilmu yang tepat untuk mempelajarinya.

Psikologi sastra memiliki beberapa pilihan studi, diantaranya: mengkaji psikologis pengarangnya sebagai tipe atau kepribadian, mengkaji proses kreatif dan latar belakang diciptakan sebuah karya sastra, mengkaji tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam suatu karya sastra, dan mengkaji dampak yang dapat ditimbulkan karya sastra tersebut bagi pembacanya.¹⁴ Karya sastra yang dimaksud disini adalah novel, teori psikologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dari tiga sisi, meneliti psikologis dari pengarangnya, meneliti tokoh yang diangkat dalam novel atau meneliti

¹⁴ Wahyu Budiantoro dan Wiwit Mardianto, *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*, (Purwokerto: Kaldera, 2016), Hlm. 47

psikologis pembaca setelah menikmati suatu karya sastra yang dimaksud. Menganalisis novel perlu ditekankan pada penelaahan penokohan atau perwatakan, minderop mengungkapkan metode telaah perwatakan dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu: telling atau penceritaan pengarang, sudut pandang, dan gaya bahasa. Pada penelitian ini, penulis bermaksud menganalisis novel *Hati Suhita* menggunakan metode telaah perwatakan melalui sudut pandang untuk mengetahui bagaimana sudut pandang tokoh dalam memaknai keluarga sakinah dan bagaimana upaya yang dilakukan dalam memperoleh keluarga sakinah untuk mempertahankan pernikahannya.

4. Teori Humanistik Abraham Maslow

Setiap tingkah laku manusia dipengaruhi oleh faktor lain yang mendukungnya. Abraham Maslow berasumsi bahwa tingkah laku manusia dapat dilihat dari kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup menuju kehidupan yang bermakna dan kepuasan abadi. Setiap manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya, berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hambatan yang diperoleh dalam mengekspresikan potensi dirinya membuat seseorang menyangkal keberadaan dirinya dan menghambat dirinya dalam mencapai *real self* (hakikat dirinya sendiri), hal ini dapat menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku.¹⁵ Maslow berpendapat bahwa setiap manusia memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat universal yang muncul sejak awal kelahiran dan masing-masing memiliki motivasi diri untuk dapat mencapainya. Abraham Maslow merumuskan terdapat lima tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi manusia mulai dari kebutuhan yang paling mendasar hingga kebutuhan yang paling tinggi menuju kehidupan yang bermakna. Hierarki/tingkatan kebutuhan itu meliputi: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan

¹⁵ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), Hlm. 48

dimiliki, kebutuhan harga diri/penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dalam penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi. Dalam sistematika penulisan ini, peneliti membagi dalam lima bab.

BAB I: Pendahuluan, didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Penelitian relevan dan landasan teori, dalam bab ini peneliti membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, konsep-konsep keluarga sakinah, dan kajian psikologi sastra dengan hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai acuan dalam menganalisis novel.

BAB III : Metode penelitian, Berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian, dalam bab ini akan dipaparkan kajian penelitian yang mencakup analisis perwatakan tokoh, analisis permasalahan dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, dan analisis sudut pandang tokoh dalam memaknai keluarga sakinah dalam novel *Hati Suhita*.

BAB V: Penutup, berupa kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

PENELITIAN RELEVAN DAN LANDASAN TEORI

A. Relevansi Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan untuk memperjelas, mempertegas dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan subjek maupun tema. Relevansi penelitian terdahulu berfungsi untuk mencegah adanya plagiasi dalam penelitian selanjutnya. Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dibahas diantaranya yaitu:

1. Skripsi Farida Royani (2020), mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis: Analisis Wacana Teun A. Van Dijk”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan membahas tentang pesan dakwah yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* yang meliputi pesan dakwah akidah, syari’ah, dan akhlak dengan menggunakan analisis wacana dari Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pesan dakwah yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* meliputi: 1.) pesan dakwah akidah, seperti: berdo’a, shalat, membaca al-Qur’an, ziarah kubur. 2.) Pesan dakwah syari’ah meliputi: tirakat, dzikir, menuntut ilmu, kasih sayang terhadap sesama, memuliakan tetangga, tabarrukan dan memberi nasihat. 3.) Pesan dakwah akhlak meliputi: patuh kepada suami, mikul duwur mendem jero, sabar, patuh kepada orang tua, syukur, ikhlas, dan mencium tangan orangtua.¹⁶

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Sementara Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

¹⁶ Farida Royani, “Pesan Dakwah dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis: Analisis Wacana Teun A. Van Dijk”, *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020).

yang dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang sudah dilakukan tersebut meneliti pesan dakwah dalam novel *Hati Suhita*, sementara penelitian penulis lebih fokus pada sudut pandang tokoh dalam memaknai keluarga sakinah dengan menganalisis kebutuhan tokoh menggunakan kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

2. Skripsi Lailatus Zahra (2019), mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis: Studi Analisis Feminisme Husain Muhammad”. Penelitian ini membahas tentang peran dan posisi perempuan, serta bagaimana problematika gender dalam novel *Hati Suhita* berdasarkan pandangan Husain Muhammad. Hasil penelitian menyebutkan bahwa peran dan posisi perempuan dilihat dari pandangan feminisme Husain Muhammad saling berkesinambungan, perempuan boleh menjadi pemimpin, mengajar, aktif di kepenulisan, dan lain-lain. Semua perbedaan jenis kelamin, ras, kelas, suku, agama, dan sebagainya tidak memiliki dasar pijakan dalam ajaran tauhid. Namun di sisi lain, novel *Hati Suhita* menunjukkan adanya problematika gender diantaranya: 1.) adanya stereotipe, 2.) subordinasi atau dianggap rendah, 3.) adanya marjinalisasi, dalam novel *Hati Suhita* terdapat tiga problematika gender, namun ketiganya tidak berdampak pada perbedaan peran dan posisi perempuan dengan laki-laki.¹⁷

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menganalisis karya sastra berupa Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada aspek yang diteliti, penelitian sebelumnya membahas tentang peran dan posisi perempuan

¹⁷ Lailatus Zahra, “Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis: Studi Analisis Feminisme Husain Muhammad”, *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

dengan berpedoman pada analisis feminisme Husain Muhammad beserta problematika gender yang ada dalam novel tersebut sedangkan penelitian penulis membahas tentang pandangan tokoh dalam memaknai keluarga sakinah dan usaha yang dilakukan tokoh dalam membangun keluarga sakinah dengan menggali kondisi psikologis tokoh menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

3. Skripsi Dede Indra Wahyu Nugroho (2020), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Hati Suhita* dan implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian menyebutkan bahwa citra perempuan yang digambarkan dalam novel *Hati Suhita* meliputi aspek fisis, psikis, dan sosial. Sedangkan implikasinya, novel *Hati Suhita* dapat digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XII dalam materi menikmati novel dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel dengan indikator menganalisis isi (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik).¹⁸

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada novel yang dikaji yaitu sama-sama menggunakan novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada aspek yang diteliti, penelitian sebelumnya dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang membahas tentang gambaran citra perempuan yang terdapat dalam novel serta implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA sedangkan penelitian penulis ini

¹⁸ Dede Indra Wahyu Nugroho, “Citra Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, *Skripsi* (Tegal: Universitas Pancasakti, 2020).

menggambarkan pandangan tokoh dalam memaknai keluarga sakinah dan usaha untuk mencapai keluarga sakinah tersebut dengan menggunakan kajian psikologi sastra perspektif Abraham Maslow.

4. Penelitian Sa'adatul Abadiyah (2020), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang yang berjudul "Resolusi Konflik Perjodohan dalam *Novel Hati Suhita* Karya Khilma Anis". Penelitian ini mendeskripsikan mengenai wujud konflik dan resolusi konflik perjodohan dalam novel *Hati Suhita* ditinjau dari psikologi sastra. Hasil penelitian menjelaskan mengenai segala bentuk konflik yang terjadi dalam novel *Hati Suhita* yang meliputi konflik internal dan eksternal yang dialami Alina Suhita dan Gus Birru diantaranya: merasa kecewa, diabaikan, tidak dianggap, berpura-pura, keinginan untuk pergi, harapan tidak sesuai keinginan, patuh kata orang tua, memendam luka, penolakan, lelah dengan keadaan, mengharap cinta, tidak dapat memerdekakan diri sendiri, tidak dipercaya ayahnya sendiri, dan hati yang belum bisa menerima istri. Sementara bentuk resolusi konflik yang dilakukan keduanya meliputi: pergi meninggalkan rumah, berserah diri kepada Allah SWT, ikhlas menerima kenyataan, menghubungi Alina, menjemput Alina, dan meminta maaf.¹⁹

Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama mengkaji novel karya Khilma Anis yang berjudul *Hati Suhita* dan fokus pada kehidupan rumah tangga yang digambarkan dalam novel tersebut. Sementara perbedaan keduanya terletak pada aspek pembahasan, penelitian ini membahas mengenai bentuk konflik yang terjadi dan bagaimana resolusi konflik yang dilakukan tokoh sementara penelitian penulis membahas makna keluarga sakinah dengan menganalisis kebutuhan keluarga dan upaya pemenuhannya berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

¹⁹ Sa'adatul Adabiyah, "Resolusi Konflik Perjodohan dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis", *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 15 No. 24, 2020.

5. Skripsi Faula Arina (2018), mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab *Qurrah Al-‘Uyun* Karangan Syaikh Muhammad At-Tihami bin Madani”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep keluarga sakinah yang terdapat dalam kitab *Qurrah Al‘Uyun* karangan Syaikh Muhammad At-Tihami Bin Madani. Hasil penelitian menyebutkan bahwa gambaran keluarga sakinah menurut Syaikh Muhammad At-Tihami Bin Madani dalam kitab *Qurrah Al‘Uyun* adalah keluarga bahagia yang dibangun dibawah ridho Allah yang didalamnya tercipta suasana penuh kesejukan dan kedamaian bagi semua penghuninya. Selain itu, tujuan dibangunnya keluarga sakinah adalah untuk menjalankan sunnah rasul dan agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai keluarga yang sakinah adalah: 1.) Memilih pendamping hidup yang selektif, 2.) memelihara keharmonisan keluarga, 3.) ada keseimbangan antara hak dan kewajiban suami-isteri, 4.) tidak mengabaikan pentingnya seksualitas bagi kebahagiaan keluarga.²⁰

Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada aspek yang diteliti yaitu tentang konsep keluarga sakinah dan upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai keluarga sakinah dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada subjek yang dikaji. Pada penelitian sebelumnya, subjek penelitian bersumber dari kitab *Qurrah Al ‘Uyun* karangan Syaikh Muhammad At-Tihami bin Madani dengan menggunakan tinjauan bimbingan keluarga Islami, sementara penelitian penulis bersumber dari Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan menggunakan kajian psikologi Humanistik Abraham Maslow.

²⁰ Faula Arina, “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab *Qurrah Al-‘Uyun* Karangan Syaikh Muhammad At-Tihami Bin Madani”, *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018).

6. Skripsi Siti Khotijah (2018), mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul “Harmonisasi Pernikahan dalam Kajian Kitab *‘Uqud Al-Lujjain Fi Bayani Huquqi Az-Zaujain* Karya Syaikh Muhammad Nawawi Ibn ‘Umar Al-Bantani” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana harmonisasi pernikahan menurut kitab *‘Uqud Al-Lujjain Fi Bayani Huquqi Az-Zaujain* dengan menggunakan pendekatan bimbingan pernikahan harmonis dengan analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pernikahan dapat berjalan harmonis apabila antara suami-istri saling memenuhi hak dan kewajibannya serta memberikan rasa aman, terhindar dari segala goncangan dan pertengkaran, merasa tentram, damai, dan mencapai kepuasan dan keseimbangan dalam berumah tangga. Pernikahan yang harmonis harus disertai komunikasi yang baik pula, karena keberhasilan suami istri dalam menciptakan keharmonisan tidak dapat lepas dari kemampuan dalam mengkomunikasikan hak dan kewajibannya masing-masing.²¹

Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas konsep keluarga sakinah dengan mempertimbangkan hak dan kewajiban suami istri. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian sebelumnya menganalisis sebuah kitab kuning klasik tentang pernikahan dengan pendekatan bimbingan pernikahan harmonis sementara penelitian penulis menganalisis sebuah novel religi tentang kehidupan rumah tangga dengan menggunakan kajian hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

7. Skripsi Yulianti Ratnasari (2018), mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo yang berjudul “Konsep Keluarga Sakinah Menurut

²¹ Siti Khotijah, “Harmonisasi Pernikahan dalam Kajian Kitab *‘Uqud Al-Lujjain Fi Bayani Huquqi Az-Zaujain* Karya Syaikh Muhammad Nawawi Ibn ‘Umar Al-Bantani”, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018).

Al-Ghazali”. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjawab dua hal: 1.) Bagaimana konsep keluarga sakinah menurut Al-Ghazali, 2.) Bagaimana pembentukan keluarga sakinah menurut Al-Ghazali. Hasil penelitian menyebutkan bahwa menurut Al-Ghazali konsep keluarga sakinah dibangun atas dasar spiritualitas, dilandasi dengan niat ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keluarga sakinah dapat dibangun dari pernikahan yang didasari ketaqwaan, kesabaran, keiklasan, dan rasa syukur yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan keluarga sakinah dilakukan dengan didasari pada pemenuhan hak dan kewajiban suami istri.²²

Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai makna keluarga sakinah menurut tokoh tertentu. Sementara perbedaannya pada penelitian ini menggali makna keluarga sakinah menurut Imam Ghazali dengan menggunakan karya-karya Imam Ghazali sebagai rujukan sementara penelitian penulis menggali makna keluarga sakinah menurut tokoh yang terdapat dalam novel dengan menggunakan novel *Hati Suhita* sebagai rujukannya.

8. Skripsi Tantri Ruswati (2018) mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institute Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Keluarga oleh Wanita Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu: Tinjauan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow”. Penelitian ini menganalisis mengenai bentuk kebutuhan keluarga pada wanita pekerja pembuat bulu mata palsu yang merangkap sebagai ibu rumah tangga di Desa Kranglean Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian mendeskripsikan mengenai bentuk kebutuhan keluarga yang dialami wanita pekerja pembuat bulu mata palsu yang merangkap sebagai ibu rumah tangga di Desa Kranglean Kecamatan Kertanegara Kabupaten

²² Yulianti Ratnasari, “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Al-Ghazali”, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018).

Purbalingga dengan berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.²³

Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menganalisis mengenai kebutuhan dalam kehidupan rumah tangga dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Sementara perbedaannya, penelitian ini menganalisis wanita pekerja pembuat bulu mata palsu yang merangkap sebagai ibu rumah tangga di Desa Krangean Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga dengan metode studi kasus sementara peneliti menganalisis kebutuhan tokoh dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan metode studi kepustakaan dan fokus pada makna keluarga sakinah yang didapat dalam novel tersebut.

9. Penelitian Trie Utari Dewi, dkk (2018), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka yang berjudul “Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik”. Penelitian ini menganalisis mengenai masalah kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari dengan menggunakan metode deskriptif analitik teks dengan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Peneliti menganalisis data dengan menentukan tokoh yang akan dikaji terlebih dahulu kemudian mencari dan mengidentifikasi pemikiran dan perilaku tokoh untuk mengetahui permasalahan yang dialami tokoh tersebut baru kemudian mendeskripsikan dan mengklasifikasikannya dengan menggunakan pendekatan humanistik Abraham Maslow. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tokoh ‘Sasana’ mengalami gangguan kejiwaan berupa perasaan terkekang dan tidak bebas hingga menjadi

²³ Tantri Riswati, “Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Keluarga oleh Wanita Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu: Tinjauan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow”, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018).

seorang transgender karena tidak terpenuhinya kebutuhan dasar kemanusiaan sebagaimana tingkatan kebutuhan Abraham Maslow.²⁴

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada subjek yang dianalisis yaitu sebuah karya sastra berupa novel dengan menggunakan teori psikologi sastra Abraham Maslow. Perbedaan keduanya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian ini menganalisis kebutuhan dasar tokoh untuk menemukan kondisi kejiwaan yang dialami tokoh, sedangkan penelitian penulis menganalisis kebutuhan dasar tokoh untuk menemukan makna keluarga sakinah dan usaha pemenuhan yang dilakukan tokohnya.

10. Penelitian Nopy Rahmawati (2018), mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama dalam Novel *Vegetarian* Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow”. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai bagaimana kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam novel *Vegetarian* Karya Han Kang dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Hasil penelitian mendeskripsikan mengenai kebutuhan tokoh dalam novel dan menyimpulkan bahwa kebutuhan bertingkat tokoh bernama Young Hye telah terpenuhi dengan cukup baik.²⁵

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti kebutuhan tokoh utama dalam menjalani hidupnya dengan menggunakan teori psikologi sastra Abraham Maslow. Sementara perbedaan keduanya terdapat pada fokus pembahasan. Pada penelitian ini peneliti hanya mendeskripsikan kebutuhan bertingkat yang dialami tokoh dalam novel sedangkan penelitian penulis menganalisis kebutuhan bertingkat tokoh untuk menemukan permasalahan dalam

²⁴ Trie Utari Dewi, dkk, “Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik”, *Jurnal Imajeri*, Vol. 1 No. 1, 2018.

²⁵ Nopy Rahmawati, “Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama dalam Novel *Vegetarian* Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow”, *Jurnal Sapala*, Vol. 5 No. 1, 2018.

novel dan mendapatkan kesimpulan mengenai makna keluarga sakinah yang terdapat dalam novel.

11. Skripsi Wahyuddin Kamal Noor yang berjudul “Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”. Novel ini mengungkap tentang hierarki kebutuhan tokoh dalam novel *Pesantren Impian*, motivasi tokoh dalam merefleksi diri dalam novel *Pesantren Impian*, dan refleksi diri tokoh berdasarkan hierarki kebutuhan dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Hasil penelitian tersebut menjelaskan mengenai: 1.) pemenuhan hierarki kebutuhan yang dilakukan tokoh dalam novel *Pesantren Impian*. 2.) Motivasi tokoh untuk merefleksi diri, bahwa motivasi untuk merefleksikan diri diperoleh dari keinginan tokoh untuk mendapatkan ketenangan, membersihkan diri, belajar Islam atau sekedar memperbaiki diri. 3.) keadaan tokoh setelah merefleksi diri, adapun mengenai refleksi diri tokoh dilakukan secara bertahap, mulai dari merubah penampilan hingga menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.²⁶

Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow untuk menganalisis permasalahan dalam novel. Perbedaan keduanya yaitu: pada penelitian ini menggunakan teori hierarki kebutuhan untuk menggali pemenuhan hierarki kebutuhan pada tokoh dan motivasi tokoh untuk merefleksi diri dalam novel *Pesantren Impian* sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori hierarki kebutuhan dalam menganalisis untuk mengetahui makna keluarga sakinah bagi tokoh dan usaha pencapaian kebutuhan dalam membangun keluarga sakinah pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

²⁶ Wahyuddin Kamal Noor, “Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019).

B. Konsep Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Kata keluarga sakinah telah tercantum dalam al-Qur'an yaitu pada surah ar-Ruum ayat 21 yang berkaitan dengan tujuan disyariatkan pernikahan. Berdasarkan susunan katanya, keluarga sakinah terdiri dari dua kata yaitu keluarga dan sakinah. Kata keluarga sendiri dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti ibu, bapak dengan anak-anaknya seisi rumah.²⁷ Istilah ilmu fiqh menyebutkan kata keluarga dengan kata *usrah* (أسرة) atau (قراية) yang dalam bahasa Indonesia disebut "kerabat".²⁸ Keluarga merupakan suatu unit yang didalamnya terdiri dari beberapa orang dengan berbagai kedudukan dan peran tertentu. Setiap keluarga, masing-masing anggota memiliki peran dan kedudukan yang sama pentingnya. Seperti Ayah yang berperan sebagai kepala rumah tangga berkewajiban untuk memberi nafkah kepada anggota yang lain (istri dan anak-anak), Ibu berperan sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban untuk mengurus suami dan mendidik anak dengan baik, selanjutnya anak sebagai anggota keluarga berkewajiban untuk berbakti dan patuh kepada kedua orang tua. Semuanya memiliki peranan yang penting dan harus saling mendukung untuk mendapatkan kehidupan keluarga yang sejahtera.

Keluarga merupakan sanak saudara yang bersatu dan terikat dalam ikatan pernikahan atau berdasarkan garis keturunan. Berdasarkan pernikahan, keluarga dibina oleh sepasang orang yang telah sepakat untuk mengarungi kehidupan bersama dengan tulus dan setia, didasari keyakinan yang dikukuhkan melalui pernikahan, dipatri dengan kasih sayang yang bertujuan untuk saling melengkapi dan meningkatkan diri menuju ridlo Allah SWT. Dalam pengertian tersebut terjadinya ikatan keluarga dapat ditekankan pada kata pernikahan, sepasang individu yang hidup bersama, saling mengasihi, dan saling melengkapi dengan diawali

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*,..... Hlm. 676

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), Hlm. 119

ikatan pernikahan yang sah. Maka jelas bahwa sepasang individu yang hidup bersama tanpa pernikahan tidak dapat dikatakan sebagai keluarga.²⁹

Keluarga merupakan unit terkecil dalam tatanan masyarakat yang terbagi menjadi dua tipe yaitu keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah dan keluarga besar.³⁰ Susunan keluarga ini dapat dibentuk dengan adanya sebuah ikatan yang disebut pernikahan, pernikahan mengikat dua individu dengan dua kepribadian yang berbeda untuk hidup saling berdampingan dan saling beriringan dalam sebuah keluarga, dari pernikahan akan lahir anak-anak dan terciptalah keluarga batih, selain itu pernikahan menyatukan dua keluarga yaitu dari keluarga istri dan keluarga suami, dari ikatan ini tercipta keluarga yang lebih besar.

Sedangkan yang dimaksud dengan *sakinah* secara bahasa memiliki akar kata yang sama dengan *sakanun* yang berarti tempat tinggal³¹ sehingga dapat diartikan pula sebagai tempat berlabuh atau tempat berteduh. Dalam kamus Al Munawwir lafadz *السكينة* disamakan dengan *الطمأنينة* yang berarti ketenangan³². Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata *sakinah* berarti kedamaian, ketenteraman, ketenangan, kebahagiaan.³³ Dalam al-Qur'an, kata *sakinah* disebutkan sebanyak 6 kali yaitu pada surah al-Baqarah ayat 248, surat at-Taubah ayat 26 dan 40, al-Fath ayat 4, 18, dan 26, pada ayat-ayat tersebut kata *sakinah* berarti perasaan tenang yang didatangkan Allah SWT kedalam hati para nabi dan orang-orang beriman agar tetap taat dan tidak goyah dalam menghadapi setiap tantangan, permasalahan, dan cobaan yang ada.

²⁹ Aimatun Nisa, "Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 2019), Hlm. 11

³⁰ Rustina, "Keluarga dalam Kajian Sosiologi", *Jurnal Musawa*, Vol. 6 No. 2, 2014, Hlm. 287

³¹ Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam", Hlm. 115

³² Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Hlm. 646

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Hlm. 1246

Kata sakinah dalam QS ar-Ruum ayat 21 disebutkan dengan lafadz لتسكنوا sebagai tujuan dari pernikahan yang berarti supaya kamu merasa tenteram. Berdasarkan makna tersebut dapat disimpulkan bahwa sakinah berarti suatu keadaan yang membawa pelakunya untuk merasa tentram dan damai dalam ikatan pernikahan yang sah, pada ayat tersebut kata sakinah berdampingan dengan kata *mawaddah* dan *rohmah*. As-Suddi menyebutkan bahwa kata *mawaddah* bermakna cinta sedangkan kata *rohmah* bermakna kasih sayang. Kedua kata tersebut disebutkan sebagai ciri-ciri keluarga yang sakinah, dalam tafsir Ath-Thabari disebutkan bahwa kalimat *وجعل بينكم مودة ورحمة* berarti bahwa dengan membangun keluarga melalui perkawinan, Allah SWT menumbuhkan rasa kasih sayang diantara suami istri dan merahmati keduanya sehingga tercipta ketenangan ditengah guncangan kehidupannya.³⁴ Mengenai QS ar-Ruum ayat 21, Sayyid Qutub³⁵ berpendapat bahwa sakinah adalah perasaan tentram dan nyaman yang dirasakan jiwa dan raga, memiliki kemantapan hati dalam menjalani kehidupan, merasa aman dan damai.³⁶

Menurut Quraish Shihab, kata sakinah diambil dari bahasa arab yang terdiri dari huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* yang mengandung makna “ketenangan”, antonim dari “keguncangan”. Dalam kehidupan rumah tangga pasti ada masa dimana didalamnya terjadi guncangan bahkan

³⁴ Niken Yuliani, “Strategi Membina Keluarga Bahagia (Studi Pada Novel *Habibie dan Ainun* Karya Bacharudin Jusuf Habibie)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), Hlm. 21

³⁵ Sayyid Qutub merupakan seorang penulis, pendidik, ulama, penyair mesir sekaligus anggota utama *ikhwanul muslimin* Mesir pada era 1950 dan 1960. Beliau lahir di *Musha* pada 9 Oktober 1906. Pada tahun 1966 beliau dituduh terlibat dalam rencana pembunuhan presiden Mesir *Gamal Abdel Nasser* dan dieksekusi dengan cara digantung pada 29 Agustus di Mesir. Sepanjang hidupnya, beliau telah menulis sedikitnya 24 buku termasuk novel, kritik seni sastra, dan buku pendidikan. Beliau dikenal luas di dunia muslim melalui karya-karyanya mengenai apa yang ia percaya sebagai peran sosial dan politik islam seperti buku *Ma’alim Fil Thariq*, dan *Fi Zilal Al-Qur’an* yang berupa 30 jilid komentar terhadap Al-Qur’an. Meskipun sebagian observasi dan kritiknya berisi seputar dunia muslim, beliau juga dikenal atas ketidaksetujuannya terhadap masyarakat dan budaya Amerika Serikat yang dipandanginya sangat terobsesi dengan materialisme, kekerasan dan hasrat seksual. Umumnya, Sayyid Qutub dikenal sebagai seorang seniman yang luar biasa dan martir untuk Islam, namun bagi sebagian pengamat Barat ia dianggap sebagai salah satu pembentuk ide islamisme.

³⁶ Aimatun Nisa, ”Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini”.
..... Hlm. 12

kesalah pahaman, kemampuan anggotanya dalam menanggulangi permasalahan tersebut dapat melahirkan sakinah. Permasalahan dalam rumah tangga dapat tertanggulangi apabila tuntunan-tuntunan dalam agama dapat dipahami dan dihayati dengan baik, dalam kata lain sakinah dapat dicapai apabila agama turut berperan baik dalam kehidupan keluarga.³⁷ Kaitannya dengan mawaddah dan rohmah, Quraish Shihab dalam bukunya *Pengantin al-Qur'an* mengungkapkan bahwa mawaddah dan rohmah merupakan bagian dari tiga tali-temali yang mengikat sebuah perkawinan dengan kokoh dan tidak akan mudah putus jika sudah berpegangan dengannya, ketiga pilar tersebut meliputi:

- a. *Mawaddah*, yaitu kelapangan dan kekosongan. Pasangan yang sudah menikah tidak hanya akan dihadapkan pada perkara yang membahagiakan saja, pasti akan ada masa dimana timbul kekesalan terhadap pasangan dan lambat laun kita akan mulai mengetahui keburukan pasangan. Kelapangan dan kekosongan yang dimaksud adalah kelapangan hati untuk menerima semua kelebihan beserta kekurangan yang pasangan kita miliki, dan memiliki kekosongan jiwa dari segala kehendak buruk. Orang yang merasakan *mawaddah* akan mencintai pasangannya tanpa syarat, semua pintu keburukan lahir batin telah tertutup rapat. Kelapangan hati dan kekosongan jiwa dari keburukan akan membuat pelakunya lapang dada dalam menghadapi perbedaan dan perselisihan yang terjadi sehingga kehidupan rumah tangga tidak akan mudah goyah.
- b. *Rahmah*, keluarga yang diliputi *Rahmah* antara suami-istri akan saling berusaha bersungguh-sungguh untuk mendatangkan kebaikan bagi pasangannya dan mencegah segala bentuk keburukan yang mengganggu. Sikap *rahmah* mampu mendatangkan kesabaran, murah hati, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak mudah marah dan tidak akan melakukan hal-hal yang berpotensi menyakiti hati

³⁷ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Hlm. 81

pasangan. Sebagai contoh, dalam kehidupan berkeluarga pasti selalu mendambakan hadirnya anak namun jika kenyataannya salah satu diantara pasangan tersebut ternyata tidak dapat memberikan keturunan sehingga mendorong suami untuk berpoligami, suami yang memiliki *rahmah* akan dapat membendung keinginannya tersebut karena tahu poligami akan sangat menyakiti hati istri. *Rahmah* akan memunculkan sikap rela berkorban.

- c. *Amanah*, istri adalah amanah bagi suami begitupun sebaliknya bahwa suami adalah amanah bagi istri. Amanah merupakan sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain dengan kepercayaan bahwa pihak tersebut akan menjaga dengan baik dan dapat dipastikan bahwa sesuatu tersebut akan aman keberadaannya. Menyadari bahwa pasangan adalah amanah, dalam membangun rumah tangga diperlukan sikap saling menjaga satu sama lain karena menjaga kepercayaan dan amanah yang telah diberikan. Dalam memelihara amanah perlu dilandasi adanya keimanan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits nabi:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَأَمَانَةً لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَأَعْهَدَ لَهُ (رواه احمد)

"tiada iman bagi siapa yang tidak memelihara amanah, dan tiada agama bagi yang tidak menepati janjinya." (Hadits Riwayat Ahmad)

Secara konseptual, al-Qur'an menyebutkan bahwa keluarga *sakinah* merupakan keluarga yang dibangun berdasarkan asas keagamaan melalui proses pernikahan, sebagai suatu ikatan yang suci dan kokoh atas dasar *mawaddah*, *rahmah* dan *amanah* yang anggotanya memiliki kemampuan untuk bertanggungjawab mewujudkan ketentraman (*sakinah*) melalui pergaulan yang baik (*ma'ruf*) dengan pembagian tugas sesuai kedudukan, status dan fungsinya. Sehingga keluarga dijadikan

tempat berlindung bagi anggotanya dan pangkal kekuatan masyarakat untuk memperoleh kedamaian hidup.

Menurut Cahyadi, keluarga sakinah merupakan ikatan keluarga yang didirikan atas dasar ibadah dengan menegakkan adab-adab Islam, baik yang menyangkut individu sendiri maupun hubungan dengan keseluruhan anggota.³⁸ Terkait adab-adab Islam yang dimaksud dalam sebuah keluarga yaitu yang berkaitan dengan hubungan antara anggota keluarga, perlakuan yang baik antara satu sama lain dan pemenuhan kebutuhan anggotanya. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan kedudukan masing-masing, kesemuanya harus dapat saling bekerjasama dan mendukung untuk mencapai kehidupan keluarga yang sakinah.

Imam Al-Ghazali dalam karyanya kitab *Ihya 'Ulumaddin* menyebutkan bahwa keluarga sakinah adalah ikatan rumah tangga yang dibangun berdasarkan spiritualitas dengan pondasi ajaran agama Islam yang kuat. Beliau menjelaskan bahwa pembentukan keluarga sakinah dapat dicapai berdasarkan pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam pergaulan dan hubungan antara keduanya. Bangunan keluarga dapat kokoh dengan adanya hak dan kewajiban yang disyari'atkan Allah SWT yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Pemenuhan atas hak dan kewajiban dapat menciptakan suasana aman, bahagia, dan sejahtera dalam rumah tangga.³⁹

Terkait hak dan kewajiban suami istri, Imam Nawawi Al-Bantani menegaskan bahwa hak dan kewajiban merupakan pondasi tercapainya keluarga sakinah. Imam Nawawi bahkan menaruh perhatian khusus terkait hak dan kewajiban suami istri dan merumuskannya dalam satu karyanya yang berjudul *'Uqud Al-Lujjain Fi Bayani Huquqi Az-Zaujain*. Dalam kitab tersebut Imam Nawawi menjelaskan tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dilengkapi dengan landasan al-Qur'an,

³⁸ Cahyadi Takariawan, *Dijalan Dakwah Kugapai Sakinah*, (Solo: Era Intermedia, 2009), Hlm. Xliv

³⁹ Yulianti Ratnasari, "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Al Ghazali", Hlm. 115

hadits-hadits, pendapat sahabat, dan hikayat-hikayat. Hak dan kewajiban tersebut meliputi:⁴⁰

b. Hak Istri (Kewajiban Suami Terhadap Istri)

1) Dipergauli Secara Ma'ruf

Sudah sepatutnya antara suami-istri hidup dalam kebersamaan dan kerukunan, hal ini menuntut keduanya untuk saling bergaul dengan cara yang ma'ruf/baik. Suami berada setingkat lebih unggul daripada istri sehingga suamilah yang berkewajiban untuk memergauli istri dengan cara yang baik. Suami wajib memperlakukan istri dengan baik, dengan tidak menyakiti atau bahkan membuat bahaya pada istrinya. Selain tidak menyakiti, suami juga wajib memperlakukan istri dengan penuh kasih sayang. Perlakuan yang baik dari suami disebabkan hak istri untuk dapat merasakan kasih sayang dan aman, terbebas dari ancaman saat bersama suami karena setelah menikah istri menjadi tanggung jawab suami sepenuhnya.⁴¹

2) Mendapatkan Nafkah

Sehubungan dengan nafkah, Imam Nawawi berpendapat bahwa nafkah istri yang diperoleh dari suami meliputi pangan, sandang dan papan. Pangan yang dimaksud disini sesungguhnya bukan berupa bahan bakunya melainkan makanan yang telah dimasak. Jadi, secara fikih pekerjaan rumah seperti memasak sebenarnya adalah hak istri untuk memperoleh nafkah dan kewajiban bagi suami untuk memenuhinya. Namun apabila suami tidak sanggup untuk memenuhinya sendiri, alangkah baiknya jika istri bersedia

⁴⁰ Siti Khotijah, "Harmonisasi Pernikahan dalam Kajian Kitab *'Uqud Al-Lujjain Fi Bayani Huquqi Az-Zaujain* Karya Syaikh Muhammad Nawawi Ibn 'Umar Al-Bantani"..... ..Hlm. 47-55

⁴¹ Toher Prayoga, "Hak dan Kewajiban Suami-Istri: Studi Komparasi Pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dan K.H Husein Muhammad", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), Hlm. 24

membantu. Hak dan kewajiban ini merupakan kebutuhan fisiologis yang harus terpenuhi dalam rumah tangga.

3) Mendapatkan Pengajaran

Seorang istri berhak untuk mendapatkan pengajaran yang baik dari suami, terutama pengajaran keagamaan. Suami adalah pemimpin bagi istrinya maka suami berkewajiban untuk membimbing istrinya menuju jalan yang diridloi Allah SWT. Apabila suami belum memiliki bekal untuk membimbing istri, maka seharusnya ia belajar terlebih dahulu. Pengetahuan keagamaan yang baik dalam keluarga akan memunculkan kehidupan yang aman dan damai karena agama Islam mengatur hukum dan aturan untuk kemaslahatan manusia sendiri. Pengetahuan keagamaan merupakan modal dasar dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Hak suami (Kewajiban Istri Terhadap Suami)

1) Hak suami menjadi pemimpin bagi istri

Sebagaimana dijelaskan bahwa suami satu tingkat lebih unggul dari istri sehingga suami berhak untuk menjadi pemimpin bagi istrinya. Seorang pemimpin memiliki hak untuk memerintah dan mendapatkan ketaatan, namun suami juga tidak boleh melupakan kewajibannya untuk berlaku baik terhadap istrinya. Suami sebagai pemimpin memberikan kewajiban bagi istri untuk selalu meminta izin dan pertimbangan atas apa yang akan dilakukan istri. Dalam hal ini perlu adanya rasa saling memahami dan saling pengertian. Terkait kewajiban izin yang dilakukan istri terjadi karena suami sebagai pemimpin berkewajiban untuk menjaga keselamatan istrinya secara fisik maupun psikisnya. Menurut Syekh Nawawi, izin yang diberikan suami ada dua macam yaitu: izin yang sohih dengan ucapan dan izin yang diperoleh berdasarkan kebiasaan bahwa berdasarkan

kebiasaan suami akan mengizinkan istri untuk melakukan hal yang dimaksud.

2) Hak suami untuk ditaati istri

Sebagaimana istri berhak untuk dipergauli secara ma'ruf suami juga berhak untuk mendapatkan pergaulan secara ma'ruf, hanya saja suami berkewajiban berlaku baik dalam hal perlakuan sehari-hari terhadap istri sedangkan istri berkewajiban berlaku baik dengan mentaati suami. Pemenuhan hak dan kewajiban antara keduanya terkait hal ini akan memunculkan kerukunan dalam keluarga. Menurut Imam Nawawi, kewajiban yang terpenting bagi seorang istri adalah mentaati suami dan menjaga keridloan suami. Karena surga istri setelah menikah berada ditangan suami. Istri berkewajiban untuk patuh kepada suami selama tidak mengarahkannya pada keburukan. Bukti ketaatan kepada suami dapat dilihat dari perilaku istri untuk menjaga kehormatan dan harta benda suami apabila suami sedang tidak aa dirumah, tidak bepergian tanpa izin dari suaminya.

3) Kewajiban istri untuk menyerahkan diri kepada suami

Menyerahkan diri yang dimaksud disini adalah terkait segala hal termasuk yang berhubungan dengan kebutuhan seksual. Syekh Nawawi berpendapat bahwa hubungan seks merupakan aktivitas ibadah dan sarana reproduksi manusia. Hubungan seks bagi kaum perempuan lebih banyak diajarkan sebagai kewajiban daripada hak yang harus diterima sehingga dalam pelaksanaannya suami tidak wajib mendatangi istri tetapi istrilah yang berkewajiban menyerahkan dirinya apabila suami membutuhkan dan apabila suami yang menginginkannya, istri tidak boleh menolak. Namun, ulama Syafi'iyah memandang bahwa hubungan seksual membutuhkan kesetaraan sehingga kebutuhan seksual tidak dimaknai hanya sebagai hak suami dan

kewajiban istri melainkan hak dan kewajiban dari keduanya sekaligus sehingga apabila suami tidak mendapatkan hak akan kebutuhan seksual ia berhak menuntutnya, begitupun sebaliknya istri juga berhak menuntut hak seksualnya kepada suami. Terkait hak untuk mendapatkan penyerahan diri dari istri, suami berhak untuk mendapatkan penglihatan yang menyenangkan. Dengan demikian, istri tidak hanya menyerahkan diri dalam hal pemuasan kebutuhan seksual tetapi istri berkewajiban untuk selalu berpenampilan yang menyenangkan untuk dipandang suami sehingga dapat menambah perasaan cinta dan kasih sayang kepada istri.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT pada Q.S al-Baqarah ayat 228:

﴿ ٢٢٨ ﴾ ... ولهن مثل الذي عليهن بالمعروف وللرجال عليهن درجة والله عزيز حكيم

“...dan bagi para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi, para suami memiliki satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah maha perkasa lagi maha bijaksana”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah suatu hubungan yang dibentuk melalui pernikahan dengan pondasi agama yang kuat untuk saling memenuhi hak dan kewajiban satu sama lain, saling memahami, melindungi, memberikan kenyamanan sehingga pelakunya mendapat ketentraman jiwa, ketenangan, dan kedamaian dalam menjalani kehidupan.

Keluarga sakinah merupakan tujuan utama dalam membangun rumah tangga dengan pernikahan, dengan keluarga yang sakinah, segala permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga tidak akan membuat pelakunya goyah, kehidupan didalamnya akan senantiasa damai dan tenteram. Ketika seseorang telah berkomitmen untuk menikah, dia harus siap dengan konsekuensi yang hadir setelahnya dan bertekad untuk dapat mencapai keluarga yang sakinah meskipun

pernikahan tersebut dilakukan dengan keterpaksaan. Salah satu konsekuensi yang hadir setelah menikah adalah adanya hak dan kewajiban antara suami dan istri yang mana hak istri menjadi kewajiban bagi suami dan sebaliknya, hak suami menjadi kewajiban bagi istri.

2. Fungsi Keluarga Sakinah

Keluarga ideal adalah keluarga yang dapat berfungsi secara maksimal sebagaimana mestinya, Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 1994 telah merumuskan beberapa fungsi keluarga dengan rincian sebagai berikut:⁴²

a. Fungsi Keagamaan

Keluarga merupakan akar berkembangnya nilai-nilai agama. Orangtua yang pertama kali menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, dari keluarga inilah agama dapat terus dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Setiap anak yang terlahir ke dunia membawa fitrahnya sebagai pemeluk agama yang benar, tergantung bagaimana keluarga akan membawa anak untuk mempertahankan fitrahnya. Keluarga yang mendidik nilai keagamaan pada anak, dan mereka pula yang dapat mengukuhkan fitrah tersebut agar terlihat dalam kesehariannya. Sebagaimana hadits nabi yang diriwayatkan Abu Hurairah ra.:

مَامِن مَّوَلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

b. Fungsi Sosial Budaya

Keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai sosial budaya. Melalui fungsi ini, diharapkan individu dapat memelihara budaya bangsa dan memperkayanya. Islam

⁴² Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*,..... Hlm. 163-176

mendukung setiap perbuatan baik di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam untuk terus dipertahankan dan dikembangkan sebagaimana dalam kaidah ushul fiqih disebutkan *المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح* “*melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik*”.

c. Fungsi Cinta Kasih

Fungsi cinta kasih ini telah disebutkan secara jelas dalam al-Qur'an yang diistilahkan dengan *mawaddah wa rohmah*. Cinta dan kasih sayang dalam keluarga dapat mempererat hubungan antar anggota keluarganya, memberikan kesejukan dan kenyamanan, membantu perkembangan anak. Anak yang dilimpahi cinta kasih akan memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang baik dari segi fisik maupun psikisnya, lain halnya dengan anak yang kurang mendapatkan cinta kasih dalam keluarganya. Individu dapat belajar untuk saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain dalam keluarga sehingga terciptalah hubungan yang harmonis dan sejahtera, dengan limpahan kasih sayang, keluarga akan menjadi tempat nyaman bagi anggota keluarganya.

d. Fungsi Melindungi

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa keluarga adalah tempat tinggal, tempat berteduh, tempat mencari rasa aman. Rasa cinta dan kasih kepada sesama anggota keluarga akan memunculkan keinginan untuk melindungi satu sama lain, ayah sebagai kepala rumah tangga akan berusaha melindungi istri dan anak-anaknya dari berbagai keburukan di dunia luar. Al-Qur'an menganalogikan keluarga sebagai sebuah pakaian yang akan selalu melindungi, menghangatkan. Perlindungan yang diberikan bukan hanya sekedar melindungi dari ancaman kejahatan duniawi tetapi juga ukhrowinya sehingga individu memiliki ketahanan mental dan sifat terpuji

sebagai pedoman agar terhindar dari berbagai ancaman tersebut. Allah berfirman dalam QS. at-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شَدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at-Tahrim: 6)

e. Fungsi Reproduksi

Setiap manusia normal pasti memiliki kebutuhan biologis untuk menyalurkan hasrat seksualnya, dengan menikah kebutuhan biologis tersebut dapat tersalurkan dengan baik dan benar. Selain itu, salah satu tujuan disyariatkannya menikah adalah untuk melanjutkan keturunan, membangun generasi Islami untuk terus mengembangkan Islam di dunia. Bahkan dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa Rasulullah saw akan membanggakan banyaknya keturunan dari umat beliau dihadapan umat-umat terdahulu. Berkaitan dengan tujuan menikah untuk melestarikan keturunan Allah SWT berfirman dalam QS. an-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا

كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“wahai manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa, lalu Allah menciptakan dari jiwa itu pasangannya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menyebut) nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah maha mengawasi kamu.” (QS. an-Nisa: 1)

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Singgih dan Y Singgih D Gunarsa dalam bukunya *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* mengartikan keluarga sebagai tempat yang penting dimana anak dapat memperoleh dasar pendidikan sebagai bekal dalam membentuk kemampuan agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat.⁴³ Keluarga adalah madrasah pertama bagi anaknya karena sejak awal kelahiran, orang yang selalu ditemui, yang selalu dekat dengan anak adalah keluarga. Pertumbuhan pada anak dapat dilihat dari bagaimana pendidikan yang diberikan orangtua. Orangtua diberi tanggung jawab oleh Allah swt untuk membesarkan anak dan membimbing mereka untuk terus mengembangkan potensi-potensi positif yang dimilikinya. Pendidikan dan pengajaran tidak hanya terbatas pada pengembangan potensi dan jiwa pada anak saja, tapi juga pada potensi fisiknya dan sosialnya. Keahlian atau hobi yang dapat dikembangkan, bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, bagaimana membangun jiwa sosial pada anak, menumbuhkan rasa peduli terhadap orang lain.

g. Fungsi Ekonomi

Kemampuan hidup berumah tangga dibangun atas pilar ekonomi yang kuat, untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya perlu adanya kemampuan ekonomi. berkaitan dengan hal tersebut perlu adanya pembagian tugas antar anggota keluarga, siapa yang akan bekerja mencari nafkah, siapa yang akan mengelola dan bagaimana pendistribusiannya. Dengan demikian, keluarga sakinah akan melatih anggota keluarganya untuk mengelola keuangan, untuk belajar tanggung jawab dengan apa yang harus dihadapinya. Umumnya, suami bertanggung jawab atas nafkah bagi keluarganya sedangkan istri bertanggung jawab dalam mengelola keuangan keluarganya.

⁴³ Singgih dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*.
..... Hlm. 27

3. *Upaya Membangun Keluarga Sakinah*

Keluarga sakinah tidak serta merta terbentuk dengan sendirinya, meskipun sakinah merupakan salah satu tujuan dari pernikahan tidak setiap pernikahan secara otomatis menghadirkan sakinah. Mencapai kesakinahan dalam keluarga perlu dilakukan usaha yang sungguh-sungguh, diantara usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai keluarga yang sakinah adalah:

a. Mewujudkan hubungan yang harmonis antara suami-istri

Keharmonisan dalam rumah tangga tidak hanya dilakukan di awal-awal pernikahan saja tapi juga sepanjang masa, mulai sejak awal pernikahan hingga akhir hayat keharmonisan antara suami-istri harus tetap terjaga, diantara beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjaga keharmonisan suami-istri adalah:

(1) Adanya saling pengertian

Pernikahan menyatukan dua individu dengan karakter yang berbeda, maka sudah menjadi hal yang wajar apabila terjadi perbedaan pendapat diantara keduanya. Sepasang suami-istri awalnya adalah dua orang yang asing, dengan kepribadian yang berbeda, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terdapat kekurangan dan kelebihan pasangan yang baru diketahui setelah menikah. Suami-istri dituntut untuk selalu belajar saling memahami karakter pasangan masing-masing, oleh karenanya perlu adanya rasa saling pengertian, saling memahami dan mau mengalah.

(2) Saling menerima kenyataan

Beberapa hadits telah menyebutkan bahwa rizki, jodoh, dan maut adalah murni kuasa Allah SWT. Namun manusia tetap harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan yang terbaik untuk dirinya. Itulah sebabnya setelah berusaha kita diperintahkan untuk tawakkal, menerima hasil akhirnya dengan sabar dan ikhlas terlebih apabila apa yang diterima tidak

sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitupun dengan jodoh dan rizki, kita dapat berencana menikah dengan siapa, tapi kita tidak dapat merencanakan jodoh kita siapa. Siapapun orang yang diharapkan untuk membangun bahtera rumah tangga, setelah melakukan akad nikah dialah orang yang ditakdirkan untuk kita. Menerima kenyataan yang tidak sesuai harapan memang bukan hal yang mudah terlebih tentang pasangan hidup. Meskipun pernikahan terjadi karena perjodohan, setelah resmi menjadi suami-istri hak dan kewajiban telah beralih kepada dua individu tersebut, dengan menerima kenyataan dengan sabar dan ikhlas, kehidupan yang sakinah dapat terbentuk seiring berjalannya waktu. Hidup tidak akan selamanya berada diatas, adakalanya seseorang juga merasakan saat berada dibawah. Begitu juga dengan perekonomian keluarga, sepasang suami-istri hendaknya menyiapkan mental untuk segala keadaan, mengerti dan menerima setiap keadaan dengan sabar dan ikhlas barulah keharmonisan keluarga dapat terjaga.

(3) Saling menyesuaikan diri

Sebuah ikatan pernikahan untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah diperlukan beberapa penyesuaian antara suami istri untuk mencegah dan menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik yang berkepanjangan yang dapat memecah belahkan ikatan pernikahan. Beberapa penyesuaian dalam pernikahan diantaranya:⁴⁴

- a) Penyesuaian dengan pasangan: Hubungan interpersonal adalah faktor yang sangat penting dalam ikatan pernikahan,

⁴⁴ Omega Nilam Bahana, "Penyesuaian Pernikahan dengan Pasangan dan Makna Pernikahan Pada Perempuan yang Dijodohkan", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015), Hlm. 14-16

penyesuaian dalam hubungan interpersonal bukanlah hal yang mudah karena adanya faktor yang timbul dalam kehidupan individu. Setelah menikah masing-masing individu akan berhadapan dengan orang yang sama setiap waktunya, seiring berjalannya waktu, segala kebaikan dan keburukan pasangannya pasti akan terlihat satu persatu. Untuk menjaga hubungan antara keduanya perlu dilakukan penyesuaian diri satu sama lain setiap harinya, dalam hal ini, sikap terbuka dan komunikasi sangat penting untuk memperlancar penyesuaian tersebut.

- b) Penyesuaian seksual: Sebagaimana telah disampaikan bahwa salah satu tujuan menikah adalah untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya dengan cara yang baik. Penyesuaian seksual berkaitan dengan kepuasan dalam pernikahan itu sendiri. Gejala seksual individu bisa jadi berbeda dengan individu lain, oleh karenanya perlu ada kesepakatan yang memuaskan satu sama lain agar terhindar dari pertengkaran dan ketidak bahagiaan dalam pernikahan.
- c) Penyesuaian keuangan: dalam membangun keluarga pasti terdapat berbagai kebutuhan yang harus terpenuhi terutama kebutuhan materi seperti sandang, pangan, papan, maupun kebutuhan tambahan yang lain. Terhambatnya pemenuhan kebutuhan dapat memicu konflik dalam rumah tangga. Menghindari konflik yang berkepanjangan dapat dilakukan dengan usaha, pengertian dan kerjasama dari kedua belah pihak.
- d) Penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan: menikah bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi menikah adalah ikatan yang dapat menyatukan dua keluarga. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain terutama keluarga yang

dianggap lebih berpengalaman dalam membina kehidupan rumah tangga, oleh karenanya membina hubungan yang baik dan memperoleh restu dari keluarga pasangan sangat diperlukan untuk mencapai ketentraman dalam membina rumah tangga.

(4) Memupuk rasa cinta

Kehidupan rumah tangga dapat berjalan harmonis karena timbul rasa cinta didalamnya. Sebuah keluarga akan mencapai sakinah apabila ada mawaddah dan rohmah. mawaddah dan rohmah akan memunculkan cinta yang tulus, cinta tanpa syarat. Menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam rumah tangga agar tercipta keluarga yang sakinah perlu dilakukan dengan beberapa tindakan dalam menghadapi konflik yang terjadi. Islam memberikan pedoman agar kita selalu mengimplementasikan agama dalam setiap sikap, pandangan dan kehidupan bersama keluarga. Diantara sikap yang dapat dilakukan untuk memupuk perasaan cinta adalah:⁴⁵

- a) Miliki rasa kasih sayang, Islam mengajarkan kita untuk selalu menebarkan kasih sayang dengan sesama agar kehidupan dapat berjalan serasi dan indah. Begitupun dengan kehidupan berkeluarga, setiap pasangan harus senantiasa dilimpahi kasih sayang, perhatian kepada pasangan akan memberikan dampak positif pada hubungan suami-istri. Suami-istri yang mengerti cara pikir, perasaan, kebiasaan, dan harapan pasangannya dengan detail akan tumbuh pengertian dan kasih sayang dengan sendirinya. Untuk memunculkan perasaan tersebut, seringlah menyisakan waktu berdua untuk mengenang masa yang pernah dilewati dan memikirkan masa yang akan datang.

⁴⁵ Enung Asmaya, "Implementasi Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah", *Komunika*, Vol. 6 No. 1, 2012.

- b) Pelihara rasa suka dan kagum, perasaan ini akan menjadi penawar ketika muncul kebencian. Rasa suka dan kekaguman akan memunculkan sikap saling menjaga dan saling merindukan. Ingat masa-masa paling membahagiakan bersama pasangan. Islam memerintahkan agar hambanya senantiasa menjaga pandangan, menjaga hati, sikap dan perasaan dengan yang bukan mahrom agar perasaan suka dan kagum terhadap pasangan tetap terjaga, ini adalah dalam rangka menjaga keharmonisan dalam keluarga.
- c) Saling mendekati dan jangan berburuk sangka, saling mendekati yang dimaksud dalam hal ini adalah selalu bersikap hangat, perhatian, terbuka dan segala sesuatu yang dapat membuat semakin akrab dengan pasangan. Sikap kecil yang romantis yang dapat dilakukan setiap hari juga dapat dilakukan untuk mempererat hubungan suami-istri seperti mencium kening sebelum berangkat kerja, dan hal kecil lain. Perilaku tersebut tidak hanya menimbulkan kedekatan secara fisik tapi juga psikis dan sosial. Hal tersebut meskipun terlihat sepele tetapi memiliki dampak yang besar dalam menjaga keharmonisan keluarga. Jangan pernah berburuk sangka terhadap pasangan, berburuk sangka hanya akan membuat diri menjadi gelisah dan tidak tenang, jauh dari predikat keluarga sakinah, saling percaya adalah cara terbaik dalam menjaga hubungan agar tetap harmonis.
- d) Terimalah pengaruh dari pasangan, sebagai sepasang suami-istri hendaknya saling mempengaruhi. Saling memberikan nasihat dalam hal kebaikan dan kesabaran, setia mendengarkan dan bekerjasama akan memberikan rasa aman satu sama lain. Jangan pernah melakukan hal

yang menghina pasangan, mengevaluasi, menyalahkan, acuh tak acuh, karena hal-hal tersebut dapat menyebabkan disharmonisasi dalam keluarga.

- e) Ciptakan makna bersama, perbedaan filsafat hidup dan pengalaman seharusnya tidak sampai menyulut konflik karena dari perbedaan akan muncul perpaduan. Dengan perpaduan akan muncul jalan untuk saling menghormati perbedaan pasangan. Interaksi yang dilakukan secara terus menerus akan berkembang dengan sendirinya untuk menyamakan makna perbedaan. Ketika sudah dapat menyatukan perbedaan dan memunculkan toleransi kedua belah pihak, segala bentuk perbedaan bukan sebuah masalah tapi justru akan mempererat kebersamaan.

(5) Melaksanakan asas musyawarah

Setiap kehidupan tidak dapat terhindar dari masalah, bahkan dalam sebuah keluarga yang bahagia sekalipun pasti pernah berhadapan pada suatu masalah, tinggal bagaimana kita mengatur dan mengelola permasalahan yang ada agar tidak sampai menimbulkan perpecahan. Musyawarah sangat penting dalam memecahkan persoalan, dengan musyawarah kita dapat mengetahui penyebab terjadinya permasalahan dan dapat didiskusikan pula jalan keluarnya. Menghadapi permasalahan diperlukan cara yang sesuai untuk memecahkannya yaitu dengan menyampaikan permasalahan yang dirasakan tanpa menyalahkan lawannya, (jangan menilai atau menghakimi). Selesaikan permasalahan dengan kepala dingin jangan melakukan musyawarah saat keadaan emosi memuncak karena saat sedang emosi manusia tidak dapat mengontrol apa yang ia katakan, apa yang ia putuskan jangan sampai membuat keputusan yang membuatmu menyesal. Jangan menimbun masalah karena hal itu hanya akan

menyiksa diri sendiri tanpa pasangan tahu apa yang sebenarnya dirasakan. Musyawarah tidak hanya dilakukan saat sedang menghadapi masalah, musyawarah juga perlu dilakukan dalam semua kegiatan seperti dalam mengambil keputusan.

(6) Suka memaafkan

Setiap manusia tidak dapat lepas dari kesalahan, begitupun antara suami-istri, diantara suami-istri hendaknya berbesar hati untuk sedia memaafkan kesalahan pasangannya. Hal ini penting untuk dilakukan karena tak jarang dalam kehidupan rumah tangga permasalahan sepele dapat menimbulkan perselisihan yang panjang dan bahkan berujung perceraian. Namun sikap sedia memaafkan tidak dapat dijadikan kesempatan untuk selalu membuat kesalahan. Keduanya harus saling belajar untuk tidak mengurangi kesalahan yang sama.

b. Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan

Keluarga dalam lingkup yang lebih besar tidak hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak saja tapi juga hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Setelah menikah umumnya warga Indonesia tidak langsung tinggal di rumah sendiri, tapi tinggal dirumah orangtua atau mertua terlebih dahulu. Sehingga membina hubungan yang baik dengan keluarga besar baik keluarga sendiri maupun keluarga pasangan sangatlah penting. Hubungan keakraban antar anggota keluarga akan memunculkan ikatan yang kuat dalam rumah tangga. Sebagai seorang istri harus dapat berbaur dengan keluarga suami dan menjalin hubungan yang baik, begitupun sebaliknya suami juga harus bisa menjalin hubungan baik dengan keluarga istri. Tidak hanya keluarga, karena kita hidup bermasyarakat maka menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar juga sama pentingnya.

c. Membina kehidupan beragama dalam keluarga

Keluarga sakinah merupakan keluarga ideal yang disebutkan dalam al-Qur'an bahkan dijadikan sebagai salah satu tujuan besar mengarungi kehidupan rumah tangga. Sehingga dalam upaya mewujudkannya dibutuhkan pedoman yang benar dan mulia yaitu dengan agama. Ajaran agama tidak hanya diberikan sebagai pengetahuan dan pemahaman saja, tetapi tujuan utamanya adalah untuk dihayati, diamalkan, bahkan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, dengan menjalani kehidupan berdasarkan tuntunan agama niscaya segala sikap dan budi pekerti kita akan baik dan mulia bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitar. Sebagai orangtua hendaknya mengajarkan dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan dan tingkah laku anaknya sehingga anak terbiasa dengan kebiasaan yang baik dan terhindar dari segala ancaman keburukan di dunia luar. Sebagai pasangan suami-istri, ajaran agama harus di jadikan sebagai benteng yang kokoh dalam mengatasi segala ancaman yang berpotensi merusak ikatan rumah tangga, dalam hal ini agama berperan sebagai sumber sekaligus pedoman dalam memilih sikap dan memecahkan segala persoalan dalam rumah tangga, sehingga suami-istri hendaknya mau dan mampu melaksanakan dan menerapkan kehidupan beragama dalam lingkungan keluarga. Menerapkan kehidupan beragama tidak hanya dengan memperdalam ilmu keagamaan, tapi juga dengan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah, seperti: rajin membaca al-Qur'an, melaksanakan sholat lima waktu dan membiasakan berjama'ah dengan keluarga, membiasakan mengucapkan kalimat thayyibah, bersedekah, dan berbagai macam ibadah yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an.

C. Psikologi Sastra

1. Pengertian Psikologi Sastra

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan nyata yang dirangkai menjadi sebuah karya berdasarkan pemikiran, pengalaman, dan imajinasi pengarangnya. Memahami suatu karya sastra diperlukan ilmu yang tepat yang mempelajari tentang perasaan atau kehidupan pengarang, tokoh, maupun pembacanya yaitu dengan psikologi. Psikologi dan sastra memang memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya sama-sama berhubungan dengan kejiwaan atau kepribadian, jika sastra merupakan ungkapan kepribadian atau kejiwaan yang disampaikan dari imajinasi pengarang, psikologi adalah ilmu yang tepat untuk mempelajarinya. Psikologi sastra terdiri dari dua kata, yaitu kata psikologi dan sastra. Psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan atau kepribadian manusia, sedangkan kata sastra sendiri memiliki dua pengertian, sastra sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan dan sastra sebagai karya. Sastra sebagai ilmu pengetahuan Pembahasan kali ini lebih menfokuskan sastra sebagai karya. Sastra sebagai karya merupakan suatu hasil karya seni yang diciptakan pengarang melalui media bahasa. Karena dianggap sebagai suatu karya yang bermediakan bahasa, Wellek dan Warren memandang karya sastra sebagai suatu karya yang imajinatif yang berkaitan dengan istilah *belles letters* yang dalam bahasa Perancis berarti tulisan yang indah dan sopan. Beberapa pakar mendefinisikan karya sastra sebagai suatu karya imajinatif yang disampaikan melalui bahasa dengan gaya bahasa yang unik dan mengandung ajaran tentang nilai-nilai kehidupan.

Menurut Abrams dalam Wiyatmi, pengertian sastra dapat dilihat dari beberapa teori, diantaranya: ⁴⁶ *Pertama*, berdasarkan teori mimetik, karya sastra merupakan tiruan alam atau kehidupan, *kedua*, berdasarkan teori ekspresif, sastra dianggap sebagai tiruan ekspresi dari sastrawan,

⁴⁶ Wiyatmi, *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011), Hlm. 18

ungkapan perasaan dan pemikiran dari sastrawan atau sebagai hasil imajinasi sastrawan berdasarkan persepsi, pikiran dan perasaannya, *ketiga*, dilihat dari teori pragmatik, karya sastra merupakan sarana yang digunakan untuk tujuan tertentu, seperti menyampaikan nilai-nilai atau ajaran tertentu kepada pembacanya. Berdasarkan beberapa keterangan diatas, sastra merupakan media yang digunakan sebagai ungkapan perasaan atau hasil imajinasi pengarangnya yang ditulis dengan tujuan tertentu.

Luxemburg mengungkapkan sejumlah faktor sebagai ciri-ciri suatu karya sastra diantaranya: *Pertama*, sastra disusun untuk sebuah situasi komunikasi yang diatur oleh lingkungan kebudayaan tertentu. *Kedua*, sastra dicirikan sebagai karya yang memiliki unsur fiksi dalam dirinya. *Ketiga*, sastra diolah secara istimewa dengan menekankan pada unsur ekuivalensi atau penyimpangan pada tradisi bahasa atau tata bahasanya, ataupun pada unsur ambiguitasnya. *Keempat*, sastra dapat dibaca dengan tahapan arti yang berbeda, penafsiran arti dalam karya sastra berhubungan dengan kemampuan pembaca dalam menguasai teks sastra.⁴⁷ Karya sastra berupa fiksi ataupun drama menampilkan para tokoh dengan berbagai watak dan perilaku yang diangkat berdasarkan imajinasi pengarangnya dengan berdasarkan kehidupan nyata sehingga sastra dapat dijadikan sebagai objek dalam meneliti kejiwaan seseorang.

Mengkaji karakter tokoh yang terdapat dalam novel/drama diperlukan penguasaan mengenai ilmu yang mempelajari kejiwaan tokoh yaitu dengan psikologi. Psikologi dan sastra memang memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya sama-sama berhubungan dengan kejiwaan atau kepribadian, jika sastra merupakan ungkapan kepribadian atau kejiwaan yang disampaikan dari imajinasi pengarang, psikologi adalah ilmu yang tepat untuk mempelajarinya.

Psikologi sastra merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami aspek kejiwaan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Psikologi sastra

⁴⁷ Wiyatmi, *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*, Hlm. 16

hadir sebagai salah satu jenis kajian terhadap karya sastra yang digunakan untuk membaca atau menginterpretasikan suatu karya sastra, pengarang karya sastra maupun pembacanya dengan berbagai konsep dan teori yang ada dalam ilmu psikologi. Tujuan dari psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam suatu karya melalui pemahaman terhadap para tokoh didalamnya. Dalam mengkaji suatu karya, psikologi sastra ini memiliki beberapa pilihan studi, diantaranya: mengkaji psikologis pengarangnya sebagai tipe atau kepribadian, mengkaji proses kreatif dan latar belakang diciptakan sebuah karya sastra, mengkaji tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam suatu karya sastra, dan mengkaji dampak yang dapat ditimbulkan karya sastra tersebut bagi pembacanya.⁴⁸

Teori psikologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dari tiga sisi, meneliti psikologis dari pengarangnya, meneliti tokoh yang diangkat dalam novel atau meneliti psikologis pembaca setelah menikmati suatu karya sastra yang dimaksud. Dalam menganalisis karya sastra berupa novel perlu ditekankan pada penelaahan penokohan atau perwatakan dengan mengamati teks sastra yang mencerminkan perwatakan tokoh yang mengalami permasalahan psikologis. Minderop mengungkapkan metode telaah perwatakan dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu telling atau penceritaan pengarang, sudut pandang, dan gaya bahasa.

2. *Telaah Perwatakan Tokoh*

Salah satu unsur terpenting yang membangun cerita dalam novel agar lebih hidup adalah adanya penokohan. Tokoh adalah pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita dengan watak tertentu. Istilah penokohan memiliki makna yang lebih luas dari tokoh. Tokoh adalah subjek yang berperan dalam sebuah cerita, sementara penokohan lebih mengarah pada perwujudan tokoh dan watak yang melekat pada tokoh tersebut. Terkait dengan perwujudan tokoh dalam karya sastra,

⁴⁸ Wahyu Budiantoro dan Wiwit Mardianto, *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*, Hlm. 47

pengarang dapat menyajikan dan menentukan karakter tokoh dengan dua cara yaitu metode langsung (telling) dan metode tidak langsung (showing). Pada metode langsung pengarang memaparkan watak tokoh dengan eksposisi dan komentarnya secara langsung. Metode langsung ini memberikan kebebasan kepada pengarang atau narrator untuk menentukan ceritanya. Dengan metode ini pembaca memahami watak tokoh melalui penjelasan komentar secara langsung dari pengarangnya. Penyajian perwatakan secara langsung dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya: 1) menyajikan karakterisasi tokoh melalui nama yang digunakan tokoh, 2) karakterisasi melalui penampilan sehari-hari yang digunakan tokoh, 3) karakterisasi melalui tuturan pengarangnya. Sementara dalam metode tidak langsung (showing) pengarang menempatkan diri diluar cerita dan memberikan kesempatan kepada tokoh untuk menyampaikan perwatakannya dengan melalui aksi dan dialog.⁴⁹ Berdasarkan dua cara yang dijelaskan tersebut bukan berarti pengarang hanya dapat menyajikan perwatakan melalui salah satu dari kedua cara tersebut, pada era modern ini banyak penulis yang memaparkan perwatakan tokoh dengan menggabungkan kedua metode sekaligus, yang mana sebagian cerita menampilkan tokoh dari komentar pengarang sementara bagian lain memaparkan dalam bentuk dialog dan aksi.

Sudut pandang adalah salah satu metode penyampaian narasi dengan melihat dari sebelah mana pandangan cerita yang disampaikan. Sudut pandang terdiri dari sudut pandang impersonal (pengarang berada diluar cerita dan bebas bergerak dari satu tokoh ke tokoh lain, dari satu keadaan ke keadaan yang lain), orang ketiga (pengarang memilih seorang tokoh dan bercerita menggunakan pandangannya sebagai orang lain), orang pertama (pengarang seolah sedang menceritakan dirinya sendiri), dan sudut pandang dramatic (cerita disampaikan melalui dialog

⁴⁹ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori dan Contoh Kasus* Hlm. 79

dan lakuan). Dalam kesusastraan sudut pandang juga meliputi sudut pandang fisik yang menceritakan posisi yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita, sudut pandang mental yang berisi perasaan dan sikap yang dirasakan pengarang terhadap permasalahan dalam cerita, dan sudut pandang pribadi yang mengungkapkan hubungan pengarang dengan tokoh dilihat dari bagaimana pengarang membawakan cerita, sebagai orang pertama, kedua, atau ketiga.⁵⁰

Sudut pandang persona ketiga atau “diaan” terdiri dari diaan terbatas dan diaan maha tahu. Diaan terbatas hanya menceritakan tokoh dalam cerita seputar apa yang terlihat dari luar saja, sedangkan diaan maha tahu dapat membawakan cerita seolah penulis tahu segalanya tentang tokoh dalam cerita, mulai dari segala permasalahan yang dihadapinya, bagaimana perasaan yang dirasakan tokoh, hingga segala sesuatu yang difikirkan tokoh, dengan menggunakan sudut pandang diaan maha tau penulis dapat lebih leluasa dalam mengekspresikan pemikirannya dengan mendramatisasi, menginterpretasi, berspekulasi, berfilosofi, menilai atau bahkan menghakimi apa yang disampaikannya. Ada kalanya persona ketiga disampaikan dengan menggunakan kata ganti orang ketiga atau dengan menggunakan kata dialog “kau, aku”. Ketika penulis menggunakan kata dialog “kau, aku” itu berarti penulis tersebut sedang membiarkan para tokoh untuk mengekspresikan dirinya sehingga cerita menjadi lebih hidup. Sudut pandang dalam cerita bertujuan untuk menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan, menjelaskan perwatakan pada tokoh, memperlihatkan motivasi, alur dan latar untuk mendukung perwatakan serta menentukan tema karya sastra. Berdasarkan peran dan pentingnya tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya baik sebagai pelaku kejadian ataupun yang dikenai kejadian, selalu muncul dalam

⁵⁰ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori dan Contoh Kasus*, Hlm. 270-271

setiap kejadian atau bahkan dapat dijumpai di setiap halaman. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan beberapa kali dan dalam penceritaan yang relative singkat.

3. *Teori Humanistik Abraham Maslow*

Teori Humanistik atau aliran psikologi madzhab ketiga ini pertama kali dicetuskan oleh Abraham Maslow. Pemikiran Maslow tentang manusia tidak lepas dari kehidupan yang dialaminya pada waktu itu. Maslow lahir pada 1 april 1908 M. Ia adalah anak sulung dari tujuh bersaudara, ia tumbuh dalam iklim keluarga yang tidak menyenangkan. Ayahnya bersikap dingin, tidak ramah dan jarang berada dirumah sementara ibunya tidak pernah memberikan kasih sayang yang cukup bahkan dapat dikatakan ibunya cenderung membenci dan tidak menyayangnya. Tidak jarang Maslow mendapat hukuman atas kesalahan kecil yang ia perbuat, hal ini membuat Maslow merasa terisolasi dan tidak bahagia. keadaan yang dialami Maslow tersebut ternyata berdampak serius bagi dirinya dari segi emosional maupun psikologisnya.

Pada usia 20 tahun ia menikah dengan Bertha yang pada waktu itu berusia 19 tahun, pernikahan itu rupanya membawa kehidupan baru bagi Maslow. Setelah menikah, Maslow melanjutkan studi ke Wisconsin dan bertemu dengan J.B. Watson yang kemudian membuatnya jatuh hati dengan teori Behavioristik. Namun semakin luas bacaannya tentang psikologi gestalt dan Freudian, antusiasmenya terhadap behavioristik semakin pudar. Seiring berjalannya waktu, pengalaman dan pemahamannya dibidang psikologi semakin berkembang. Sejak kelahiran anak pertama, Maslow memutuskan untuk mengubah arah kehidupannya dengan mengabdikan dirinya untuk menemukan teori yang menyeluruh tentang tingkah laku manusia yang akan bermanfaat bagi kepentingan dunia hal ini terlihat dalam ungkapan maslow yang mengatakan “saya ingin membuktikan bahwa manusia mampu

melakukan sesuatu yang lebih mulia daripada perang, purbasangka, dan kebencian.”⁵¹

Maslow berusaha untuk memfokuskan psikologi pada potensi manusia secara utuh, bahwa manusia memiliki potensi yang perlu digali untuk mencapai tingkat tertinggi dalam transendensinya.⁵² Pengalaman dan pemahamannya dibidang psikologi mengantarkannya untuk menemukan teori baru mengenai tingkah laku manusia yang kini dikenal dengan teori Humanistik. Maslow merasa keberatan tentang teori Freudian yang memusatkan penelitian pada orang dengan gangguan neurotis dan psikotis serta anggapan yang menyebutkan bahwa semua tingkah laku luhur manusia adalah hasil belajar, bukan sesuatu yang kodrati pada diri manusia. Menurutnya, tingkah laku manusia adalah suatu kodrat yang telah merasuk pada diri manusia. Maslow berkeyakinan bahwa orang tidak dapat memahami penyakit mental sebelum memahami kesehatan mental secara menyeluruh terlebih dahulu, Maslow menitik beratkan teorinya pada aspek positif yang ada dalam tingkah laku manusia seperti kebahagiaan, kepuasan hati, kekuatan, kelebihan, dan kemampuannya. Pemahaman ini mendorong Maslow untuk lebih meneliti manusia yang sehat dan matang dibandingkan yang mengalami gangguan kesehatan mental.⁵³

Psikologi humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang kreatif yang dikendalikan oleh nilai-nilai pilihannya sendiri, bukan oleh kekuatan ketidaksadaran. Psikologi Humanistik memiliki empat ciri-ciri yaitu: *pertama*, memusatkan perhatian pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam memahami manusia. *Kedua*, menekankan pada kualitas yang khas seperti kreatifitas, aktualisasi diri. *ketiga*, menyandarkan diri pada kebermaknaan hidup. *Keempat*, memberikan

⁵¹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: kanisius, 1987), hlm. 31

⁵² Siti Muazaroh dan Subaidi, “Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqashid Syari’ah)”, *Al-Mazahib*, Vol. 7 No. 1, 2019. Hlm. 21

⁵³ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Hlm. 34

perhatian penuh dan meletakkan nilai tertinggi pada kemuliaan dan martabat manusia serta tertarik pada perkembangan potensi yang inern dalam setiap individu.⁵⁴

Teori humanistik ini muncul sebagai usaha memandang manusia dengan memusatkan pada aspek positif yang ada dalam diri manusia. Maslow berpendapat bahwa setiap manusia memiliki potensi yang baik dalam dirinya dan akan mengaktualisasikan dirinya untuk mencapai kehidupan yang bahagia. Motivasi kehidupan manusia dikelompokkan dalam susunan kebutuhan yang sistematis. Hakikatnya manusia tidak pernah merasa puas secara penuh, kepuasan yang dirasakan manusia hanya bersifat sementara. Setelah satu kebutuhan terpenuhi, manusia akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Maslow meringkas kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi lima tingkatan kebutuhan yang diawali dari kebutuhan yang paling mendasar hingga kebutuhan paling puncak.⁵⁵

Kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya lebih dapat dikesampingkan dalam pemenuhannya karena semakin tinggi kebutuhan yang diperlukan semakin rendah perannya dalam mempertahankan hidup.⁵⁶ Meskipun tidak berperan begitu penting dalam mempertahankan hidup kebutuhan tersebut sangat berperan dalam perkembangan untuk mencapai kehidupan yang baik. Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik maupun psikis seseorang, terpenuhinya kebutuhan tersebut akan memunculkan rasa senang, bahagia, bermakna, terhindar dari kegelisahan, ketakutan, kecemasan dan berbagai penyakit lain yang dapat mengancam psikologis seseorang. Orang yang berhasil mengaktualisasikan dirinya akan

⁵⁴ Walgito dalam Wiyatmi, *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*.....Hlm. 13

⁵⁵ Sri Mulyani, Telaah Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh *Willem* dalam Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setiyono”, *Skripsi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), Hlm. 14

⁵⁶ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 156

terhindar dari kecemasan, ketakutan, dan pesimisme. Kelima tingkatan kebutuhan tersebut adalah:⁵⁷

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling mendasar yang didalamnya berisi kebutuhan fisik untuk mempertahankan hidup sehingga lebih menuntut untuk dipenuhi seperti kebutuhan atas makanan, minuman, tidur/istirahat, oksigen, dan kebutuhan seksual. Apabila kebutuhan ini belum terpenuhi hingga keadaan yang paling mendesak (seperti sangat kelaparan) manusia dapat kehilangan kendali atas dirinya dan berperilaku agresif, tidak tahu malu dan tidak akan mempertimbangkan dampak perbuatannya bagi orang lain karena segala perhatian dan upaya yang dia miliki akan dikerahkan dan dipusatkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Seseorang yang merasa kelaparan, kurang kasih sayang dan kehilangan harga diri akan memburu makanan terlebih dahulu dan mengesampingkan kebutuhan lain. Sebagai contoh seorang yang kehilangan tempat tinggal dan hidup sebatang kara, ia dalam keadaan kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal dan kurang kasih sayang akan mengesampingkan kebutuhan lain termasuk harga dirinya dengan mengemis atau bahkan mengais makanan di tempat sampah asalkan kebutuhannya akan makanan dapat terpenuhi. Setelah rasa laparnya berkurang barulah ia berusaha memenuhi kebutuhan lain dengan cara mencari tempat tinggal, kasih sayang dan lain sebagainya. Fenomena tersebut membuktikan bahwa kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling mendasar dan paling kuatuntutannya untuk segera dipenuhi.

Konsep maslow tentang kebutuhan fisiologis ini sekaligus sebagai bantahan terhadap pandangan Behaviorisme yang menyatakan bahwa kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya

⁵⁷ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori dan Contoh Kasus*, Hlm. 280

motivasi tingkah laku manusia. Bagi Maslow, konsep tersebut hanya berlaku apabila kebutuhan fisiologis belum terpenuhi setelah kebutuhan tersebut terpenuhi manusia akan beralih pada kebutuhan lain yang lebih tinggi. Dalam sebuah keluarga, kebutuhan fisiologis tidak hanya berbentuk keinginan untuk mendapatkan sandang, pangan, dan papan. Lebih dari itu, kehidupan rumah tangga menuntut adanya pemuasan terhadap kebutuhan seksual karena salah satu tujuan menikah adalah untuk menyalurkan hasrat seksual dengan cara yang baik dan benar sehingga perlu dikomunikasikan dengan baik mengenai pemuasan kebutuhan ini, tidak terpenuhinya kebutuhan seksual dalam rumah tangga dapat memunculkan pertikaian yang akan mengarah pada perceraian.

b. Kebutuhan rasa aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan beranjak pada kebutuhan lain yang lebih tinggi yaitu kebutuhan rasa aman atau keselamatan diri. Kebutuhan rasa aman menghendaki pelakunya untuk terbebas dari ancaman, rasa takut dan cemas. Perasaan ini akan mewujudkan dalam bentuk kebutuhan akan perlindungan, jaminan, kemantapan, ketertiban, kebebasan dari rasa takut, kecemasan dan sebagainya. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada dasarnya merupakan kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan pertahanan hidup jangka pendek sementara kebutuhan rasa aman merupakan pertahanan hidup jangka panjang.

Manusia cenderung mempertahankan keadaan yang bersifat rutin dan dapat diprediksi. Kebutuhan rasa aman sudah muncul sejak pertama kali manusia dilahirkan yang diwujudkan dalam bentuk tangisan karena berada dalam lingkungan baru yang sama sekali asing baginya. Pada anak-anak, kebutuhan akan rasa aman lebih mudah diprediksi karena mereka cenderung bersikap secara jujur dan spontan terhadap sesuatu yang dirasa dapat mengancam

dirinya. Demi perkembangannya, anak perlu mendapat kebebasan yang memiliki batasan sehingga anak dapat berkembang dalam lingkup yang aman dan dengan pengawasan. Pada orang dewasa, kebutuhan akan keamanan membuatnya melakukan sesuatu guna mengantisipasi segala keadaan yang mungkin terjadi. Usaha yang dapat dilakukan diantaranya yaitu dengan mencari pekerjaan yang aman dan terjamin, mendaftarkan diri pada pihak asuransi, menabung di bank, dan sebagainya.

Hadirnya kebutuhan rasa aman ini akan mendorong manusia untuk mencari jaminan, perlindungan, ketertiban sebanyak mungkin dari berbagai pihak. Kebutuhan ini akan menggerakkan manusia untuk mencari tempat tinggal, mendaftarkan diri pada asuransi, dan mencari sosok yang dianggap dapat memberikan perasaan aman dan terhindar dari ketakutan, kecemasan dan dari ancaman apapun. Orang yang sehat mentalnya ditandai dengan perasaan aman, bebas dari rasa takut dan cemas namun sebaliknya orang yang tidak sehat ditandai dengan perasaan seolah selalu dalam keadaan terancam bencana besar.⁵⁸

Kebutuhan rasa aman dalam keluarga dapat dilihat dari keinginan istri untuk mendapatkan perlindungan dan keinginan suami untuk melindungi istri. Kebutuhan rasa aman tidak hanya menuntut keselamatan fisik saja tapi juga keselamatan batin. Disebutkan bahwa suami-istri diibaratkan sebagai pakaian yang tidak hanya digunakan untuk melindungi tubuh dari debu, kotoran dan partikel lain yang membahayakan tubuh tapi pakaian juga berfungsi untuk menutupi aurat atau sesuatu yang tidak seharusnya tampak oleh dunia luar. Aurat yang dimaksud dalam keluarga adalah aib, suami-istri harus saling menutupi aib satu sama lain. Dengan tertutupnya keburukan-keburukan suami-istri diharapkan keluarga tersebut dapat merasa aman dan tenang.

⁵⁸ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Hlm. 158

c. **Kebutuhan dimiliki dan dicintai**

Setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, muncul kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan untuk dimiliki dan mendapat kasih sayang. Kebutuhan dimiliki dan dicintai dapat terjadi diantara dua individu, dalam keluarga ataupun dalam pergaulannya. Manusia sangat peka dengan kesendirian, keterasingan, ditolak lingkungan, kehilangan sahabat dan orang tercinta. Pada tingkatan ini orang akan merasa haus akan relasi yang penuh arti dan kasih sayang dengan orang lain.⁵⁹

Dalam hal ini, Maslow membedakan antara cinta dan seks. Meskipun seks adalah salah satu tindakan pernyataan cinta, Maslow tidak mengategorikan seks kedalam kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai seks lebih kearah pemenuhan kebutuhan secara fisik sehingga seks digolongkan dalam kebutuhan fisiologis. Maslow tidak sependapat dengan Freud yang mengatakan bahwa cinta adalah sublimasi dari insting seksual manusia. Menurutnya, cinta tidak bisa dikacaukan dengan seks, cinta adalah hubungan sehat antara sepasang manusia yang mana didalamnya melibatkan rasa saling menghargai, menghormati dan mempercayai.

Kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai individu akan mendorong pelakunya untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain dan saling menaruh perhatian sedangkan kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai dalam keluarga akan memunculkan rasa kasih sayang satu sama lain seperti ayah kepada anaknya, kakak kepada adiknya, istri kepada suaminya atau sebaliknya. Hal ini dapat diekspresikan dalam hubungan kekeluargaan, persahabatan, percintaan, bahkan dalam pergaulan yang lebih luas.

Apabila dalam keluarga seseorang tidak memperoleh rasa cinta dan kasih sayang, ia akan merasa kesepian dan terisolasi kemudian ia mencari tempat dimana dia dapat merasa dimiliki dan dicintai.

⁵⁹ Wahyu Budiantoro dan Wiwit Mardianto, *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*,Hlm. 51

Dalam masyarakat luas seseorang akan mencari teman yang mencintainya dan menjauhi yang membencinya atau yang ia benci. Hal tersebut merupakan contoh bahwa manusia akan selalu berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya untuk terus berkembang baik secara fisik maupun psikisnya.

Keluarga dapat berjalan harmonis dan langgeng karena didasari dengan rasa cinta dan kasih sayang didalamnya. Oleh karenanya pemenuhan akan kebutuhan cinta dan dimiliki dalam rumah tangga merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga keutuhan rumah tangga hingga akhir hayat. Semakin tinggi keinginan dan usaha kedua belah pihak untuk saling memahami, menyayangi, dan rela berkorban maka semakin tinggi pula tingkat keharmonisan rumah tangga yang didapat.

Mengenai definisi cinta, Maslow menyukai rumusan cinta yang disampaikan Carl Roger bahwa “cinta adalah keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati”. Pemenuhan kebutuhan dimiliki dan dicintai akan memunculkan perasaan bahagia, dan berharga sementara kurangnya kebutuhan ini akan mengakibatkan individu merasa tak berharga, marah, kecewa, terisolasi, kesepian dan sia-sia.

d. Kebutuhan penghargaan atau harga diri

Setelah kebutuhan fisiologis, keamanan, dimiliki dan dicintai terpenuhi, manusia akan termotivasi untuk memperoleh penghargaan. Harga diri merupakan suatu nilai yang diberikan sebagai penghargaan terhadap diri seseorang. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu membutuhkan orang lain, dalam hubungannya dengan orang lain perlu adanya rasa saling menghargai. Maslow membagi kebutuhan atas penghargaan ini menjadi dua macam yaitu:

- 1) Penghargaan dari diri sendiri yang didasarkan pada respek individu terhadap kemampuan, kemandirian, dan perwujudan

dari diri sendiri. Penghargaan diri sendiri meliputi keinginan untuk memperoleh kompetensi, memiliki rasa percaya diri, memiliki kebebasan dan kemandirian serta berkepribadian kuat.

- 2) Penghargaan dari orang lain yang muncul berdasarkan pengakuan orang lain akibat kekaguman, reputasi, status, popularitas, keberhasilan atas sesuatu yang diperoleh dan semua pandangan orang lain terhadap diri kita. Penghargaan dari orang lain akan memunculkan kebutuhan untuk mencapai prestasi dalam hidup sehingga manusia akan senantiasa berusaha untuk mengapresiasi diri dan mempertahankan status. Penghargaan ini diperoleh dalam bentuk prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik dan penghargaan.

Tercapainya kebutuhan akan harga diri dapat meningkatkan percaya diri, merasa kuat, mampu dan berguna. Seseorang yang mendapat penghargaan akan merasa aman, berharga dan yakin atas kemampuan dirinya, namun dia yang tidak memperoleh penghargaan akan merasa rendah diri, pesimis, frustasi, tidak berharga dan akhirnya tidak berdaya dalam menghadapi kehidupan.

Penghargaan ini penting adanya, setiap manusia harus memiliki harga diri sejati yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Untuk memunculkan harga diri yang sejati kita perlu mengetahui hakikat diri kita mengenai siapa kita, apa kemampuan kita, dan bagaimana tujuan hidup kita. Selain itu kita mampu menilai kebaikan dan kelemahan kita secara objektif. Seseorang tidak dapat menghargai dirinya sebelum memahami dirinya sendiri. Dengan mengetahui siapa dan bagaimana diri kita sendiri kita akan lebih mudah dalam menghargai diri kita sendiri.

Dalam kehidupan rumah tangga, kebutuhan harga diri akan membawa pelakunya untuk menjaga martabat dan marwah dirinya. Kaitannya dengan kebutuhan harga diri suami-istri, sepasang individu dituntut untuk dapat menjaga kehormatan pasangannya.

Istri yang dapat menjunjung tinggi kehormatan suaminya akan memunculkan perasaan segan pada diri suaminya, begitupun sebaliknya. Pemenuhan kebutuhan harga diri dalam keluarga dapat dilihat dari bagaimana ia memperlakukan diri dan pasangannya didepan orang lain, tidak pernah mengatakan kejelekan pasangan yang kiranya dapat menurunkan harga diri dihadapan orang lain. Setelah kebutuhan akan harga diri terpenuhi, muncullah kebutuhan tertinggi dalam diri kita yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri.

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Setelah kebutuhan dasar yang meliputi fisiologis, keamanan, dimiliki dan dicintai, serta kebutuhan harga diri terpenuhi, manusia belum bisa merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya sebelum sampai pada pencapaian aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis manusia untuk dapat menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Setiap orang diharapkan untuk dapat berkembang sesuai kemampuan dirinya, kebutuhan aktualisasi ini merupakan bentuk dari keinginan manusia untuk terus berkembang sesuai dengan apa yang dia sukai dan apa yang dia kuasai.

Aktualisasi diri merupakan suatu keadaan dimana manusia dapat mencapai apa yang ia inginkan sesuai dengan kemampuan dirinya. Maslow melukiskan kebutuhan aktualisasi ini sebagai hasrat untuk menjadi apapun sesuai dengan kemampuan dan potensi dirinya. Maslow mendasarkan teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intrinsik yang baik dan itu memungkinkan untuk mengembangkan diri.

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan bertingkat, untuk mencapai tingkat teratas kita perlu menginjak tingkat terbawah terlebih dahulu, maka sebelum memenuhi kebutuhan aktualisasi diri kita perlu memenuhi kebutuhan sebelumnya terlebih dahulu. Setelah semuanya terpenuhi,

kita baru dapat mencoba untuk mencapai aktualisasi diri. Mencapai aktualisasi diri bukan hal yang mudah karena kebutuhan aktualisasi diri setiap orang antara orang yang satu dan orang yang lain berbeda-beda hal ini terjadi karena setiap orang memiliki kegemaran dan kemampuan diri yang berbeda, selain itu aktualisasi diri adalah kebutuhan yang paling lemah sehingga proses pencapaiannya dapat mudah dipengaruhi dan digantikan oleh factor lain seperti kebiasaan, tekanan, budaya.⁶⁰ Meskipun kebutuhan aktualisasi secara naluriah paling lemah untuk dipenuhi, keberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan ini akan memunculkan perasaan tenang, puas dan damai karena berhasil mencapai kehidupan yang lebih baik sesuai dengan keinginan hatinya.

Orang yang sampai pada aktualisasi diri memiliki pribadi yang luhur, yang dicirikan memiliki kemampuan melihat kehidupan secara jernih dan apa adanya bukan berdasarkan keinginan mereka, tidak bersikap emosional tapi justru sebaliknya ia dapat bersikap lebih objektif terhadap hasil pengamatannya, orang yang teraktualisasikan dirinya tidak akan membiarkan harapan-harapan dan hasrat pribadi untuk menyesatkan pengamatan mereka. Selain itu, orang yang teraktualisasikan dirinya juga memiliki sifat rendah hati, mampu mengakui ketidaktahuannya akan sesuatu.

Orang yang teraktualisasikan dirinya akan melakukan persepsi dengan dua jalan yaitu secara kontemplatif (*Being-Cognition* atau kesadaran tanpa hasrat) dan dengan penuh keyakinan, dengan kedua langkah ini seorang dapat mengambil keputusan, penilaian, perencanaan dan tindakan yang matang. Berdasarkan penelitian terhadap sejumlah orang yang dianggap matang secara penuh, Maslow menyimpulkan bahwa rasa tanggung jawab terhadap tugas

⁶⁰ Wahyu Budiantoro dan Wiwit Mardianto, *Aplikasi Teori Psikologi Sastra, ...* Hlm. 53

yang penting merupakan syarat utama bagi pertumbuhan, aktualisasi diri dan kebahagiaan.⁶¹

Maslow berpendapat bahwa orang yang dapat mengaktualisasikan dirinya disebut juga sebagai pribadi yang sehat, karena orang yang dapat mengaktualisasikan dirinya sudah tidak termotivasi untuk mengejar sesuatu secara khusus, ia tidak akan merasa kekurangan dan gelisah. Namun sebaliknya, orang yang tidak mampu mengaktualisasikan dirinya akan termotivasi untuk mengejar kebutuhan dibawahnya agar dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegagalan dalam memenuhinya akan berdampak buruk bagi individu tersebut karena akan menggagalkan kebutuhan yang lain pula, hal ini dapat menyebabkan individu mengalami *metapatologi*.⁶²

Dalam keluarga, antara anggota satu dengan anggota lain haruslah saling mendukung apa yang diinginkan pasangannya selama membawa dampak yang positif. Dukungan dari pasangan akan memunculkan kepercayaan diri dan pencaaian terhadapaktualisasi dirinya akan memunculkan rasa puas dan bangga. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang mendasar dalam rumah tangga akan menimbulkan rasa ketergantungan dan saling membutuhkan.

Kaitannya dengan motivasi dalam memenuhi kebutuhan, Maslow membagi keadaan manusia dalam dua bagian, yaitu *deficiency needs (d-needs)* dan *being needs (b-needs)*. D-needs atau *d-motivation* adalah usaha pemenuhan kebutuhan yang terkait dengan kebutuhan untuk bertahan hidup dan dipenuhi berdasarkan kekurangan. D-motivation terjadi pada mereka yang tidak dapat mengaktualisasikan dirinya. Orang yang tidak dapat mengaktualisasikan dirinya memperoleh kepuasan dari pemenuhan terhadap kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisiologis, rasa

⁶¹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*..... Hlm. 53

⁶² Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*.....Hlm. 161

aman, dihargai, dimiliki dan dicintai. Semua kebutuhan itu berasal dari luar diri individu sehingga sangat penting bagi individu untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungannya sebagai pemuasan *d-needs* tersebut. Selanjutnya *b-needs* atau *b-motivation* merupakan hasrat atau motivasi untuk memenuhi potensi diri yang dimiliki individu. Orang dalam tahapan ini sedang berusaha mengaktualisasikan dirinya dengan terus memperkaya, memperluas kehidupan dan mengembangkan apa yang ia miliki, apa yang ia sukai.⁶³

⁶³ Juninada Sari Puspa, “Aktualisasi Diri Santiago dalam Novel *Sang Alkemis* Menurut Psikologi Humanistik Maslow”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), Hlm. 60

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dimana penelitian ini dilakukan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan makna dibalik data yang tampak.⁶⁴ Penelitian kualitatif lebih menitik beratkan pada pemahaman makna secara mendalam yang terdapat dalam suatu permasalahan baik secara tersurat ataupun tersirat,⁶⁵ Pada penelitian ini penulis bermaksud menggali lebih dalam mengenai makna keluarga sakinah yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Adapun pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan ilmu yang digunakan untuk meneliti sebuah karya sastra yang berhubungan dengan keadaan psikologis seseorang, baik psikologis pengarangnya, psikologis tokoh yang terdapat dalam karya sastra yang dimaksud, maupun dampak psikologis pembacanya. Pada penelitian ini, penulis bermaksud mengkaji lebih jauh mengenai kondisi psikologis dan cara tokoh dalam menghadapi permasalahan psikologis tersebut sehingga dapat dipahami mengenai pandangan tokoh dalam memaknai keluarga sakinah dalam novel *Hati Suhita*. Teori psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Humanistik Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan. Pada kajian kali ini, penulis fokus pada telaah perwatakan tokoh melalui sudut pandang dengan tujuan untuk mengetahui sudut pandang tokoh dalam memaknai keluarga sakinah.

Melihat subjek dan objek yang dikaji, jenis penelitian ini digolongkan dalam *library research* atau studi kepustakaan yaitu penelitian yang mengambil dan mengolah data yang bersumber dari buku-buku atau penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang dimaksud. Sebagai dasar

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 35

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm. 4

teoritik dan analisis untuk mengkaji, memahami, memilah, memilih dan menjelaskan makna yang tersurat maupun tersirat yang terdapat dalam isi novel berkaitan dengan makna keluarga sakinah dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber yang digunakan untuk memperoleh keterangan dalam penelitian, subjek penelitian dapat disebut dengan sumber data. Adapun subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang diterbitkan oleh Telaga Aksara pada tahun 2019. Novel ini terdiri dari 405 halaman dengan nomor ISBN 978-602-51017-4-8. Sejauh ini, novel *Hati Suhita* telah diterbitkan sebanyak lebih dari 80.000 eksemplar dan akan segera difilmkan namun tertunda karena pandemik.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel yang penting dalam sebuah penelitian, dengan kata lain objek penelitian merupakan permasalahan yang diangkat penulis untuk diteliti dan dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan pengertian tersebut, objek dalam penelitian ini adalah makna keluarga sakinah yang disampaikan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan menggunakan kajian psikologi sastra perspektif Abraham Maslow mengenai hierarki kebutuhan.

C. Sumber Data

Subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber ini merupakan sumber utama yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil data dari sumber buku novel yang berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang diterbitkan

oleh Telaga Aksara bekerjasama dengan Mazaya Media (percetakan yang dikelola Khilma Anis sendiri) pada tahun 2019. Novel ini disebut juga dengan sastra digital karena awalnya cerita ini diunggah pada akun facebook Khilma Anis dan berkembang sesuai komentar pembacanya.

2. *Sumber Data Sekunder*

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan data secara langsung.⁶⁶ Data yang diperoleh dapat berupa dokumen atau bentuk lain. sumber data sekunder digunakan sebagai data tambahan dan sumber bacaan pendukung yang berfungsi untuk melengkapi data primer sehingga penulis memperoleh gambaran yang jelas dalam mendeskripsikan mengenai makna keluarga sakinah yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, referensi, maupun laporan ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas yaitu seputar konsep keluarga sakinah, kajian psikologi sastra dan teori Humanistik Abraham Maslow seperti buku *Psikologi Sastra* karya Albertine Minderop, *Aplikasi Teori Psikologi Sastra* karya Wahyu Budiantoro dan Wiwit Mardianto, *Mazhab ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* karya Frank G. Goble dan beberapa buku dan penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau dokumentasi. Studi kepustakaan atau dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggali informasi pada dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian. Arikunto menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan menggali informasi pada dokumen-dokumen baik berupa

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, Hlm. 240

kertas, video, benda maupun yang lainnya.⁶⁷ Dalam penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan beberapa sumber buku yang relevan dengan penelitian terkait yaitu dengan mengumpulkan penelitian terdahulu yang membahas tentang novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan beberapa sumber mengenai konsep keluarga sakinah dan hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang nantinya dapat dijadikan sebagai landasan teori, baik sumber primer maupun sekunder sebagai pendukung sebelum menganalisis data. Studi pustaka ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan data pendukung dalam menganalisis objek penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu bentuk penyederhanaan data agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian literatur dengan objek kajian berupa isi dari novel *Hati Suhita* sehingga metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah analisis isi. Holsti mendefinisikan analisis isi sebagai kajian isi dengan menggunakan teknik tertentu untuk menarik sebuah kesimpulan dengan usaha menemukan karakteristik pesan yang terdapat dalam data tertentu.⁶⁸

Analisis isi yang digunakan lebih kepada analisis isi kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam gambaran pemaknaan pada teks yang dalam hal ini berisi gambaran mendalam tentang bagaimana upaya membangun keluarga sakinah dan bagaimana pandangan tokoh dalam memaknai keluarga sakinah dalam novel *Hati Suhita*. Adapun langkah-langkah analisis yang digunakan adalah analisis isi kualitatif model Mayring dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁶⁹

1. Merumuskan masalah yang akan diteliti, dalam hal ini penulis merumuskan makna keluarga sakinah dalam novel *Hati Suhita* karya

⁶⁷ Siti Zulekhah, "Karakter dan Gaya Hidup Tokoh Lasi dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari", *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), Hlm. 32

⁶⁸ Soejono, *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), Hlm. 13

⁶⁹ Emir, *Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), Hlm. 289

Khilma Anis sebagai permasalahan yang akan diteliti lebih jauh dengan menggunakan kajian psikologi sastra perspektif Abraham Maslow.

2. Mengambil sampling (pengambilan sampel data), yaitu proses pengambilan data yang dapat mewakili permasalahan yang diteliti dalam hal ini penulis melakukan telaah mendalam terhadap isi novel yang akan dianalisis dengan membaca secara berulang-ulang.
3. Mengkategorikan permasalahan yang dianalisis, dalam hal ini penulis mengkategorikan menjadi dua kategori pokok yaitu makna keluarga sakinah berdasarkan hierarki kebutuhan dan cara membentuk keluarga sakinah. Untuk mendapat kategori tersebut penulis membaca kemudian menandai dan mencatat permasalahan yang berhubungan dengan konsep keluarga sakinah dan teori humanistik Abraham Maslow kemudian melakukan perbandingan mengenai makna keluarga sakinah dalam novel dengan makna keluarga sakinah pada beberapa buku/pendapat tokoh lain.
4. Menganalisis data-data yang telah terkumpul.
5. Menarik kesimpulan berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan.

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan meliputi:

1. Membaca novel Hati Suhita dan mencoba menemukan fenomena psikologis yang menjadi inti permasalahan dalam novel, berdasarkan langkah tersebut penulis berhasil menemukan fenomena psikologis yang terdapat dalam novel hati suhita yaitu kecemasan yang dirasakan tokoh utama karena belum memperoleh haknya sebagai istri yang menjadi kebutuhan mendesak dalam pernikahannya,
2. Merumuskan masalah untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dipahami,
3. Melakukan studi kepustakaan, studi kepustakaan yang dilakukan bertujuan untuk menemukan landasan teori terkait konsep permasalahan dan pendekatan yang akan diterapkan dalam penelitian sekaligus

mencari penelitian sebelumnya apakah penelitian yang akan dikaji sudah pernah dikaji oleh peneliti terdahulu,

4. Mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data berdasarkan teori yang sesuai,
5. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian:

1. *Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis*

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berupa rangkaian cerita yang dibentuk dengan dua unsur utama yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun cerita dan terletak didalam cerita tersebut sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang mempengaruhi cerita secara tidak langsung dan terletak diluar cerita. Beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam novel meliputi: tema, alur cerita, penokohan dan perwatakan, sudut pandang, gaya bahasa, latar atau setting, dan amanat sedangkan yang termasuk unsur ekstrinsik dalam cerita adalah biografi dan latar belakang pengarang, kisah dibalik layar (berupa pengalaman, kesan, harapan, impian pengarang yang dapat melatar belakangi imajinasi pengarang dalam menciptakan sebuah karya), nilai yang ada di masyarakat.⁷⁰ Novel merupakan cerita fiktif dengan panjang tertentu yang berupa cerita rekaan hasil pemikiran, pengalaman, imajinasi, dan perenungan pengarangnya yang dituang dalam bentuk tulisan dengan beberapa nilai penting yang terkandung didalamnya.

Salah satu unsur terpenting dalam novel adalah adanya tokoh yang berperan dalam cerita yang dibawakan, dalam sebuah cerita pengarang menggambarkan tokoh dengan berbagai watak berbeda. Watak dan karakter dari tokoh yang berperan merupakan aspek yang paling menonjol dalam cerita, karakter yang dibawakan tokoh akan membawa pembaca untuk dapat memahami konflik yang terjadi dalam cerita tersebut. Sehingga dalam meneliti tokoh dalam sebuah karya sastra hal

⁷⁰ Faisal Fakhlevie, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara", *Skripsi*, (Jambi: Universitas Jambi, 2015), Hlm. 23-27

yang perlu dikaji terlebih dahulu adalah perwatakan tokoh yang terdapat dalam novel.⁷¹ Perwatakan merujuk pada tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita dengan sifat, sikap, ketertarikan, cara pandang dan langkah yang diambil dalam menyelesaikan masalah. Minderop mengatakan bahwa perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh dalam sebuah karya fiksi yang mencakup tingkah laku, tabiat atau kebiasaan dan juga penampilan.⁷²

Penggambaran watak tokoh dalam karya sastra dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan penggambaran secara langsung (telling) dan tidak langsung (showing). Khilma Anis dalam novelnya yang berjudul *Hati Suhita* menggambarkan tokoh dengan metode showing atau penggambaran secara tidak langsung yaitu dengan menempatkan diri diluar cerita dan memberikan kesempatan pada tokoh untuk menampilkan wataknya melalui dialog dan aksi. Khilma Anis memaparkan tokoh dengan melalui sudut pandang masing-masing tokohnya yang mana dalam beberapa bab penulis menggambarkan Alina Suhita yang menceritakan dirinya dan permasalahan yang dihadapi dalam bahtera rumah tangganya kemudian dalam bab lainnya cerita beralih menggunakan sudut pandang tokoh lain. Tokoh utama merupakan tokoh yang mendominasi cerita, selalu hadir disetiap adegan dan digambarkan dalam porsi penggambaran yang cukup luas. Tokoh utama dalam sebuah cerita tidak selamanya bersifat tunggal atau hanya satu saja tapi bisa juga penulis menggambarkan lebih dari satu tokoh utama. Sebagaimana dalam novel *Hati suhita* ini terdapat tiga tokoh utama yang mendominasi cerita yaitu Alina Suhita, Abu Raihan Al-Birruni, dan Ratna Rengganis Adapun karakteristik tokoh dalam novel *Hati Suhita* meliputi:

⁷¹ Mira Widiawati, “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Padang Ilalang di Belakang Rumah* Karya Nh. Dini”, *Skripsi*, (Jambi: Universitas Jambi, 2015), Hlm. 10-11

⁷² Hartini dan Satrijo Budi Wibowo, “Analisis Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Psikologi Sastra) dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Sastra di MTs Parang Magetan”, *Linguista*, Vol. 1 No. 1, 2017, Hlm. 2

a. Alina Suhita

Alina adalah puteri kyai Jabbar yang sejak kecil sudah ditembung oleh Kyai Hannan untuk dijodohkan dengan putra tunggalnya yaitu Abu Raihan Al Birruni. Kyai dan bunyai Hannan begitu yakin bahwa Alina mampu mendampingi putra tunggalnya untuk meneruskan perjuangan beliau mengasuh pondok pesantren. Alina digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki pembawaan santun dan kalem, rasa ta'dzimnya kepada kedua orang tua membuatnya mau menerima perjodohan yang sudah digariskan untuknya dengan ikhlas. Sejak MTs Alina sudah didoktrin bahwa segala hidupnya ditakdirkan untuk pesantren Al Anwar (pesantren calon mertuanya) sehingga tempat dimana Alina harus mondok, jurusan apa yang harus diambil saat kuliah, mertuanya lah yang menentukan.

Alina Suhita memiliki pesona khas feminine perempuan Jawa dengan keanggunan dan kelembutannya. Ia sangat menjunjung ajaran-ajaran Jawa yang diajarkan kakeknya. Meskipun ia merasa tersakiti oleh sikap suaminya (Gus Birru) yang mengabaikannya selama berbulan-bulan, bersikap dingin, bahkan tak pernah mengajaknya bicara padahal mereka tinggal dalam satu kamar, didepan orang lain terutama mertuanya ia berusaha untuk selalu terlihat bahagia. hal itu dilakukan untuk menjaga marwah Gus Birru sebagai suami. Alina digambarkan sebagai sosok yang tangguh, cerdas, telaten, sabar, dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan.

(1) Tangguh

Tangguh merupakan ciri yang disematkan pada sosok yang pantang menyerah, dan tabah dalam menghadapi segala sesuatu yang menimpa dirinya. Tabah adalah suatu sikap yang tenang, sabar, dan tawakkal dalam menghadapi segala kesulitan hidup.

Orang yang tabah memiliki hati yang kuat dan ikhlas dalam menghadapi kenyataan pahit dalam hidupnya.⁷³ Alina Suhita merupakan perempuan yang tangguh, ia tidak mudah menyerah dengan permasalahan yang hadir dalam pernikahannya. Hal ini dapat dilihat dalam dialog:

Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Paregreg yang memilukan itu. (NHS. 4)

Aku harus tetap berpura-pura harmonis walau perang didalam batinku berkecamuk setiap detiknya. Aku harus menanggung lukaku sendiri. Tabah mengobati dukaku sendiri karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah jalan menuju kemuliaanku. (NHS. 30)

Pada kutipan diatas dijelaskan bahwa Alina Suhita tengah mencoba menguatkan hatinya untuk tetap tegar dalam menghadapi segala cobaan termasuk terhadap sikap suaminya, Gus Birru yang secara terang-terangan menyampaikan penolakan terhadapnya bahkan sejak malam pertama pernikahannya. Tidak hanya penolakan di malam pertama, penderitaannya terus berlanjut setiap harinya, diabaikan, bahkan tidak pernah bertegur sapa padahal mereka tinggal dalam satu kamar. Dengan ketabahan hatinya, dia memendam segala kepedihan yang dirasakannya sendirian dan terus berpura-pura bahagia didepan semua orang. Dialog lain yang menjelaskan ketangguhan Alina Suhita yaitu:

Aku hancur melihatnya terisak-isak. Tapi dia, di depanku, menampilkan sebuah ketegaran.
Alina Suhita, sejak awal aku mengenalnya, memang seperti kembang teratai. Dia mekar. Tumbuh lurus di atas

⁷³ <https://kbbi.web.id/tabah.html>, Diakses Pada 5 Januari 2021 Pukul 20.00

permukaan air. Tapi tidak tenggelam. Ia tegak seperti teratai. Meski kadang air itu berlumpur dan kotor. Ia tenang dalam keindahan. Berdiri di atas daunnya yang besar seperti talam. Mengapung di air. (NHS. 43)

Kutipan teks diatas merupakan ungkapan hati kang Dharma ketika tanpa sengaja bertemu dengan Alina Suhita dan menjumpainya sedang terisak begitu lama didepan makam Nyai Ageng Besari. Dalam dialog tersebut Alina digambarkan seperti teratai yang mekar indah dan tegak berdiri ditengah keruhnya lingkungan. Alina pandai menciptakan batas, menyimpan setiap duka yang dirasakan sendirian.

Tapi melihatnya tidur pulas dengan begitu tenang, aku tahu, ia cantik dalam ketaatan dan ketabahan. Ia tak pernah mengadukanku kepada siapa pun. Ia tak pernah terlihat bermata sembab didepan ummik, walau diamku menyiksanya. (NHS. 150)

Kutipan diatas menjelaskan pengakuan suami Alina (Gus Birru) akan ketabahan hati Alina dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Gus Birru mengakui bahwa Alina adalah sosok yang tegar dalam menghadapi sikapnya yang tak kunjung luluh. Sikap dingin Gus Birru kepada Alina terjadi bukan karena Gus Birru membenci Alina, hanya saja Gus Birru belum bisa melupakan bayangan sosok yang sangat ia cintai, yang pernah mengisi hari-harinya, yang pernah ia harapkan untuk berada di posisi Alina sekarang yaitu Ratna Rengganis.

(2) Cerdas

Cerdas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai orang yang sempurna perkembangan akal budinya, mampu berpikir dan memahami dengan baik.⁷⁴ Selain

⁷⁴ <https://kbbi.web.id/cerdas.html>, Diakses Pada 5 Januari 2021 Pukul 15.30

tangguh, Alina merupakan perempuan yang cerdas, ia cepat memahami sesuatu dan mau bekerja keras untuk menuntut ilmu. Selain itu, orang yang cerdas memiliki ilmu yang mumpuni dan pandai mengambil sikap. Orang yang cerdas tidak hanya dilihat dari ke intelektuilannya tetapi juga dari caranya bersikap. Bagaimana ia menyikapi suatu permasalahan, bagaimana ia menyampaikan sesuatu. Orang yang cerdas dapat memilih kata yang tepat dalam berkomunikasi dan dapat memutuskan kapan harus melakukan sesuatu. Beberapa hal tersebut tersemat dalam diri Alina Suhita yang terlihat dalam dialog berikut:

Dulu, zaman dia mondok, aku memang sering meminjaminya buku, sebab kulihat, dia memiliki gairah yang besar pada pengetahuan. Alina Suhita menghafal Al-Qur'an dengan sangat lancar. Dia mempelajari kitab kuning secara serius. Ia menghabiskan waktunya untuk hapalan dan membaca buku-buku tafsir... (NHS. 38)

Kutipan tersebut menjelaskan pendapat kang Darma mengenai Alina, menurutnya Alina adalah perempuan cerdas yang memiliki gairah besar terhadap ilmu pengetahuan. Alina menjalani perannya sebagai calon menantu Kiai Hannan dengan sangat baik. Kemampuannya menghafal Al Qur'an dengan sangat lancar, minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan, dan semangatnya menuntut ilmu menandakan bahwa Alina Suhita adalah perempuan yang cerdas.

Dia berbeda dengan santri puteri pada umumnya. Dia juga berbeda dengan hafidzah pada umumnya. Alina ini lahir dan besar di keluarga Kiai Jabbar yang terkenal sebagai seorang kiai yang fokus mengembangkan pendidikan formal dengan tetap mempertahankan pesantren salafnya. Alina mewarisi keterampilan ibunya dalam memimpin. Ia bertangan dingin. Aku jadi tahu kenapa dengan mudah abah mengganti kepala sekolah lama dengan Alina. Ia memang lembut dan bisa diandalkan. Semua orang mengakui kehebatan programnya. (NHS. 154)

Oh, Alina, kenapa aku bisa lupa bahwa dia adalah perempuan cerdas yang bisa saja berbalik arah dan melambai pergi kalau aku terus menyiksanya? (NHS. 162)

Pengakuan Gus Birru diatas merupakan cuplikan kalimat dalam novel yang menjelaskan bahwa Alina Suhita adalah perempuan yang cerdas dan memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Inovasi dan gebrakan yang Alina lakukan selalu sukses membuat pesantren Al Anwar terus berkembang dengan pesat. Alina juga tidak hanya cerdas dalam segi intelektualnya, tapi ia cerdas dalam bersikap sebagaimana kutipan teks diatas, Alina dapat mengambil keputusan di waktu yang tepat.

(3) Telaten

Telaten berarti sabar dan teliti dalam mengurus sesuatu. Alina Suhita digambarkan sangat telaten dalam merawat ibu mertuanya, dalam mengurus pesantren Al Anwar, dan dalam mengurus suaminya. Ia selalu menjalankan kewajibannya sebagai istri dan menantu yang baik.

Satu-satunya yang membuatku trenyuh darinya adalah ketelatenannya merawat ummik. Aku selalu melihatnya menjaga ummik lahir batin. Padahal itu kewajibanku. Ia menguasai kesehatan dan obat-obatan ummik, termasuk langsung kenal akrab dengan dokter-dokter langganan ummik dan abah. Ia melebur pada kebiasaan ummik. Ia hadir di tengah kedua orang tuaku dan selalu menghadirkan kebahagiaan. –Gus Birru- (NHS. 137)

Aku bergegas menyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi.mengganti keset lama dengan keset bersih. Lalu menyiapkan baju ganti untuknya. Dia tetap tidak mengatakan apa-apa. –Alina Suhita- (NHS. 6)

Ketelatenan Alina dalam merawat ibu mertuanya ini dilakukan semata karena Alina menyayangi ibu mertuanya itu bahkan melebihi rasa sayangnya terhadap ibu kandungnya sendiri. Selain kepada ibu mertuanya, Alina juga selalu

menyiapkan segala keperluan Gus Birru meskipun suaminya terus melanggengkan sikap cueknya. Hal ini menunjukkan bahwa Alina telaten menjalani perannya sebagai anak sekaligus istri dalam keluarga barunya dengan ikhlas dan tulus.

(4) Sabar

Sabar berarti tahan dalam menghadapi cobaan, tidak mudah marah dan tidak mudah putus asa. Dalam novel *Hati Suhita*, Alina digambarkan memiliki sifat sabar dalam menghadapi segala cobaan dan ujian yang menimpanya.

Aku ingin marah lalu kuingat nasihat Begawan Wiyasa, orang-orang yang dapat menaklukkan dunia adalah orang yang sabar menghadapi caci-maki orang lain. (NHS. 61)

Kutipan teks diatas menunjukkan bahwa Alina Suhita mengamalkan segala yang ia pelajari dengan baik. Alina mampu mengendalikan emosinya padahal sebenarnya ia sangat marah karena dengannya, Gus Birru sangat dingin tapi bersama Rengganis dia begitu perhatian dan selalu tampak sumringah saat meneleponnya. Padahal Alina Suhita menyimpan amarah yang besar dalam dirinya, tapi ia tidak melampiaskannya pada siapapun dan pada apapun ia justru memilih diam.

Hatiku berangsur menghangat. Aku tidak boleh meminta lebih. Aku harus mensyukurinya. Dia sudah mau mengajakku bicara. Sudah bisa bilang terima kasih dan meminta maaf. Dia mengajakku pergi lalu kami membahas soal ummik. sentuhan itu hanya soal waktu dan aku harus bersabar menantinya. (NHS. 100)

Hal tersebut menunjukkan bahwa Alina sangat sabar dalam menunggu luluhnya hati Gus Birru. Dalam novel tersebut dijelaskan bahwa Alina Suhita sabar dalam ketaatan, dalam menerima setiap perlakuan Gus Birru bahkan walaupun itu menyakitinya, ia percaya bahwa seiring berjalannya waktu, Gus birru pasti akan luluh juga. Alina adalah sosok yang teliti dan

sangat berhati-hati dalam mengambil sikap termasuk dalam mengambil keputusan dalam mengatasi masalah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan teks berikut:

Aku tidak boleh gegabah. Harus kupikirkan keutuhan rumah tanggaku. Harus kumantapkan kembali hatiku bahwa Mas Birru dan Rengganis hanyalah rekan kerja yang mungkin memang pernah punya cerita masa lalu dan butuh waktu menyelesaikan semuanya. (NHS. 126)

Alina sangat berhati-hati dalam menyangkut segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dan keutuhan rumah tangganya. Sebagaimana ajaran Jawa yang diyakininya bahwa Alina sekarang adalah seorang putri yang harus mendahulukan tiga hal yaitu *Bekti, nastiti, ati-ati*. *Bekti* yaitu sebagai seorang Istri dia haruslah berbakti kepada suami dan orang tua dimana dia tinggal. *Nastiti* artinya teliti, teliti terhadap segala sesuatu yang dikerjakannya. Dan *ati-ati* yang berarti seorang istri harus berhati-hati dalam membawa diri di dunia luar, dalam menghadapi segala sesuatu yang berhubungan dengan keutuhan rumah tangganya.

b. Abu Raihan Al Birruni (Gus Birru)

Gus Birru adalah putera tunggal kiai Hannan yang selalu digadang-gadang untuk meneruskan perjuangan ayahnya dalam mengasuh dan mengembangkan pesantren Al Anwar milik nenek moyangnya. Kiai Hannan sempat meminta Gus Birru untuk kuliah di Timur Tengah sebagai bekal meneruskan perjuangan mengasuh pondok pesantren kelak, namun ia menolak dengan alasan tidak ingin jauh dengan ummiknya. Gus Birru justru memilih untuk menyibukkan diri sebagai aktivis di dunia pergerakan. Selain aktif di pergerakan, ia sangat menyukai filsafat, seni dan sastra. Sejak kecil, Gus Birru selalu berbeda pemikiran dengan abahnya sehingga ummik lah yang selalu menjadi penengah. Kiai Hannan sangat

mengharapkan putra tunggalnya untuk meneruskan mengurus pesantren, tapi Gus Birru memiliki jalannya sendiri ia juga memiliki harapan sendiri. Perbedaan prinsip itu yang akhirnya menimbulkan jarak antara Gus Birru dengan abahnya. Hal ini pula yang membuat Gus Birru sulit menerima perjodohan, ia selalu memperjuangkan hak asasi manusia dan menolak berbagai bentuk penindasan namun tidak dapat memperjuangkan masa depannya sendiri ia merasa terkurung dalam perjodohan. Dalam novel *Hati Suhita*, Gus Birru digambarkan memiliki watak yang angkuh dan egois, cerdas dan berjiwa pemimpin, patuh, serta menghormati perempuan.

(1) Angkuh dan Egois

Gus Birru telah terbiasa dengan dunia pergerakan yang menuntunnya untuk menemukan arti perjuangan dan kebebasan, maka perjodohan sama sekali bukan jalan yang ia harapkan. Ia ingin memperjuangkan perasaannya, ingin bebas menentukan pendamping hidupnya namun Alina adalah satu-satunya keputusan kedua orangtuanya yang tidak bisa ia tolak. Hal ini membuat Gus Birru bersikap angkuh kepada Alina, ia sama sekali tidak tertarik untuk sekedar menikmati hasil pemberian meskipun dari orangtuanya sehingga ia selalu menutup diri untuk mengenal Alina lebih dekat. Keangkuhannya terus berlanjut sepanjang pernikahannya sebagaimana kutipan dialog berikut:

Saat dia MTs dan ummik mengajakku hadir di wisudanya lalu dia naik panggung karena menerima sejumlah penghargaan, didalam hatiku tidak muncul rasa penasaran. Saat dia Aliyah lalu abah ummik sering mengajakku kerumahnya, untuk menghadiri haul kakeknya, aku juga tetap tidak ingin lebih jauh mengenalnya. Aku selalu acuh dan berpikir semoga rencana konyol ini menguap bersama waktu. (NHS. 131)

Sejujurnya, aku sering tidak tega melihatnya begitu, tapi kalau kuingat dia begitu mendominasi kamar ini sampai aku tak lagi punya privasi, aku jadi jengkel sendiri.

Dibawah cahaya rembulan, kulihat dia termenung sedih. Aku tidak bisa konsentrasi. Apakah suaraku menanyakan buku tadi bernada terlalu tinggi dan dia tersakiti? Aku hanya bisa melirikinya dari kejauhan. Aku ingin mendekatinya dan meminta maaf karena sudah membentakinya tadi, tapi pikiranku dipenuhi masalah kantor, kafe, persiapan acara besok, dan terutama Rengganis. (NHS. 146)

(2) Cerdas dan Berjiwa Pemimpin

Disamping pengabaianya terhadap istrinya, Gus Birru adalah sosok yang cerdas, ia juga pemimpin yang baik dan mengayomi. Hal tersebut terangkum dalam kutipan teks yang diambil dari sudut pandang Ratna Rengganis sebagai berikut:

Mas birru adalah laki-laki istimewa. Tidak mudah mencari penggantinya. Meski putera kiai, mas Birru sangat egaliter. Dia berbeda dengan seniorku manapun. Dia bisa menggunakan asset diri, asset capital, dan asset jaringannya untuk memajukan pergerakan kami.

Dia memang istimewa. Kecerdasan, kemampuan berjejaring, dan kemampuan finansialnya ia baktikan untuk kader-kadernya di pergerakan. Masa kepemimpinannya adalah masa keemasan bagi kami semua. Hampir semua program terlaksana dengan baik. Namanya gilang gemilang di mata senior dan junior. Pada saat itu semua kader menemukan diri dan bakatnya. (NHS. 219)

Berdasarkan kutipan tersebut, Gus Birru adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab dan sangat mengayomi, ia pandai memanfaatkan apa yang dia miliki untuk mensejahterakan anggotanya. karena seorang pemimpin harusnya membimbing dan mengayomi sebagaimana yang dilakukan Gus Birru.

(3) Menghormati Orangtua

Gus Birru digambarkan memiliki sifat yang menghormati dan patuh kepada orang tua. Meskipun ia berkecimbung di

dunia pergerakan yang keras bukan berarti ia tumbuh menjadi anak yang pembangkang. Terutama kepada ibunya, ia tidak pernah ingin membuat ibunya kecewa bukti bahwa ia patuh dan sangat menghormati ibunya adalah kesediaannya untuk menerima perjodohan meskipun dengan terpaksa. Selain itu, apapun yang diperintahkan ummik, ia tidak akan menolaknya.

“aku mau nikah sama kamu itu karena ummik”. Itu kalimatnya di malam pertama kami. (NHS. 2)

Ummik meminta kami ke toko buku untuk membeli kitab tafsir. Aku sudah menduga kalau Mas Birru enggan, lalu akan meminta kang sopir saja yang mengantarku. Dia memang sangat menghindari pergi denganku kecuali untuk menghadiri acara sangat penting. Tapi karena ini perintah ummik, dia tidak bisa menolak. Aku paham karakter suamiku. Dia tidak mungkin menolak titah ummiknya sekalipun untuk urusan sederhana. (NHS. 14)

Aku Cuma bisa diam. Aku memang tidak sepemikiran dengan abah, tapi aku tidak pernah berani membantahnya. Maka, aku dan abah semakin berjarak. Aku makin tidak menyukai Alina. Abah makin tidak menyukai kafeku. Ummik makin dekat dengan Alina. (NHS. 132)

Walau bagaimanapun, Gus Birru dibesarkan di lingkungan pesantren yang selalu mengajarkan untuk hormat kepada orang tua. Maka bagaimanapun tidak sukanya Gus Birru pada pilihan orangtuanya, ia tidak pernah menampakkannya ia lebih memilih diam.

(4) Menghargai Perempuan

Setelah menikah, Gus Birru sama sekali belum bisa mencintai Alina tetapi ia terus berusaha. Sikapnya yang dingin dan angkuh bukan karena ia membenci Alina, hanya saja ia sedang mencoba untuk berdamai dengan keadaan, mengontrol hatinya dan belajar menghilangkan bayangan Rengganis, ia tak pernah berhenti berusaha mencintai Alina. Gus Birru bukan lah orang yang suka menindas perempuan. Perlakukannya justru

karena ia sangat menghargai Alina dengan tidak menyentuhnya sementara dirinya selalu dihantui bayangan Rengganis. Gus Birru adalah sosok yang bertanggung jawab dan sangat menghormati perempuan meskipun dari luar ia terlihat berperilaku sebaliknya.

Sebenarnya aku bisa saja menggaulinya malam itu juga. Dia toh, sudah hakku. Tubuhnya juga. Tapi aku tak mungkin mengoyak tubuh perempuan tanpa rasa cinta. Aku tidak senaif itu. Aku tahu, keberlangsungan keturunan dinasti ini bergantung pada benihku. Aku akan memberikannya dengan kesadaran penuh, bukan dengan keterpaksaan. Aku pasti akan memberikannya dengan penuh keikhlasan dan rasa cinta. (NHS. 135)

Secara naluriah, jujur aku tergoda. Dia memang sangat cantik. Lehernya langsung dan jenjang. Bodinya sintal. Sinar wajahnya teduh. Tapi aku berdosa menyatu dengannya kalau yang kuingat adalah Rengganis. Alina terlalu agung untuk diperlakukan seperti itu. Dia harus mendapatkan malam sakralnya setelah aku selesai dan berdamai dengan pikiranku sendiri. (NHS. 174)

Kutipan tersebut menandakan bahwa Gus Birru sangat menghormati Alina dengan tidak menyentuh Alina sementara pikirannya masih dipenuhi bayangan wanita lain. Gus Birru akan menunjukkan sikap penyayang dan lemah lembut kepada orang yang ia sayangi.

Mbak Alin perempuan beruntung, mas Birru adalah laki-laki baik. Dia sangat penyayang. Dia rela melakukan apapun untuk orang yang dicintainya. Dia sangat sabar dan pengayom. Dia sangat menghargai dan menghormati perempuan. Selama tiga tahun kebersamaan kami, belum pernah sekalipun dia membuatku menangis. (NHS. 232)

Kutipan diatas merupakan ungkapan batin yang disampaikan Ratna Rengganis yang selalu dicintai dan disayangi Gus Birru. Rengganis menjelaskan bahwa Gus Birru selain menghargai perempuan ia juga sosok yang sabar, pengayom dan penyayang.

B. PEMBAHASAN

1. *Krisis Kebutuhan dan Usaha Pemenuhannya dalam Novel Hati Suhita*

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara dua individu yang memunculkan hak dan kewajiban didalamnya untuk dapat mewujudkan keluarga yang sakinah. Hak dan kewajiban meliputi kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi demi tercapainya kehidupan yang bahagia. Dalam menganalisis kebutuhan rumah tangga dalam novel *Hati Suhita*, penulis menggunakan teori mengenai hierarki kebutuhan. Terkait kebutuhan tersebut, Abraham Maslow dalam teori Humanistiknya merumuskan lima tingkatan kebutuhan sebagai motivasi manusia dalam mencapai kehidupan bahagia. kelima kebutuhan itu memang tidak muncul dalam waktu yang bersamaan, namun bisa muncul dalam kurun waktu yang terpisah dan tanpa menunggu kebutuhan sebelumnya tuntas sehingga tidak menutup kemungkinan akan muncul kebutuhan selanjutnya sementara kebutuhan sebelumnya belum terpenuhi. Apabila hal ini terjadi, maka satu individu dapat merasakan kekurangan beberapa kebutuhan diwaktu yang sama dan akan menimbulkan perasaan tertekan yang besar. Hal ini sesuai dengan dialog berikut:

Jadi saat dia terbata dan menangis menceritakan malam-malamnya yang pilu, aku tersedu seperti mengalaminya sendiri. Kenapa Gus Birru begitu tega menyakiti sahabatku ini? Aku sangat khawatir kalau Alina stress. Orang-orang yang memendam duka dan dendamnya, sangat rentan tertekan dan depresi. Aku takut itu terjadi. Alina yang malang, yang sejak muda sudah tertekan, hingga kini belum menemukan kebahagiaan. Aku merangkulnya. –Aruna- (NHS. 51)

Kutipan dialog diatas menggambarkan pentingnya memenuhi kebutuhan hidupnya. Tercapainya kebutuhan dalam hidup akan memunculkan rasa bahagia, namun halangan dalam memenuhinya akan menimbulkan perasaan tertekan bahkan depresi. Adapun beberapa kutipan mengenai kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam novel *Hati Suhita* meliputi:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan seseorang yang paling mendesak pemuasannya karena terkait dengan kebutuhan biologis manusia yang meliputi kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian, oksigen, bahkan kebutuhan seksual.⁷⁵ Setiap kehidupan rumah tangga, seorang suami memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah kepada istrinya baik nafkah lahir maupun batin. Terkait pemenuhan kebutuhan fisiologis dalam novel *Hati Suhita* terdapat pada beberapa kutipan dialog berikut:

Semua orang ingin sepertiku, memiliki mertua kaya raya. Rumah dan pesantren megah. Harta benda yang tumpah ruah. (NHS. 5)

Berdasarkan kutipan dialog diatas jelas bahwa secara lahiriyah semua kebutuhan Alina Suhita terpenuhi dengan baik. Kehidupan yang serba kecukupan, tempat tinggal yang megah, harta benda yang tumpah ruah. Namun kebutuhan fisiologis dalam kehidupan rumah tangga yang dimaksud bukan hanya kebutuhan seputar sandang, pangan, dan papan saja tetapi ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi juga yaitu kebutuhan seksual. Kebutuhan seksual dalam rumah tangga merupakan hal yang lumrah karena salah satu tujuan pernikahan adalah menyalurkan hasrat seksual dengan cara yang benar untuk memperoleh keturunan. Oleh karenanya, kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan yang paling mendasar selain makanan dan tempat tinggal. Pernikahan tanpa menyinggung kebutuhan seksual akan membuat kehidupan rumah tangga menjadi hampa.

Meskipun kebutuhan seksual bukan satu-satunya kunci dalam mencapai keluarga yang sakinah, mengabaikan kebutuhan tersebut sama halnya mengabaikan hak dan kewajiban dalam rumah tangga.

⁷⁵ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*..... Hlm. 284

Tidak terpenuhinya hak dalam pernikahan dapat memicu retaknya rumah tangga. Suami yang mengabaikan istrinya berarti telah menghalangi istri dalam mendapatkan hak dan memenuhi kebutuhannya, selain itu suami juga telah mengabaikan kewajibannya dalam memberikan nafkah, begitupun sebaliknya. Sebagaimana kehampaan yang dirasakan Alina Suhita terjadi karena kebutuhannya diabaikan oleh suaminya sendiri, hal ini terlihat dalam kutipan dialog sebagai berikut:

Aneh memang, mestinya bulan-bulan pertama pernikahan adalah hari-hari paling indah. Penuh gelora, hasrat, keringat, desah kenikmatan, kecupan, dan pelukan. Sudah semestinya melingkupi hari-hari pengantin baru mana pun. Tapi yang terjadi padaku adalah hari-hari *suwung*, hubungan yang *anyep*, dan kesedihan yang selalu kubungkus dengan derai-derai tawa. (NHS. 1-2)

Pada halaman pertama cerita, penulis membukanya dengan kesedihan yang dirasakan Alina Suhita karena sejak awal pernikahannya hingga terlewat tujuh bulan lamanya dia selalu diabaikan suaminya dan tidak pernah sekalipun mendapat kepuasan lahir batin. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan pertama yang dialami tokoh dalam novel tersebut adalah diabaikan suaminya. Seks merupakan bentuk pernyataan cinta antara dua insan, akan tetapi Maslow menggolongkan seks kedalam kebutuhan fisiologis bukan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang karena seks lebih berorientasi pada kepuasan fisik sementara cinta dan kasih sayang menimbulkan kepuasan secara batin atau psikis.

Aku terduduk menyadari mimpiku begitu indah. Aku turun dari ranjang, menatapnya pulas di sofa. Aku tahu dia adalah matahari. Sia-sia kakek memberiku nama Suhita kalau aku tak bisa menaklukkannya. Akan kudapatkan malam pertamaku tak lama lagi. (NHS. 7-8)

Pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan fisiologis sangat penting untuk kelangsungan hidup karena kebutuhan-kebutuhan ini

merupakan yang terkuat dari kebutuhan yang lain. Seseorang yang mengalami krisis kebutuhan fisiologis, dicintai dan harga diri akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan fisiologis terlebih dulu. Hal ini dapat dilihat dari usaha Alina Suhita dalam memenuhi hasrat seksualnya dengan mengesampingkan kenyataan bahwa Gus Birru belum mencintainya dan mengesampingkan dampak bagi harga dirinya apabila menerima penolakan.

Mas Birru datang, menutup pintu pelan, dan kaget melihatku sudah membuka jilbab, sebab inilah untuk pertama kalinya.

Aku tidak tahu dorongan apa yang membuatku berani. Mungkin karena rambutku lembut dan harum, atau aroma terapi yang menenangkanku. Atau mungkin aroma lulur yang meruap dari sekujur tubuhku. Entah kenapa aku merasa cantik dan percaya diri. (NHS. 25)

Aku sudah siap dengan kemungkinan-kemungkinan indah yang akan terjadi, aku sudah berani menatap matanya saat ia mencuri pandang, aku sudah siap berjalan ke sofanya untuk membuka percakapan, lalu semuanya buyar karena teleponnya berdering. (NHS. 26)

Kutipan diatas merupakan usaha yang dilakukan tokoh dalam memenuhi kebutuhan seksualnya. Sebagaimana pendapat ulama Syafi'iyah memandang bahwa hubungan seksual membutuhkan kesetaraan sehingga kebutuhan seksual tidak dimaknai hanya sebagai hak suami dan kewajiban istri melainkan hak dan kewajiban dari keduanya sekaligus sehingga apabila suami tidak mendapatkan hak akan kebutuhan seksual ia berhak menuntutnya, begitupun sebaliknya istri juga berhak menuntut hak seksualnya kepada suami. Oleh karenanya, Alina Suhita terus berusaha untuk memperoleh haknya sebagai seorang Istri.

Aku sudah siap menjemput pahala tapi dia sama sekali tidak tergoda. Maka, aku memilih diam, membuka jendela, lalu duduk bersila mendaras Qur'anku. Aku tak sanggup menanggung kesunyian. (NHS. 10)

Usaha Alina dalam memenuhi kebutuhan seksualnya ternyata selalu menemukan penolakan, sehingga Alina akhirnya melampiaskan kesepiannya dengan beribadah yaitu dengan mendaras Al Qur'an, membagi kesunyian dan kepedihan hatinya dengan terus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sementara disisi lain Alina sadar betul akan kewajibannya sebagai istri, maka meskipun ia selalu diabaikan suaminya Alina selalu berusaha untuk tetap memenuhi kebutuhan fisiologis suaminya.

Aku belajar terus pada ummik sampai tidak ada bedanya rasa masakanku dengan masakan beliau. Bagi ibuku, menantu dambaan mertua bukan yang pintar memasak berbagai resep, tapi yang bisa memasak masakan yang sudah bertahun-tahun jadi andalan keluarga suaminya. Aku memasak sayur asem, cumi hitam, udang asam manis, dan pepes tongkol. Semua ini kesukaan mas birru. Tentu saja sambil berharap mas birru kerso makan dengan lahap. (NHS. 66)

Saat aku pulang kerumah, selama berbulan-bulan itu, belum pernah sekalipun kulihat dia tertidur. Setiap kali dia dengar deru mobilku, dia selalu duduk di kursi riasnya. Ia menyambutku dengan wajah tenang. Dia tidak pernah terlihat jelek. Selalu cantik. Selalu harum. Ia selalu sigap menyiapkan baju ganti dan air hangatku.

Dia memang selalu menyiapkan semua keperluanku. Dari pakaian dalam, baju ganti, sampai berkas-berkas, dan seluruh isi tasku. (NHS. 137)

Berdasarkan dialog diatas, jelas bahwa Alina Suhita selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan suaminya meskipun ia selalu diabaikan. Alina terus berusaha untuk menjadi istri yang baik, belajar masak makanan kesukaan suaminya hingga rasanya sama persis seperti masakan ibu mertuanya, selalu menjadi istri yang siap siaga, menyiapkan semua kebutuhan suaminya dengan harapan suatu saat Gus Birru akan luluh.

Usaha dan kesabaran Alina dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dengan sempurna mulai menemukan titik terang, setelah

sekian lama menerima penolakan dan diabaikan Gus Birru akhirnya mau menerima kehadiran Alina dan memenuhi kebutuhan fisiologis yang belum terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersebut terjadi di rumah Mbah Kung Alina setelah Alina menyerah dan memilih pergi dari kehidupan Gus Birru sebagaimana dalam dialog berikut:

Aku gugup karena kupikir bukan disini tempat kami menyatu, tapi di kamar kami, atau dikamarku sendiri di rumah, atau malah di hotel-hotel mewah.

Di dalam selimut kami saling mengeja perasaan. Mempelajari sentuhan demi sentuhan. Senyum dan tatapan mesra menghangatkan buaian kami. Tak perlu menunggu lagi. Kami berdua sudah siap untuk segalanya. (NHS. 377)

b. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman adalah suatu kebutuhan ketika individu dapat merasakan keamanan, ketentraman, kepastian dan kesesuaian dengan lingkungannya. Kebutuhan yang dapat dikategorikan sebagai kebutuhan akan rasa aman yaitu rasa aman secara fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti penyakit, takut, cemas, bahaya, dan kerusuhan. Kebutuhan ini mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungan.⁷⁶

Setiap manusia ingin merasakan aman dan tenteram dalam kehidupannya. Kebutuhan rasa aman menghendaki pelakunya untuk terbebas dari ancaman, rasa takut dan kecemasan. Ketakutan dan kecemasan yang dirasakan seseorang menandakan bahwa terdapat sesuatu yang mengancam dirinya dan membuatnya gelisah dan tidak tenang. Begitu halnya dalam sebuah keluarga, ketika terdapat suatu hal yang dianggap dapat mengancam hubungan rumah tangga yang dibangun, seseorang akan merasa tidak tenang dan gelisah. Keluarga harusnya menjadi tempat yang paling aman dan nyaman bagi

⁷⁶ Gaby Rostanawa, "Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Pulang* dan *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)", *International Journal Of Education, Language, and Literature*, Vol. 1 No. 2, 2018, Hlm. 64

anggotanya, namun kenyataannya pernikahan yang dijalani Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* malah berperan sebaliknya. Setelah menikah, Alina selalu merasa gelisah dan tidak tenang, suami yang seharusnya menjadi pelindung malah justru menjadi sumber kesedihan bagi Alina.

Aku tahu dia butuh waktu untuk menerima pernikahan kami. Aku tahu perjodohan baginya sangat berat. Apalagi dia adalah aktivis dengan kehidupan yang sama sekali berbeda denganku. Tapi kalau dalam hidupnya ada Ratna Rengganis, nama perempuan lain, bagaimana aku bisa tenang? (NHS. 6)

Alina Suhita merasakan kecemasan dan kegelisahan karena disamping pengabaian yang dilakukan suaminya, ia menemukan fakta bahwa suaminya ternyata masih menaruh hati pada perempuan lain dan belum dapat melupakan masa lalunya. Ikatan keluarga yang tengah dibangunnya terancam karena selalu dihantui dengan bayang-bayang Ratna Rengganis, seseorang yang telah mengisi hati Gus Birru sejak lama.

Aku menuju ke ruang tengah. Kulihat punggung Mas Birru dari belakang. Dialah suamiku. Yang sudah berjanji di depan abahku untuk selalu menjagaku. Mestinya dialah orang yang pertama kali maju kalau ada seseorang yang melukaiku. Mestinya ia adalah orang yang paling takut melihatku menangis. Mestinya ia adalah orang yang melindungiku. Tapi ternyata dialah sumber segala lukaku. (NHS. 282)

Setelah menikah, istri menjadi tanggung jawab suami sepenuhnya. Sebagaimana dalam QS Al Baqarah ayat 228 bahwa laki-laki setingkat lebih tinggi dari perempuan sehingga dalam keluarga suami lah yang berkewajiban untuk melindungi istrinya. Seharusnya, bersama suami lah istri dapat merasa aman dan terlindungi. Namun dalam novel *Hati Suhita* Gus Birru justru berlaku sebaliknya, dalam kutipan dialog diatas Gus Birru justru menjadi sumber kesedihan dan luka bagi Alina Suhita.

Pemenuhan kebutuhan rasa aman tidak hanya diharapkan oleh istri saja, suami juga memerlukan rasa aman dalam keluarganya. Kebutuhan rasa aman yang diperlukan suami setelah menikah dalam novel *Hati Suhita* terdapat pada kutipan berikut:

Kemudian aku berpikir, aku akan menghadapi perempuan yang sama sekali baru. Yang tidak tahu duniaku sebelum ini. Bisa saja ia seorang pengadu. Aku tak bisa bayangkan hidupku dipenuhi omelan-omelannya, masih ditambah ummikku, juga mertuaku. (NHS. 133)

Secara batin, aku tahu ia selalu menjaga perasaan ummik. Ia tak pernah membiarkan ummik tahu keadaan kami. Ia selalu menampilkan sikap dan wajah yang bahagia. Aku sangat menghargai semua itu, tapi aku belum bisa jatuh hati kepadanya. (NHS. 137)

Meskipun kebutuhan rasa aman Alina belum terpenuhi, ia tetap tidak mengabaikan tugasnya sebagai seorang istri. Dalam rumah tangga, seorang istri harus dapat menutupi aib suaminya, begitupun sebaliknya. Ternyata perlakuan Alina yang mau menutupi aib rumah tangganya dapat membuat Gus Birru tersentuh.

Kebutuhan manusia semakin hari akan selalu mengalami peningkatan, bisa jadi kebutuhan yang lama tidak terpenuhi akan tertumpuk dengan kebutuhan lain yang juga menuntut untuk dipenuhi. Apabila keadaan tersebut terus berlanjut, pelakunya dapat mengalami ketertekanan dan akan berdampak besar bagi keadaan psikologisnya. Pengabaian Gus Birru dan kepedihan hati yang terlalu dalam dan berkepanjangan membuat Alina lelah dan ingin menyerah. Ia ingin mencari rasa aman sendiri, menemukan damainya sendiri. Usahnya untuk memenuhi kebutuhan akan keamanan dijumpai dalam kutipan dialog berikut:

Tekatku sudah bulat, aku harus menemui Ratna Rengganis. Dia harus pergi dari kehidupan Mas Birru. (NHS. 13)

“Run, aku harus menemui Rengganis. Kalau Mas Birru tetap begitu, aku akan pergi, dan ... dan memilih tinggal di pedesaan. Damai. Bersama kang Dharma”.

Kang Dharma tidak mungkin menyakitiku, Run,” desahnya lirih (NHS.53)

Pada dialog diatas dijelaskan bahwa Alina berusaha memenuhi kebutuhan rasa aman pada dirinya dengan mencoba menyingkirkan sumber kegelisahan dan kecemasan yang selama ini dirasakannya. Namun jika usahanya tidak berhasil, Alina akan memilih pergi bersama Kang Dharma apabila sampai batas kesabarannya habis, sampai dia benar-benar lelah untuk berjuang namun Gus Birrunya tak kunjung luluh. Pilihan Alina untuk bersama Kang Dharma karena Alina yakin bersama kang Dharma dia dapat merasa aman dan terlindungi.

Malah beberapa kali Alina menyebut-nyebut nama Kang Dharma yang sering mengiriminya buku. Kang Dharma memang penyayang, pengayom, dan penuh perhatian. Entah dia punya senjata atau kesaktian apa. Setiap di dekatnya, siapa pun merasa aman. –Aruna-(NHS. 49)

Aku menatap mata Kang Dharma sekilas. Duh, mata itu selalu tenang seperti telaga. Dari sejak awal kami bertemu, hingga aku menikah, sampai detik ini sinar mata itu tidak pernah berubah, tetap sama. Tenang. Teduh. Damai. Seolah memastikan aku harus baik. Aku harus nyaman. Terlindungi. –Alina Suhita-(NHS. 309)

Setelah semua tekanan dan luka yang Alina dapat dari Gus Birru, Alina memilih untuk benar-benar pergi dan mencari kedamaian sendiri. Namun kepergian Alina justru menyadarkan Gus Birru bahwa selama ini ia telah menyakiti Alina terlalu dalam, ia telah menjadi sumber luka bagi Alina dengan sikap acuhnya. Gus Birru sangat menyesal dan ingin berusaha untuk memperbaiki semuanya, ia ingin melindungi Alina dengan sepenuhnya. Terpenuhinya kebutuhan rasa aman Alina Suhita dapat dilihat dalam kutipan dialog berikut:

“... tanggung jawabmu sangat besar, Alina. Lalu aku sadar aku adalah airmu. Akulah yang seharusnya menjagamu tetap tenang dan tetap subur. Aku tidak boleh lagi bikin kamu sedih.” (NHS. 353)

...Mas Birru sudah menerimaku. Dia sudah menyadari tanggung jawabnya atasku, ilmuku, dan seluruh kebahagiaanku... (NHS. 368)

Tentu saja, setelah ini tidak akan ada lagi keraguan. Pelukannya yang kian erat membuatku semakin yakin bahwa ia sudah mewujudkan dirinya sebagai air yang menumbuhkan dan menyuburkan. Hari ini ia menghapus seluruh ketakutan dan keraguanku. Ia memberiku kedamaian. Ia adalah pusakaku. Mustika ampalku. Ia adalah kekuatanku. (NHS. 386)

c. **Kebutuhan Dimiliki dan Dicintai**

Setelah kebutuhan akan rasa aman, perilaku manusia akan termotivasi dengan rasa dimiliki-memiliki, saling percaya, cinta dan kasih sayang. Manusia sangat peka dengan kesendirian, keterasingan, ditolak lingkungan, kehilangan sahabat dan orang tercinta. Orang yang mendambakan hubungan penuh kasih sayang dan rasa memiliki tempat ditengah kelompoknya akan berusaha keras untuk mencapai kebutuhan tersebut.⁷⁷ Kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai individu akan mendorong pelakunya untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain dan saling menaruh perhatian sedangkan kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai dalam keluarga akan memunculkan rasa kasih sayang satu sama lain. Rasa kasih sayang merupakan fitrah bagi setiap manusia. Dengan adanya rasa saling memiliki dan kasih sayang seseorang akan saling menjaga satu sama lain. *Hati Suhita* menggambarkan perasaan cinta dan harapan untuk dimiliki dan dicintai yang begitu besar dari Alina terhadap Gus Birru.

⁷⁷ Wahyu Budiantoro dan Wiwit Mardianto, *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*, Hlm.

Sejak dulu, aku menyukai kisah ini. Mereka itu pasangan yang dijodohkan sejak kecil, tapi sejak awal mereka punya kerinduan, saling mencintai, lalu membina rumah tangga dengan cinta dan gairah yang meletup-letup. Sedang aku? Mas Birru tidak pernah memberiku kesempatan untuk dekat. (NHS. 71)

Tidak mungkin kalau kubilang aku pergi ke makam Mbah Hasan Besari. Apalagi kalau kubilang tadi sempat ketemu Kang Dharma. Dia tidak mungkin cemburu. Cemburu hanya milik orang yang merasa memiliki. Dia tidak pernah merasa bahwa aku ini miliknya. (NHS. 58)

Kutipan dialog diatas merupakan gambaran bagaimana perasaan Alina Suhita yang sebenarnya menginginkan perhatian Gus Birru, ingin merasakan dicintai dan dimiliki oleh suaminya sendiri. Orang yang mencintai dan merasa memiliki akan menjaga apa yang dia miliki dengan sepenuh hati. Ia tidak akan membiarkan orang lain merenggutnya.

Seteguh apapun aku bertapa, selama apapun aku bersila merapal do'a, sepanjang apapun aku kulafalkan pinta, aku tak mungkin sampai pada pemahaman mengapa aku begitu mencintai Mas Birru. Walau ia begitu dingin.

Aku tak mengerti sampai kapan aku bisa bertahan dalam diam. Sikapnya yang acuh sekaligus kasih sayang ummik yang tumpah ruah untukku, membuatku yakin bahwa kendaraan menuju kemuliaanku adalah pengorbanan. (NHS. 21)

Rasa cinta dan kasih sayang mampu memberikan kekuatan untuk bertahan dalam segala macam cobaan dan tekanan. Orang yang merasakan cinta yang begitu besar kepada seseorang akan menjadikannya kekuatan untuk bertahan demi mempertahankan orang yang ia cintai. Begitupun dengan Alina Suhita, rasa cinta yang besar kepada suaminya membuatnya mampu bertahan hingga tujuh bulan lamanya tanpa sentuhan, tanpa belaian, bahkan tanpa sapaan padahal tinggal dalam satu kamar. Namun Alina tidak dapat hidup hanya dengan mencintai, ia juga merasa ingin dicintai hingga ia

terus berusaha membuat Gus Birru dapat menerimanya dan mencintainya.

Aku merasa begitu terasing dan sebatang kara. Tak satu orang pun tahu perasaanku. Aku mencintai Mas Birru. Aku mencintai pesantren ini. Aku ingin memiliki seorang penerus dan generasi. Tapi Mas Birru semakin jauh, tidak tergapai. Aku tak mampu lagi mengejanya. Aku lelah. aku merindukan keseimbangan. aku ingin ada seseorang yang mencintaiku sebesar yang kuberikan. Dan sepertinya Mas Birru tidak bisa memenuhi semuanya. (NHS. 280)

Rumah Mbah Kung menyadarkanku, yang kubutuhkan hanyalah sebuah ketenangan, kedamaian, dan perasaan dicintai. (NHS. 327)

Setiap bayangan keindahan akan dicintai dan dimiliki selalu hadir dan mengisi hari-harinya. Kutipan teks diatas menjelaskan bahwa Alina Suhita tidak bisa hanya mencintai tapi ia juga butuh dicintai. Hingga pada suatu ketika tepat setelah Gus Birru pulang dari pertemuan komunitas di Bandung, Rengganis datang bertamu ke rumah dan terlihat sangat akrab dengan abah dan ummik. Rasa takut kehilangan membuat Alina tidak dapat berpikir jernih hingga akhirnya menyerah dan memilih pergi. Bahagia adalah ketika kita dapat merasa dimiliki dan dicintai, namun setelah sekian lama Alina berusaha ia tak kunjung merasakannya hingga akhirnya Alina memutuskan untuk pergi dan mencari kebahagiaannya sendiri.

Lain halnya dengan Gus Birru, sejak awal menikah ia sadar bahwa dalam sebuah rumah tangga diperlukan adanya rasa saling mencintai, ia selalu berusaha untuk mencintai Alina Suhita dan setelah jauh dari Alina, Gus Birru baru sadar bahwa ia telah mencintai Alina, menyesali semua perilakunya dan berusaha untuk memperbaiki semuanya.

“Alina, dengar aku. Aku memang egois. Aku minta maaf. Tapi kamu harus tahu, sejak awal kita menikah, aku terus berusaha menerima keadaan ini, sampai di Bandung kemarin aku tersadar, tidak hanya ummik dan Al-Anwar yang butuh kamu.

Tapi aku juga. Aku pribadi memang sayang sama kamu walaupun ini sangat terlambat.” (NHS. 249)

“Hubunganku dengan rengganis sudah selesai. Hubungan pribadi, hubungan pekerjaan, semuanya sudah rampung. Kupastikan setelah ini tidak ada Rengganis lagi diantara kita. Beri aku kesempatan, Alina.” (NHS. 350)

Mas Birru sudah mengakui semuanya. Perjuangan, pengorbanan, juga susah payahku. Ia bahkan terang-terangan mengatakan tentang rasa sayangnya yang diam-diam tumbuh. Aku bisa merasakan itu lewat rasa hangat yang menjalar di tubuhku saat rengkuhannya semakin erat. (NHS. 354)

Semuanya mendukung keutuhan rumah tanggaku walau aku sudah berkali-kali hampir menyerah. Hampir saja aku kehilangan orang yang kucintai. Aku tidak tahu kalau diam-diam dia juga berusaha. (NHS. 373)

Berdasarkan kutipan dialog di atas jelas bahwa Gus Birru menyesali perbuatannya yang telah mengabaikan istrinya, ia ingin memperbaiki semuanya dan mulai dari awal membangun bahtera rumah tangga yang bahagia.

d. Kebutuhan Akan Harga Diri

Pemenuhan kebutuhan akan harga diri membawa perasaan percaya diri pada diri sendiri, nilai, kapabilitas, dan perasaan dibutuhkan serta bermanfaat bagi dunia, namun juga dapat menimbulkan perasaan lemah dan tidak berdaya ketika pelakunya tidak mendapat respon dan motivasi yang diharapkan dari orang lain. Harga diri terdiri dari dua macam yaitu harga diri yang datang dari diri sendiri dan harga diri yang datang dari orang lain, dari keduanya harga diri yang paling baik adalah yang dilandaskan pada penghargaan dari orang lain.⁷⁸

⁷⁸ Helga Theressia Uspessy, :Kajian Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Panti Wredha Salib Putih Salatiga”, *Tugas Akhir*, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2018), Hlm. 16

Harga diri merupakan suatu nilai yang diberikan sebagai penghargaan terhadap diri seseorang. Setiap manusia ingin dihormati dan dihargai. Orang yang tidak memiliki harga diri ia akan dipandang rendah oleh orang lain, dan tak ada orang yang rela untuk direndahkan. Hakikatnya manusia adalah makhluk yang paling sempurna meskipun tidak ada manusia yang sempurna, sehingga ia membutuhkan pengakuan. Pengakuan atau penghargaan dapat diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain. Begitupun dengan Alina Suhita, ia pun memiliki harga diri yang harus ia jaga dan tak ada seorangpun yang boleh mencabik-cabik harga dirinya. Pada novel *Hati Suhita*, Alina bahkan memberikan contoh kepada Gus Birru bagaimana cara menghargai orang lain. Alina sadar bahwa semua orang ingin dihargai, maka apabila ia ingin dihargai orang lain ia harus belajar untuk menghargai orang lain terlebih dahulu. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan dialog berikut:

Aku Cuma mengiyakan dan bilang pada Aruna, kalau ada apa-apa aku akan WA tapi tidak dengan kalimat panjang, sebab aku tak bisa pegang hape lama-lama kalau Mas Birru didekatku. Aku jengah kalau Mas Birru terlalu fokus ke hapenya. Jadi aku tidak melakukan itu biar Mas Birru belajar bagaimana memperlakukan orang lain. (NHS. 55)

Namun kenyataannya Gus Birru bahkan tidak memikirkan perasaan Alina, beberapa kali Alina mendapati Gus Birru mengangkat telfon yang ia ketahui adalah Rengganis. Ketika ia berusaha untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri sebagaimana disebutkan Imam Nawawi bahwa salah satu kewajiban istri adalah melayani suami, suami tidak perlu mendatangi istrinya tapi istrilah yang seharusnya menawarkan dirinya. Saat Alina sedang berusaha untuk memenuhi kebutuhan seksualnya, melaksanakan kewajibannya, ia malah mendapat penolakan yang terang-terangan, dan hal itu sangat menyakiti hatinya.

Aku langsung lemas. Belum pernah aku rasakan sakit seperi ini. Penolakannya yang terang-terangan membuatku merasa terhina seperti Sarpakenaka yang ditolak Lesmana. Hatiku terasa porak poranda melebihi perang manapun. Apalagi saat kuingat apa-apa saja yang telah kulewati bersama Aruna sesiang tadi. (NHS. 27)

Aku tersedu. Mengingat hasratku yang memuncak tadi malam lalu dia mematakannya tanpa perasaan. Dia tak tahu, tidak ada manusia yang benar-benar rela dihancurleburkan harga dirinya. (NHS. 33)

Alina sudah berusaha untuk menjalani kewajibannya sebagai seorang istri yang baik. Bahkan sebelum malam penolakan itu terjadi seharian Alina pergi ke salon bersama Aruna sahabatnya. Sebisa mungkin ia tampil cantik dan mempesona tetapi yang ia dapat adalah tatapan risih dari suaminya dan penolakan yang terang-terangan. Penolakan tersebut membuat Alina Suhita memilih untuk menutup dirinya hingga Gus Birru yang benar-benar memintanya. Alina merasa harga dirinya hancur. Namun, penolakan yang dilakukan Gus Birru justru membuat Alina sadar bahwa dia memiliki kekuatan yang dapat menyerang Gus Birru. Hal ini tertera pada kutipan berikut:

Mas Birru tidak tahu, aku pun bisa seperti Ekalaya dan Dewi Amba. Perlakuannya tadi malam kepadaku, di ambang hasratku, justru membuatku menyadari aku punya kekuatan tersembunyi. Aku tahu, kelak jika dia melampaui batasku, dia akan bernasib sama dengan Resi Drona dan Bisma. Setidaknya, aku bisa saja pamit pergi dan membuat dia merana karena ketiadaanku. (NHS. 34)

Aku cukup tahu diri. aku harus tenang. Malam penolakan yang ia lakukan dulu tak boleh terjadi lagi. Aku berjanji kepada diri sendiri untuk tidak membuka diriku kecuali dia yang ingin.aku berusaha keras untuk tak lagi memikirkan kapan waktu menyatu yang tepat untuk kami. (NHS. 264)

Dalam kesunyian, dalam kesendirian, aku bisa memahami diriku sendiri dengan lebih utuh.mungkin akan terasa berat pada awalnya, karena aku terlanjur jatuh cinta kepada Mas Birru,

terlanjur nyaman dengan limpahan kasih sayang abah dan ummik, tapi aku harus bisa menyembuhkan diriku sendiri. Aku tidak mungkin tinggal dan terkurung di sebuah dimensi di mana aku tak dihargai. (NHS. 297)

... mata itu semakin memikat karena terlihat tahu batas. Kang Dharma sangat menghormatiku. Dialah yang selalu kuingat saat Mas Birru mengabaikanku. (NHS. 309)

Alina datang dalam kehidupan Gus Birru untuk dijadikan menantu, untuk meneruskan mengasuh pondok pesantren, memenuhi segala kebutuhan Gus Birru dan menjaga ibu mertuanya. Semua peran itu sudah dijalankannya dengan baik, tapi ia malah mendapatkan penolakan yang jelas melukai harga dirinya. Maka untuk mempertahankan harga dirinya, ia akan menutup diri untuk Gus Birru dan ternyata Gus Birru melampaui batas, hingga ia memilih pergi dan mencari tempat yang lebih bisa menghargainya yaitu di rumah Mbah Kung nya di Mojokerto. Bahkan ia sempat berfikir untuk hidup bahagia bersama Kang Dharma yang lebih bisa menghargainya.

“sepanjang perjalanan kesini tadi malam, aku sadar, kamu itu ladang, Alina. Semangat abah dan kebahagiaan ummik, kamulah yang menumbuhkannya. Keilmuan ribuan santri dan ratusan murid juga bergantung kepadamu. Tanggung jawabmu sangat besar, Alina. Lalu aku sadar aku adalah airmu. Akulah yang seharusnya menjagamu tetap tenang dan tetap subur. Aku tidak boleh lagi bikin kamu sedih.” (NHS. 352)

“...Kupastikan setelah ini tidak ada Rengganis lagi diantara kita. Beri aku kesempatan, Alina.”

Aku memberanikan diri menatapnya.kulihat sebuah ketulusan di sana. (NHS. 350)

Aku tersenyum. Kusandakan kepalaku di pundak Mas Birru lalu kuhirup dalam-dalam aroma keringatnya sambil kurasai bait-bait puisinya. Aku senang di puisi itu dia memanggilku Suhita dan menyebutku sebagai permaisuri. Seluruh kalimatnya membuatku terharu. (NHS. 375)

Namun kutipan di atas menceritakan bahwa Gus Birru akhirnya dapat menerima Alina dengan baik, ia menghargai semua usaha Alina dalam mempertahankan rumah tangga, ia menghargai usaha Alina dalam membangun pesantrennya, ia menyesal pernah membuat Alina kecewa, ia bahkan menjadikan Alina Suhita sebagai permaisuri di kerajaan hatinya.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis manusia untuk dapat menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Setiap orang diharapkan untuk dapat berkembang sesuai kemampuan dirinya, kebutuhan aktualisasi ini merupakan bentuk dari keinginan manusia untuk terus berkembang sesuai dengan apa yang dia sukai dan apa yang dia kuasai. Maslow melukiskan aktualisasi diri sebagai hasrat untuk menjadi apapun sesuai dengan kemampuan dan potensi dirinya. Apapun profesi seseorang apabila dilaksanakan secara maksimal maka ia akan mencapai kebutuhan ini.⁷⁹

Kebutuhan aktualisasi diri dalam novel *Hati Suhita* tidak hanya terdapat pada diri Alina Suhita akan tetapi juga pada suaminya yaitu Gus Birru. Terhambatnya pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri ini dapat dilihat dalam kutipan teks berikut:

“mungkin abah bukan tidak setuju, Gus. Abah Cuma belum mengerti tujuannya.”

“ah, abah memang begitu. Aku itu baru dianggap hebat di mata abah kalau mau melangkah di jalur cita-citanya. Keluar dari itu, apa pun usahaku ya, dianggap biasa saja. Tidak hebat.” Jawab Mas Birru datar. (NHS. 103)

Ah, aku bahkan tidak memerhatikan dia cantik atau tidak. Yang kubayangkan adalah hari-hari kelam ada di depan mataku. Aku harus tinggal satu atap dengan perempuan yang tidak kucintai. Aku akan tercerabut dari akarku di pergerakan

⁷⁹ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori dan Contoh Kasus*,Hlm. 305

tenggelam dalam kesibukan mengurus pondok pesantren. Padahal jaringan di luar sudah kubangun lama. Bisnis kafe dan usaha penerbitanku sudah mulai berjalan. (NHS. 133)

Kutipan dialog antara Alina dan Gus Birru tersebut menjelaskan bahwa Gus Birru sangat menggandrungi dunia pergerakan. Ia terus mengembangkan dirinya di pergerakan seperti dengan memperluas jaringan, membuka usaha penerbitan, percetakan, membangun kafe sebagai tempat nongkrong, diskusi sekaligus tempat kader belajar bisnis. Namun semua itu tidak mendapat dukungan dari abahnya, ia selalu dianggap salah ketika berjalan tidak di jalur yang sudah ditentukan abahnya. Hambatan tersebut membuatnya tertekan dan sulit untuk mengaktualisasikan dirinya. Dialog di atas juga menjelaskan kekhawatiran Gus Birru akan aktualisasi dirinya setelah menikah, ia berfikir bahwa menikah dengan Alina akan mengubur aktualisasi dirinya. Bahkan salah satu alasan Gus Birru sulit untuk melupakan Rengganis dan menerima Alina adalah karena bersama Rengganis, Gus Birru dapat mewujudkan cita-citanya secara perlahan. Rengganis mampu menunjukkan jalan untuk mencapai aktualisasi dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan aktualisasi diri adalah hal yang penting dan perlu diperjuangkan.

Teman-temanku lainnya mungkin hanya bisa kuajak diskusi soal pergerakan. Tapi Rengganis menunjukkan kepadaku jalan menuju kesana. Aku sudah membangun cita-cita aktivisme sejak lama. Tapi Rengganislah satu-satunya yang mampu membuatku tahu cara mencapai cita-cita itu. (NHS. 167)

Selain Gus Birru, Alina Suhita juga memiliki hambatan dalam mengaktualisasikan dirinya, ia tidak pernah diberi kesempatan untuk melakukan apa yang ia inginkan. Sejak kecil Alina selalu mengikuti kemauan orang tua dan calon mertuanya.

Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana. Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah

yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di Jurusan Sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka. (NHS. 3)

Kutipan teks diatas menjelaskan bahwa Alina Suhita bahkan tidak pernah diberi kesempatan untuk menentukan arah hidupnya, menggali kemampuan dirinya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Alina tumbuh di jalur yang sudah ditentukan mertuanya, meskipun Alina mau mengalah dan menuruti semuanya, ia sangat tertekan dan menyimpan beban yang sangat berat dalam menjalani hari-harinya.

Aku menangis sesenggukan sampai lewat tengah malam. Aku begitu terluka sampai berpikir, apakah aku tidak berhak bahagia sebagaimana perempuan lainnya? Masa mudaku nyaris tak ada indah-indahnya karena yang kupikir hanyalah bagaimana aku menyiapkan diri untuk pesantren mertuaku ini. (NHS. 29)

Keberuntunganku adalah, aku lahir dari keluarga yang hangat, boleh memilih jodohku sendiri, dan menentukan sendiri bisnis apa yang kuingin kembangkan. Tidak seperti Alina Suhita. Alina itu cantik penuh pesona. Tapi hidupnya penuh beban. Hanya bersamaku dia tertawa terbahak sampai rongga mulutnya kelihatan. Hanya bersamaku dia berani bersendawa. Hanya bersamaku sendoknya berdenting saat makan. Selain denganku, dia kalem sekali. Aku sendiri tidak tahu, kalemnya itu nitis dari siapa. –Aruna Citrawati- (NHS. 47)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Alina Suhita menjalani hari-harinya yang sangat berat dan penuh tekanan. Novel *Hati Suhita* ini memberikan gambaran bagaimana rasanya hidup dalam aturan, tidak bebas memilih cita-cita dan arah kehidupannya, menjalani kehidupan dengan beban dan tidak leluasa. Karena sejak kecil ia menuruti keinginan mertuanya, Alina memang menjalani perannya dengan baik, namun ia merasa terbebani dan bahkan seperti merasa tidak berhak bahagia. Tujuan hidupnya ditentukan oleh orang lain, ditambah ia terus menerus diabaikan. Ketika satu kebutuhannya belum terpenuhi kemudian muncullah kebutuhan lain

yang mendesak untuk dipenuhi. Alina terus berusaha untuk dapat memenuhinya, tapi halangan terbesarnya justru berada di suaminya.

Aku tidak peduli lagi. Bahagialah, Mas Birru. Kembangkan bisnismu. Bergaullah seluas-luasnya. Abah dan ummik biar jadi urusanku. Pesantrenmu biar berkembang di tanganku. Aku hanya minta satu. Genggam aku. Kuasai hatiku. Jangan menyakitiku. Aku akan tetap tinggal di kerajaanmu. Kau akan bergembira di duniamu. (NHS. 104)

Alina tahu betul bagaimana rasanya, ketika ingin hidup bebas mengembangkan semua impian dan harapannya namun terhalang harapan orang tua yang ingin Gus Birru mengembangkan pesantrennya, sedangkan Alina berada diantara keduanya. Meskipun ia belum dapat mencapai aktualisasi dirinya, Alina tetap berusaha untuk membantu dan mendukung Gus Birru dalam mencapai aktualisasi dirinya, Alina bersedia menggantikan segala kewajiban Gus Birru terhadap pesantrennya sehingga Gus Birru dapat terus mengaktualisasikan dirinya asalkan Gus Birru dapat memenuhi kebutuhannya yang lain seperti melindungi, menyayangi dan mencintai dengan sepenuh hati serta menghargai segala usahanya. Namun ternyata Gus Birru tetap melanggengkan sikap cueknya yang membuat Alina terus merasa tertekan. Alina butuh keseimbangan dan terhindar dari perasaan tertekan yang berkepanjangan, hal itu menuntun Alina untuk memilih pergi dari kehidupan Gus Birru dan menemukan kebebasannya sendiri sebagaimana dalam kutipan berikut:

Kalau kupaksakan ada di sana, dengan keadaan yang sama seperti sekarang, badanku akan habis, hatiku akan hancur, aku seperti mati saat masih hidup. Tak lagi punya harapan, apalagi impian. Aku menata ulang langkahku. Aku menimbang segala pikiran dan tindakanku. Aku menemukan kembali kedamaianku yang sudah lama terenggut. Aku ingin menjadi manusia bebas yang lepas dari belenggu. (NHS. 298)

Alina terus berusaha mumpuni di bidang yang sesuai dengan harapan keluarganya asalkan kebutuhan lain dalam hidupnya terpenuhi. Sehingga ketika dia pergi kemudian suaminya memintanya untuk kembali dan berjanji akan memberikan haknya secara utuh, memberikan kasih sayang dan perhatian, melindungi lahir batinnya, Alina bersedia untuk kembali. Setidaknya perjuangannya sejak kecil tidak sia-sia.

“Alina, pas kamu pergi sementara ummik sakit parah, jujur aku ingin marah. Apalagi kamu gak bisa dihubungi. Terus hapemu sudah on tapi kamu masih gak mau bicara. Aku jengkel luar biasa. Tapi pergimu kemarin itu menyadarkanku banyak hal. Ternyata kamu adalah ruh dirumah kita, di pesantren kita, dan bahkan di kamar kita”. (NHS. 351)

Setelah kepergian Alina, Gus Birru akhirnya sadar bahwa kehadiran Alina sangat berarti dalam hidupnya. Ia sadar bahwa selama ini kehidupannya berjalan seimbang karena Alina selalu memenuhi semua kebutuhan keluarganya, tanpa disadari Alina hadir sebagai penyeimbang antara Gus Birru dan Abahnya maka setelah Alina pergi ia merasa kehilangan dan semua kacau. Gus Birru menyesali semua perbuatannya, bermaksud menjemput Alina dan mengungkapkan ketulusan hatinya kepada Alina, di Salatiga (rumah Mbah Kungnya Alina) Gus Birru berusaha meyakinkan Alina dan mengungkapkan penyesalan hatinya. Setelah benar-benar yakin akan kesungguhan hati Gus Birru, Alina bersedia menerima Gus Birru kembali. Meskipun sejak awal Alina menjalani kehidupan bukan atas kemauannya sendiri bukan berarti Alina tidak dapat mengaktualisasikan dirinya, Albertine Minderop dalam bukunya menyatakan bahwa “apapun profesi seseorang apabila dilaksanakan secara maksimal maka ia akan mencapai kebutuhan ini (aktualisasi diri)”. Menurut Maslow, seseorang akan mampu mencapai kebutuhan ini apabila ia mampu melewati masa-masa sulit yang

berasal dari diri sendiri maupun dari luar.⁸⁰ Meskipun jalan hidupnya bukan berasal dari keinginan sendiri, Alina Suhita tetap menjalankan perannya dengan baik dan sungguh-sungguh sehingga bukan hal yang tidak mungkin apabila Alina akhirnya menemukan potensi dirinya di bidang yang ia tekuni selama ini. Hal itu tetap dapat membawa Alina mencapai aktualisasi dirinya sebagaimana dalam novel berikut:

Kebekuan Mas Birru memberiku peluang yang sangat luas untuk membangun kehangatan diantara aku, abah, ummik, dan santri kami. Dalam keangkuhannya, Mas Birru telah mendidikku untuk kuat dan tidak bergantung. Dari sanalah aku memahami diriku dengan lebih utuh sampai aku menyadari potensiku ditengah keluarganya. Untuk itu aku tak boleh menyalahkannya. (NHS. 370)

Orang yang dapat mengaktualisasikan dirinya berarti dapat mengembangkan dirinya sesuai potensi yang dimilikinya. Dalam kutipan diatas, Alina telah menemukan potensi dirinya di dalam keluarga Hannan bahkan ia telah mengembangkan dirinya sesuai potensi yang dimiliki. Hal ini menandakan bahwa Alina Suhita dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

2. *Makna Keluarga Sakinah dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis*

Pernikahan merupakan akad sakral yang mengikat dua individu untuk hidup bersama dan memunculkan hak dan kewajiban diantara keduanya. Pernikahan bukan ikatan yang dapat dipermainkan, hubungannya suci dan terlindungi. Bahkan jika pernikahan itu terjadi bukan karena keinginan sendiri seperti perjodohan. Setelah selesai Ijab Qabul, sepasang suami istri harus siap menerima dan berusaha untuk saling mencintai sehingga muncul ikatan keluarga yang sakinah. Pandangan tersebut sesuai dengan makna keluarga sakinah yang tertanam dalam Novel *Hati Suhita*.

⁸⁰ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori dan Contoh Kasus*.....Hlm. 305

Setiap melihatnya, aku tahu, aku harus berpikir logis. Dia istriku dan itu fakta. Tidak seorang pun bisa menyangkalnya, walaupun itu adalah hatiku sendiri. (NHS. 155)

Orang yang sudah menikah harus dapat berfikir logis. Walau bagaimanapun orang yang sudah dinikahinya sudah menjadi hak dan tanggung jawabnya, dimana saat menikah terdapat prosesi ijab qabul atau serah terima tanggung jawab Istri dari tangan orang tuanya ke tangan suami sehingga suami tidak dapat melepaskan tanggung jawab dengan mudah. kesakralan pernikahan diungkapkan dalam dialog antara Mas Arya dengan Rengganis sebagai berikut:

“iya, kecuali dia adalah laki-laki logis”

“laki-laki logis yang bagaimana?”

“ya laki-laki logis yang berpikir bahwa bagaimanapun, sudah menikah, mau tidak mau, dia harus belajar menerima dan membahagiakan istrinya.”

“kalau mas Arya jadi dia?”

“kalau aku jadi dia ya, aku pasti berontak, tapi berontakku sebatas ditahap perijodohan saja. Kalau sudah sampai tahap pernikahan ya, kuterima dengan lapang dada, itu ikatan suci dan tidak boleh dipermainkan. Ya, mungkin kisah cintanya tidak bisa seheroik sama mantan sih. Tapi sisi heroiknya perijodohan gitu kan, ada di titik usaha kita untuk mencoba menerima dan mencintai pasangan.” (NHS. 217)

Gus Birru, dibalik keangkuhannya kepada Alina ia meyakini bahwa pernikahan adalah sakral, sebesar apapun rasa cintanya kepada perempuan lain tidak dapat menampik bahwa Alina lah istrinya. Ia harus terus berusaha untuk mencintai Alina dan memberikan kasih sayang secara utuh, tidak dalam bayang-bayang perempuan lain.

“*kui seng mok antemno garwomu ya suruh temu ros itu. (Itu yang kamu lemparkan ke suamimu ya sirih temu ros itu). Itu simbol, nok. Pernikahan iku sejatinya suruh. Ngangsu kaweruh. Saling mengenali pasangan. Temu ros itu maknanya temu roso. Menyatukan rasa. Ben bisa timbul cinta sejati. Dalam prosesi balangan gantal, suruh temu ros itu diisi kapur sirih trus diikat dengan benang putih. Itu adalah lambang ikatan pernikahan yang suci.*” (NHS. 317)

Pernikahan bukanlah akhir, pernikahan adalah awal. Awal dari sebuah perjalanan bersama pasangan sehingga orang yang sudah menikah harus sama-sama belajar untuk saling memahami satu sama lain. Berusaha memunculkan rasa cinta yang sejati didalam ikatan yang suci. Ikatan pernikahan dalam novel *Hati Suhita* terjadi karena perjodohan antara dua pesantren yang sebenarnya sudah biasa terjadi di kalangan pesantren. Namun dalam novel ini, Khilma Anis mengungkapkan bahwa tidak selamanya perjodohan akan selalu berjalan indah dan mudah, banyak perjuangan dan pengorbanan yang perlu dilakukan untuk mencapai kebahagiaan tersebut.

Keluarga sakinah yang dimaksud adalah kehidupan rumah tangga yang damai, tentram, nyaman, penuh kasih sayang dan pengertian tanpa bayangan masa lalu. Membangun keluarga sakinah bukanlah hal yang mudah, tapi dengan usaha dan kerja keras semua tidak ada yang tidak mungkin. Dalam Novel *Hati Suhita*, Gus Birru merasa tertekan karena pernikahannya, merasa tidak bebas, dengan terpaksa ia harus membagi ruang dengan seseorang yang sama sekali baru, yang tidak tahu menahu tentang dunianya, orang yang tidak ia cintai dan yang tidak ia harapkan untuk hadir dalam kehidupannya. Namun seiring berjalannya waktu, pengorbanan dan segala perjuangan Alina Suhita tidak ada yang sia-sia, perlahan secara tidak sadar Gus Birru akhirnya luluh dengan ketabahan, kesabaran dan usaha Alina untuk tetap menjalankan kewajiban, memenuhi semua kebutuhan Gus Birru lahir dan batin hingga akhirnya Gus Birru mau menerima kehadiran Alina dalam hidupnya. Beberapa usaha dalam memperoleh keutuhan rumah tangga dan keluarga sakinah yang dilakukan tokoh dalam novel diantaranya:

a. Berdo'a dan Meningkatkan Kualitas Ibadah

Menikah adalah ibadah, Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumaddin* mengungkapkan bahwa keluarga yang sakinah didasarkan pada spiritualitas dan berpedoman pada ajaran agama

Islam. Hamka dalam *Tafsir Al Azharnya* menyebutkan bahwa menikah pada hakikatnya adalah untuk menambah keimanan dan beribadah kepada Allah SWT. Diketahui bahwa Allah lah yang menggenggam hati manusia, Dia yang mampu membolak balikkan hati manusia, maka cara terampuh dalam melunakkan dan meluluhkan hati selain dengan usaha juga harus diimbangi dengan do'a dan selalu mendekatkan diri kepada penciptanya. Dalam Novel ini dijelaskan bahwa penyebab terbesar melunaknya hati Gus Birru adalah usaha Alina untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tak lepas dari do'a Alina dan juga orang tuanya.

Aku tersenyum. Hatiku bergetar. Ummik dan abah pasti mendo'akan keturunannya. Pasti melunaknya Mas Birrubukan hanya karena aku. Tapi bersebab do'a mereka ini. Aku ingat Mas Birru yang malam itu mencuci tanganku. Aku tahu, sebenarnya Mas Birru bukan orang angkuh. Sikapnya di kafe, tingkahnya di warung wader, menunjukkan kalau ia bisa bergaul dengan siapapun dan dari kalangan manapun. Mas Birru dingin kepadaku mungkin karena sedang mengalami perang batin. Hatinya sakit karena perjodohan ini dan waktulah yang akan menyembuhkannya. (NHS. 123)

“aku iki ternyata dibesarkan oleh suara mengaji. Sejak kecil, mungkin atau malah sejak dalam kandungan, suara ngaji ummiklah yang paling akrab di telingaku. Sampai aku dewasa, jadi aktifis, trus nemu kehidupan diluar yang keras, suara ngajinya ummik tetap jadi *tombonya atiku iki*. Lalu kemarin melihat ummik drop, aku langsung ingat kamu, Lin. Ummik sudah sangat sepuh. Suatu saat ummik pasti meninggalkanku, meninggalkan kita. Aku akan merindukan suara mengajinya, dan itu cuma kamu yang bisa meneruskannya.” (NHS. 352)

Dia mengecup keningku lagi. Isakku sudah berkurang. Jelas ini bukan hanya karena usahaku. Ini pasti karena do'a abah dan ibuku sendiri, do'a abah dan ummik, do'a Mbah Kung dan Mbah Puteri. Do'alah yang menyatukan kami. (NHS. 353)

Do'a adalah kekuatan paling mujarab dalam menggapai sesuatu. sebagaimana firman Allah dalam QS Al Baqarah ayat 186:

وإذا سالك عبادي عنى فاني قريبٌ أجيب دعوة الداع إذا دعان ۗ فليستجيبوا لي وليؤمنوا بي

لعلهم يرشدون ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo’a apabila dia berdo’a kepadaKu. Hendaklah mereka memenuhi (perintah) Ku dan beriman kepada Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”.

Alina Suhita memiliki spiritualitas yang tinggi, ia selalu membawa Allah dalam setiap langkah yang ia lakukan. Alina selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dia seorang hafidzah yang hafal Al Qur’an 30 Jus, ia selalu menjaga hafalannya, ia juga tidak pernah absen untuk sholat malam. Usahanya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah termasuk salah satu penyebab luluhnya hati Gus Birru.

Aku sudah siap menjemput pahala tapi dia sama sekali tidak tergoda. Maka, aku memilih diam, membuka jendela, lalu duduk bersila mendaras Qur’anku. Aku tak sanggup menanggung kesunyian. (NHS. 10)

Aku lekas sembahyang dan mengaji lalu mengumpulkan kekuatan untuk berlaga di meja makan saat sarapan nanti. (30)

Aku tertidur sampai tak sadar, sepertiga malam hamper berakhir. Aku sembahyang sambil merasa tidak nyaman karena kulihat Mas Birru tidak bangun. Biasanya ia tidak pernah absen *qiyamullail*. (NHS. 72)

Dalam setiap permasalahan kehidupan, tempat yang paling tenang dan nyaman dalam mengadukan setiap permasalahan adalah di sisi Allah, dengan selalu mengingat-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya begitupun yang dilakukan Alina Suhita, ia dapat bertahan menghadapi permasalahan hidupnya karena selalu membawa Allah dalam setiap permasalahannya.

b. Menjaga Marwah

Menjaga marwah berarti menjaga kehormatan, martabat, dan wibawa dirinya maupun pasangannya. Konsep menjaga marwah ini menghendaki seorang suami/istri untuk menjaga ucapan dan tingkah lakunya. Menjaga marwah dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

(1) Mikul Duwur Mendem Jero

Mikul duwur mendem jero merupakan salah satu falsafah Jawa yang digunakan dalam mempertahankan rumah tangga. Dalam sebuah rumah tangga, setelah menikah baik suami maupun istri harus dapat *mikul duwur mendem jero*. *Mikul duwur*, artinya seorang suami maupun istri harus dapat menjunjung tinggi martabat dan kehormatan pasangannya. *Mendem jero* berarti menyimpan rapat-rapat aib dan segala keburukan pasangan, cukuplah dia yang tahu, jangan sampai mengumbar kejelekan pasangan didepan umum karena itu dapat menurunkan harga diri pasangan dan akhirnya menjadi pemicu retaknya rumah tangga. Sikap *mikul duwur mendem jero* Alina dapat dilihat dari beberapa kutipan teks berikut:

Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk *mikul duwur mendem jero*. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah *wani tapa*, berani bertapa. (NHS. 16)

Aku tak mungkin bilang bahwa hidupku seperti *diguyang ono blumbang, dikosoki alang-alang*, disiakan, dan diabaikan. Aku tak mungkin mengatakan itu. Aku harus *mikul duwur mendem jero*. (NHS. 19)

Aku harus tetap berpura-pura harmonis walau perang didalam batinku berkecamuk setiap detiknyanya. Aku harus menanggung lukaku sendiri. Tabah mengobati dukaku sendiri karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah jalan menuju kemuliaanku. (NHS. 30)

Ajaran untuk mikul duwur mendem jero ini adalah menanggung setiap duka dan luka dalam rumah tangga sendiri, orang yang sudah berrumah tangga harus bisa menyelesaikan masalah sendiri dan menutupi segala keburukan dalam rumah tangga, karena membuka keburukan rumah tangga berarti membuka keburukan diri sendiri dan pasangannya.

(2) Menghindari Cula dan Culas

Setelah menikah istri bagaikan seorang putri di kerajaan suaminya, seorang putri tidak boleh berwatak cula dan culas. Cula berarti *ucul ala* dan culas berarti *ucul bablas*. Sudah sepantasnya sebagai seorang istri untuk menjaga perilaku dan ucapannya untuk tidak mengadukan perbuatan suaminya kepada orang lain bahkan kepada orang tua sekalipun. Bagaimanapun beratnya kehidupan rumah tangga, istri/suami harus saling menjaga diri untuk tidak memperpanjang permasalahan sampai kepada orang lain.

Aku mengangguk. Hampir menangis. Aku tidak mungkin mengadukan kesepianku karena aku sekarang adalah seorang puteri. Seorang puteri harus menghindari watak cula dan culas. Cula itu *ucul ala*. Culas itu *ucul bablas*. Aku tidak mungkin menurunkan wibawaku sendiri. (NHS. 18)

Mengadukan permasalahan kepada orang lain bukan menyelesaikan masalah tapi justru dapat menambah masalah baru. Suami/istri diibaratkan seperti pakaian yang digunakan untuk menutupi segala sesuatu yang seharusnya tidak terlihat, maka akan sangat tidak bijaksana apabila setelah menikah baik suami maupun istri mengadukan keburukan pasangannya karena perbuatan tersebut dapat menurunkan wibawanya.

Setelah menikah, antara suami istri tidak boleh saling menjelekkan bahkan saling menjatuhkan satu sama lain. Orang yang menjaga marwah akan berfikir sebelum bertindak, ia tidak

akan melakukan hal yang dapat menurunkan kehormatan dirinya dan juga pasangannya. Alina Suhita digambarkan mampu menjaga marwah dengan baik sebagaimana dalam kutipan berikut:

Aku tidak menjelaskan itu sebab aku tidak mau menurunkan *marwahku* sebagai istri. Lagi pula pertemuan kami tadi tak sengaja dan kami tidak saling bicara. (NHS. 58)

“saya setuju, abah dan ummik juga pasti setuju, tapi saya harus matur Gus Birru dulu, sebab beliau lebih paham kondisi di lapangan.”

Mendengar itu, aku tersenyum. Aku segera berbalik sebelum dia tahu aku mencuri dengar pembicaraan mereka. Hari itulah aku tahu, Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain. Namaku disebutnya padahal dia tau, aku tidak mengurus sama sekali soal dinyah dan lain-lain. Dia termasuk perempuan yang menjaga martabat suaminya. (NHS. 155)

Dalam kutipan tersebut, sikap Alina yang menghormati Gus Birru dan menjaga martabat Gus Birru diam-diam mampu sedikit menyentuh hati Gus Birru. Manusia cenderung akan menghargai orang lain yang menghargai dirinya begitupun sebaliknya.

c. Kasih Sayang

Ikatan keluarga sudah seharusnya memunculkan rasa saling menyayangi satu sama lain. Kebutuhan individu untuk mendapatkan kasih sayang akan membawa pelakunya untuk saling mengasihi, saling peduli dan saling pengertian dengan orang lain. Sebagaimana filosofi pernikahan yang tersimpan dalam ritual *balangan gantal* dalam prosesi pernikahan yang menandakan bahwa pernikahan adalah perbuatan suci yang berada dalam ikatan yang suci pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa pernikahan adalah awal dari sebuah kehidupan baru bersama pasangan yang mana keduanya harus terus

belajar untuk saling memahami satu sama lain. Selain itu, pernikahan berarti menemukan atau menyatukan dua rasa dari dua individu yang berbeda untuk saling mengasihi dan menyayangi.

Dalam novel *Hati Suhita*, Alina belum mendapatkan kasih sayang dari suaminya, namun dia tidak berhenti berusaha. Salah satu usahanya adalah dengan *tapa-tapak-telapak*.

Inilah yang tidak boleh kulupa: *Tapa-Tapak-Telapak*. Kakek mengajarkan itu karena disana lah kekuatan seorang wanita berada. *Tapa* akan menghasilkan keteguhan diri. *Tapa* akan mewujudkan dalam *Tapak*. *Tapak* adalah *telapak*. Kekuatan wanita ada di telapak nya, atau kasih sayangnya. Sesungguhnya dibawah telapak wanita eksistensi dan esensi surga berada. (NHS. 16)

Alina berusaha mendapatkan kasih sayang dengan memberikan kasih sayang yang besar, karena kekuatan wanita ada pada telapaknya yang mewujudkan dalam bentuk kasih sayang. Berdasarkan ajaran yang diajarkan kakeknya, Alina menjelaskan bahwa seorang wanita adalah *wani tapa* atau berani bertapa. Maksudnya seorang wanita berani menanggung segala sesuatu, karena orang yang bertapa berarti mengasingkan diri dari keramaian, yang dimaksud menanggung segala sesuatu adalah memendam segala kepayahan yang dirasakannya atau *mikul duwur mendem jero*. Dengan pertapaannya itu, wanita akan mendapat *tapak* atau membekas. Bekas itu kemudian diwujudkan dalam telapak atau kasih sayang. Jadi, pada intinya *tapa-tapak-telapak* berarti Alina Suhita harus siap memendam segala yang dirasakannya, kesedihan, kepedihan hatinya untuk kemudian digantikan dalam bentuk kasih sayang.

Pada kenyataannya, Alina Suhita belum mendapatkan kasih sayang dari suaminya karena Gus Birru masih mencintai Rengganis, tapi Alina berusaha tegar dan harus bersikap *digdaya tanpa aji*.

Aku menutup jendela. Tidak. Kang Dharma bukan tandingan Rengganis. Aku harus *digdaya tanpa aji*. Aku harus

menaklukkan Mas Birru dengan kelembutan kasih sayangku. Bukan dengan menghadirkan Kang Dharma. (NHS. 20)

Digdaya tanpa aji berarti menang tanpa ajian/mantra, dengan kata lain digdaya tanpa aji berarti menang dengan menggunakan kekuatan dirinya yang dalam hal ini berarti kelembutan kasih sayang Alina. Seorang yang digdaya tanpa aji akan lebih mulia dan dihormati karena ia berhasil dengan menggunakan apa yang ia miliki, bukan dengan bantuan orang lain. Alina yakin bahwa kasih sayang yang dia miliki mampu membuat Gus Birru luluh dan akhirnya memilihnya, bukan dengan mendatangkan Kang Dharma. Dalam menyelesaikan masalah terutama dalam rumah tangga, cara terbaik adalah dengan menggunakan kemampuan kita, kasih sayang yang kita miliki bukan dengan menghadirkan sosok baru yang justru bukan menyelesaikan masalah tapi malah bisa menjadi *boomerang* dalam menghancurkan diri sendiri. Karena Allah tidak akan memberikan cobaan kepada manusia melebihi batas kemampuannya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al Baqarah ayat 286:

لا يكلف الله نفسا الا وسعها لهما ما كسبت و عليهما اكتسبت... الخ ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya...” (QS Al Baqarah: 286)

Beberapa bentuk kasih sayang yang selalu ditunjukkan Alina adalah tetap melaksanakan kewajibannya dengan baik, seperti selalu tampil cantik di hadapan suami, selalu menyiapkan segala kebutuhan suami, selalu merapikan tempat tidur, merawat Gus Birru saat sakit dan sebagainya. Semua perhatian Alina kepada Gus Birru suatu saat akan menjadi candu baginya. Sebagaimana batu, sekeras-kerasnya batu apabila terus-menerus ditetesi air pasti akan hancur

juga. Begitupun dengan hati, sekeras-kerasnya hati apabila selalu dilimpahi kasih sayang pasti akan melunak juga.

d. Relu Berkorban dan Sabar

Untuk mencapai keluarga sakinah butuh perjuangan dan rela berkorban. Novel *Hati Suhita* menjelaskan akan pentingnya pengorbanan dalam mempertahankan rumah tangga. Sebagaimana dalam menjaga marwah, kita harus bersedia memendam segala kesedihan dan kepedihan hati untuk menjaga ikatan rumah tangga tetap utuh, berusaha memberikan segenap kasih dan sayang padahal suami belum bisa menerima walau seujung kuku pun, berusaha selalu menunaikan kewajiban padahal belum pernah mendapatkan haknya sama sekali..

Aku tak mengerti sampai kapan aku bisa bertahan dalam diam. Sikapnya yang acuh sekaligus kasih sayang ummik yang tumpah ruah untukku, membuatku yakin bahwa kendaraan menuju kebahagiaan adalah pengorbanan. (NHS. 21)

Aku harus belajar dari tebu, yang untuk memberikan rasa manis terlebih dahulu harus digiling, diperas, bahkan diinjak-injak sampai benar-benar mengeluarkan sarinya. Proses ini menandai jerih payah hidup, bahwa untuk mencapai kenikmatan butuh perjuangan yang panjang. (NHS. 126)

Alina Suhita membuktikan bahwa semua perjuangan yang ia lakukan dalam mempertahankan rumah tangganya tidak berakhir dengan sia-sia.

Hari ini aku tahu, tidak sia-sia Mbah Kung menyematkan nama salah satu penguasa perempuan di kerajaan Majapahit dalam namaku, Suhita. Perang dihatiku sepanjang tujuh purnama ini begitu dahsyat. Kebekuan dan keangkuhan suamiku telah membuat hatiku berdarah-darah. Penolakannya sudah membuatku tersungkur tak berdaya. Tapi aku tidak pernah menyerah. Aku melawannya dengan kelembutan, dengan ilmuku, sekaligus dengan puja pintaku. (NHS. 387)

Pengorbanan yang dilakukan harus diiringi dengan kesabaran. Sabar yang dimaksud adalah sabar dalam penantian, sabar dalam

ketaatan dan sabar dalam kesetiaan. Contoh sabar dalam penantian pada novel *Hati Suhita* adalah:

Hatiku berangsur menghangat. Aku tidak boleh meminta lebih. Aku harus mensyukurinya. Dia sudah mau mengajakku bicara. Sudah bisa bilang terima kasih dan meminta maaf. Dia mengajakku pergi lalu kami membahas soal ummik. sentuhan itu hanya soal waktu dan aku harus bersabar menantinya. (NHS. 100)

Sedangkan sabar dalam kesetiaan yang diajarkan dalam novel *Hati Suhita* dijelaskan dalam dialog Mbah Kung saat menceritakan tokoh pewayangan Sawitri sebagai berikut:

“setiawan digambarkan mati, itu simbol, nok. Itu *pasemon*. *Mati ki ora mesti mati ilang nyowone, tapi iso dimaknai mati sandang pangane, mati semangate*, termasuk mati kepercayaannya kepada dirinya sendiri.”

“setiap istri dapat saja tertimpa malapetaka seperti Sawitri, suaminya *kepaten* sandang, pangan, semangat, mungkin juga kehilangan rasa percaya diri. Pada saat seperti inilah seorang istri diuji kesetiaannya.”

“sawitri mengingatkan kita, sanggupkah seorang istri tabah, topo, poso, tenang, pada saat suami diambang keterpurukan” (NHS. 336)

Kutipan dialog diatas mengajarkan bahwa dalam menjalani kehidupan pasti ada kalanya pasang ada kalanya surut. Saat surut lah kesetiaan diuji, bagaimana ia bisa bersabar atas musibah, atas permasalahan yang terjadi. Jika ia mampu bersabar saat itu lah kesakinahan dapat digapai.

e. Musyawarah

Musyawarah berarti melakukan perundingan atau diskusi atas suatu permasalahan, dalam kehidupan pasti tidak dapat terhindar dari permasalahan, begitupun dalam berumah tangga. Kunci penyelesaian masalah adalah dengan melakukan musyawarah, dengan musyawarah, alasan dan penyebab hadirnya suatu permasalahan dapat diketahui dengan jelas sehingga dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman antara dua belah pihak.

Permasalahan dalam novel ini juga terjadi karena kurangnya komunikasi antara kedua belah pihak sehingga keduanya tidak dapat memahami satu sama lain.

aku selalu menyalahkan mas birru karena tidak peduli padaku, padahal aku sendiri yang tak mengenal kehidupannya. Aku sendiri tak tahu-menahu kecamuk hatinya.

Kupikir, akulah manusia paling terlunta. Sedangkan dia, sepanjang hidupnya, selalu berbeda pendapat dengan abah. Dia yang ingin bebas. Dia yang ingin lepas. Dia yang ingin membuktikan kalau dia mampu hidup tanpa bayang-bayang abah dan pesantren. (NHS. 105).

Komunikasi sangat penting dilakukan karena dengan berkomunikasi kita akan tahu apa alasan terjadinya permasalahan tersebut. kurangnya komunikasi antara Alina dan Gus Birru membuat Alina terkurung dalam kesedihannya sendiri tanpa tahu apa yang sebenarnya dirasakan suaminya. Hal itu baru terungkap ketika keduanya membuka percakapan di kafe milik suaminya.

“Mbah kung tidak akan bertanya apa perkaramu, sampai kau pulang tanpa *bojomu*. Mbah Kung juga tidak akan *nesu*. Tidak. Yang penting kamu tenang disini. *Ademno pikirmu. Jembarno atimu.*”

“Mbah Kung juga tidak akan ngabari abah ibumu, sak tenangmu disini. Mbah Kung Cuma minta satu hal. *Siji wae.*”

“*wonten dawuh*, Mbah Kung?”

“*ana rembug dirembug*, nok” Mbah Kung berkata lirih (NHS. 329)

Dalam kutipan dialog diatas, Mbah Kung Alina memberikan nasihat bahwa dalam menghadapi masalah, kita harus menenangkan hati dan pikiran terlebih dahulu kemudian lakukan musyawarah. Musyawarah juga tidak dapat dilakukan dalam keadaan yang panas penuh emosional, cara terbaik dalam memecahkan masalah adalah dengan musyawarah dengan kepala dingin, hati yang tenang dan lapang sehingga tidak gegabah dalam mengambil keputusan.

Novel *Hati Suhita* mengajarkan betapa pentingnya melakukan musyawarah. Pada novel tersebut dijelaskan bahwa penyebab

perginya Alina Suhita dari pesantren Al Anwar adalah karena ia mengira Gus Birru akan mendatangkan Ratna Rengganis dalam kehidupan rumah tangga mereka. Alina belum tahu bahwa urusan Gus Birru dan Rengganis sudah selesai, baik urusan pribadi maupun pekerjaan. Alina pergi tanpa mengetahui kejadian sebenarnya, ia begitu emosional karena melihat Rengganis terlihat sangat akrab dengan ummik dan abah di ruang tamu. Padahal Rengganis datang bersama tim yang sedang beristirahat di kamar tamu atas. Maksud kedatangan rengganis adalah untuk memamitkan Yasmin, pengurus pondok puteri untuk menggantikan pekerjaannya. Padahal pada saat itu Gus Birru sudah mulai luluh, ia sudah merasa butuh akan kehadiran Alina. Beruntunglah Alina menenangkan diri terlebih dahulu di Salatiga baru kemudian terjadi musyawarah hingga akhirnya keduanya dapat berakhir damai dan menyatu dalam kasih dan sayang. Adanya musyawarah menunjukkan bahwa menjaga komunikasi dengan pasangan sangat penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga dan menggapai keluarga yang sakinah.

f. Menjalin Hubungan Baik dengan Keluarga dan Lingkungan

Manusia tidak dapat hidup sendiri, kebutuhan hidup manusia umumnya dapat terpenuhi karena ada peran orang lain didalamnya seperti kebutuhan akan kasih sayang, rasa dicintai dan dimiliki, dan beberapa kebutuhan lain. Oleh karenanya, menciptakan hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan sangatlah penting. Terlebih setelah menikah individu harus bisa menjalin hubungan baik tidak hanya dengan keluarganya saja, tapi juga dengan keluarga pasangan dan lingkungan tempat tinggal pasangan sehingga ketika terjadi permasalahan dalam rumah tangganya keluarga dapat membantu menengahi. Hal ini juga yang dilakukan Alina Suhita, dalam tujuh bulan pernikahannya ia berhasil menjalin hubungan baik dengan keluarga Gus Birru. Bahkan kedekatannya dengan orangtua Gus

Birru melebihi kedekatan Gus Birru dengan orangtuanya sendiri selain dengan orangtua Gus Birru, Alina juga menguasai lingkungan sekitar Gus Birru yaitu pesantren mertuanya. Ia membantu mengurus semua hal yang berhubungan dengan pesantren, bahkan pengaruhnya cukup besar bagi pesantren tersebut. Sehingga ketika Alina pergi ia memiliki kekuatan untuk menarik Gus Birru mempertahankan keberadaannya.

Ia menguasai kesehatan dan obat-obatan ummik, termasuk langsung kenal akrab dengan dokter-dokter langganan ummik dan abah. Ia melebur pada kebiasaan ummik. Ia hadir ditengah kedua orangtuaku dan selalu menghadirkan kebahagiaan. –Gus Birru- (NHS. 137)

“Ummik sakit, aku tidak tahu obatnya, aku tidak tahu dokternya. Abah *duko-duko* terus dan menginterogasi di antara kita ada masalah apa, sampai kamu pergi. Terus aku datang kerumah Yai Jabbar nyari kamu dan ternyata kamu tidak ada disana. Sungkan aku sama abah Jabbar, Lin. Aku ingat beliau sudah menitipkan puterinya kepadaku, tapi aku malah menyia-nyiakannya sampai kamu pergi. *Wes gak karo-karoan* pikiranku. Belum lagi urusan pekerjaanku yang ruwet. Aku terus nyari kamu ke Aruna, dan kamu gak sama dia. Sementara semua urusan pondok kocar kacir. Pengurus harian bingung nanya ini itu yang aku gak tahu. Pengurus diniyah minta ini itu yang aku gak ngerti. Banyak tamu wali murid dan wali santri datang sementara aku gak ngerti sama sekali bagaimana selama ini kamu hadapi mereka.” (NHS. 351)

g. Berusaha Menerima Kenyataan

Mempertahankan rumah tangga dan mewujudkan keluarga sakinah tidak dapat dilakukan sepihak. Keduanya harus sama-sama belajar untuk mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangga. Jika istri sudah berjuang mati-matian namun suami bersikap acuh dan benar-benar menutup diri atau sebaliknya kesakinahan dalam rumah tangga tidak dapat tercapai. Jodoh adalah murni kehendak Allah SWT, seberapa keras kita memperjuangkan seseorang untuk menjadi bagian terpenting dalam hidup kita, jika Allah

mentakdirkan hal yang berbeda kita hanya bisa tawakkal, berusaha menerima dengan ikhlas. Kehidupan rumah tangga tidak semuanya diawali dengan kebahagiaan, menikah dengan seseorang yang belum kita kenal sebelumnya (dijodohkan) adalah salah satu bentuk pernikahan yang diawali dengan ketidakbahagiaan. Namun semua orang dapat mengusahakan kebahagiaan dalam perjalanan rumah tangganya. Salah satu cara memunculkan kebahagiaan itu adalah dengan mencoba untuk menerima kenyataan dengan ikhlas dan sabar. Dalam novel ini Alina tidak berjuang sendirian untuk mempertahankan rumah tangga, Gus Birru berusaha menerima kenyataan bahwa Alina Suhita adalah istri sahnya, takdirnya. Bukan hanya Gus Birru, Ratna Rengganis yang lebih dulu memahami Gus Birru, hadir dalam kehidupan Gus Birru lebih dulu juga selalu berusaha untuk menerima kalau Gus Birru bukan takdirnya. Usaha tokoh dalam menerima kenyataan, berdamai dengan keadaan dijelaskan dalam kutipan dialog berikut:

Aku sedang belajar mendidik diriku sendiri untuk menerima kenyataan. Bahwa bagaimanapun dia adalah istriku, pilihan orang tuaku. Mereka menunggu keturunan kami. Aku tidak boleh main-main. Perasaanku harus tenang, benihku harus matang. Aku harus mampu memberinya kasih sayang yang utuh dulu sebelum kulakukan kewajibanku. –Gus Birru- (NHS. 136)

Aku harus mengikhlaskannya. Kalau aku ingin memilikinya padahal dia sudah menikah, itu berarti bukan cinta, tapi ambisi. Ambisi akan meranggas ragaku, jiwaku juga. Maka aku harus *legowo*.

Aku tahu, sebesar apa cinta Mas Birru tersisa dihatinya untukku. Tapi aku tak perlu lagi menghubungi Mas Birru, meski itu sekadar bertegur sapa. Itu akan melemahkannya. Mas Birru dan Mbak Alin diikat oleh ikatan suci bernama pernikahan. Aku tidak boleh mengusiknya atau aku akan terjerat dan justru semakin sakit. Aku tidak boleh bermain api karena itu akan membakarku, membakar masa depanku. –Ratna Rengganis- (NHS. 257)

Dalam hal ini, melupakan masa lalu untuk menempuh masa depan yang baru tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak, dia yang menjadi masa lalu juga harus dapat menerima kenyataan bahwa orang yang ia harapkan bukan takdirnya. Jika kesadaran untuk menerima kenyataan hanya datang dari Gus Birru, akan sulit bagi Gus Birru untuk menerima Alina karena ada Rengganis yang tersakiti. Beruntunglah Rengganis juga mau berusaha menerima kenyataan dan memilih pergi dari kehidupan Gus Birru sehingga Gus Birru lebih mudah untuk mempertahankan rumah tangganya.

3. *Refleksi Psikologis Manusia dalam Menjalani Pernikahan Perjudohan*

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra sebagai refleksi dari persoalan yang terjadi di masyarakat. Analisis psikologi sastra ini mendeskripsikan mengenai makna keluarga sakinah yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan mendasar dalam rumah tangga. Hubungan analisis ini dengan kehidupan nyata sebatas refleksi dari keadaan psikologis manusia dalam menjalani pernikahan perjudohan dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow.

Novel *Hati Suhita* menceritakan perjuangan Alina Suhita dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Novel ini menceritakan perjudohan antar putera kiyai yang biasa terjadi di lingkungan pesantren. Sejak kecil Alina Suhita sudah dijodohkan dengan putera tunggal Kyai Hannan dan dipersiapkan untuk mendampingi Gus Birru dalam meneruskan mengasuh pondok pesantren. Alina Suhita yang hidup dibawah aturan calon mertuanya, sejak remaja tidak memiliki kesempatan untuk menentukan jalan hidupnya. Mulai dari tempat dimana ia harus mondok, jurusan apa yang harus ia ambil saat kuliah semuanya murni pilihan calon mertuanya. Ia harus mengubur dalam-dalam minatnya di bidang sastra dan menekuni tafsir dengan memilih

kuliah jurusan tafsir hadits. Bahkan setelah semester 7 menjalani perkuliahan ia harus pindah pondok dan meninggalkan kuliah dengan alasan supaya bisa fokus hafalan. Sejak kecil Alina tidak memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya. Namun Alina tetap mengikuti semua yang ditetapkan untuknya walau dalam dirinya merasa tertekan, ia berharap perjodohan itu kelak dapat membawa kebahagiaan untuknya. Dalam hal ini, Alina Suhita berada dalam *d-motivation* atau keadaan yang mengharuskannya untuk memenuhi kebutuhan mendasar secara maksimal karena tidak dapat mengaktualisasikan dirinya.

Namun ternyata setelah menikah beban kehidupannya tidak berakhir tapi justru bertambah. Bayangan menjalani kehidupan rumah tangga dengan bahagia lenyap bahkan saat malam pertama. Usahanya mengikuti semua pilihan mertuanya untuk mempersiapkan diri agar dapat dikatakan layak untuk mendampingi Gus Birru malah dibayar dengan penolakan di malam pernikahannya. Tidak ada malam pengantin yang indah, tidak ada kasih sayang suami, bahkan keberadaannya sama sekali tidak dihargai. Mereka hidup dalam satu rumah, tidur dalam satu kamar pada tempat yang terpisah karena sejak malam pertama pernikahan Gus Birru memilih untuk tidur di sofa dan entah sampai kapan. Alina selalu mengisi kekosongan hatinya dengan mendaras al-Qur'an dan menyibukkan diri mengurus pesantren mertuanya. Beruntung ia memiliki mertua yang baik hati dan bahkan menyayangi Alina seperti anak kandung mereka sendiri.

Tujuh bulan pernikahan ia lewati dengan kehampaan, kehidupannya jauh dari kata bahagia, ia merasa haus perhatian haus kasih sayang. Jika bukan karena kasih sayang mertua yang tumpah ruah ia tidak akan bertahan selama itu. Pada suatu kesempatan Alina pernah tak sengaja melihat chat *whatsapp* suaminya dengan seorang perempuan dengan bahasa yang mesra, ia adalah Ratna Rengganis, masa lalu suaminya. Disitu Alina menemukan fakta bahwa ternyata suaminya masih sangat mencintai Rengganis, bahkan beberapa kali Alina mendapati suaminya

telfonan dengan Rengganis entah apa yang mereka bahas. Alina ingin menyerah, Alina merindukan keseimbangan, ia tidak mau terus menerus hidup tanpa dicintai. Meskipun kebutuhan Alina belum terpenuhi dengan baik, ia tidak pernah melalaikan tugasnya. Alina selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan suaminya, menyiapkan semua keperluan suaminya, menjaga marwah suaminya, melimpahi dengan kasih sayang, hingga mendukung semua kegiatan suaminya. Disini Khilma Anis mengajarkan bahwa hidup ini bersifat resiprokal, take and give. Jika kamu ingin mendapatkan sesuatu maka perbanyaklah memberi. Alina yakin bahwa dengan memenuhi semua kebutuhan suaminya, suatu saat ia akan mendapatkan kebutuhan hidupnya juga ia hanya perlu waktu karena bagi Gus Birru melupakan orang yang ia cintai bukan hal yang mudah.

Ditengah kegelisahannya, Alina mendapat kiriman foto dari sahabatnya yang menunjukkan bahwa Gus Birru sedang duduk di sepasang kursi putih bersama Rengganis dengan dikelilingi teman-temannya, di foto tersebut suaminya terlihat sangat bahagia. Alina merasa sangat hancur dan perjuangannya sia-sia. Setelah suaminya pulang keesokan harinya ia mendapati Rengganis dirumahnya sedang bercengkrama dan terlihat sangat akrab dengan mertuanya. Alina merasa sangat kecewa dan rapuh, kasih sayang mertua yang menjadi kekuatannya bertahan ternyata tidak hanya untuk dirinya. Tanpa berfikir panjang Alina mengemasi beberapa barangnya dan memilih pergi sejauh-jauhnya. Ia pergi ke rumah mbah kungnya untuk menenangkan diri, Alina merasa sangat tertekan dan tidak tahan dengan semua yang ia alami setelah semua yang ia lakukan dan berakhir dengan kekecewaan. Sahabatnya, Aruna bahkan sempat khawatir kalau Alina akan stress karena beban yang dideritanya. Di rumah mbah kung, Alina mendapat kedamaian dan merasa sedikit tenang. Ia juga sempat bertemu dengan kang Dharma, gurunya di pesantren dulu yang diam-diam ia kagumi dan selalu memberikan perhatian lebih kepadanya. Saat itu Alina berfikir

untuk lepas dari Gus Birru dan hidup bersama kang Dharma, meskipun sederhana setidaknya kang Dharma lebih bisa menghargai dirinya.

Di sisi lain ternyata sejak mereka menikah Gus Birru selalu berusaha untuk menerima kenyataan, berusaha untuk membuka hati dan belajar mencintai Alina. Sikap angkuh dan pengabaianya selama ini terjadi karena Gus Birru belum bisa berdamai dengan keadaan, ia selalu menganggap bahwa Alina adalah orang asing yang tiba-tiba masuk dalam kehidupannya dan mengubah segalanya. Sangat sulit bagi Gus Birru untuk melupakan Rengganis karena Rengganis lebih dulu datang dalam kehidupan Gus Birru, paham sifat dan minatnya, bahkan Rengganis yang telah mendorong dan membantu mewujudkan cita-cita Gus Birru secara perlahan. Setiap Gus Birru memandang Alina, bayangan Rengganis selalu muncul dan akan hilang ketika Alina mengaji, satu hal yang tidak bisa digantikan Rengganis. Baru saat Gus Birru pergi beberapa hari ke Bandung untuk pertemuan komunitas penerbitan, saat ia jauh dari Alina ia sadar bahwa ia sudah mulai mencintai Alina ia membutuhkan Alina dan sangat merindukan Alina ia ingin segera pulang. Namun ketika Gus Birru pulang dan sedang menjamu Rengganis bersama tim penerbit yang lain, Alina justru pamit untuk pergi tanpa Gus Birru tahu apa penyebabnya.

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini mengandung aspek psikologis yang sangat kental. Secara tidak langsung, pengarang menyampaikan kepada pembaca mengenai pentingnya memenuhi kebutuhan dasar dalam rumah tangga yang disampaikan melalui dialog maupun narasi. Terpenuhinya kebutuhan suami-istri merupakan jalan utama menuju keluarga yang sakinah. Tekanan batin yang dialami Alina sejak remaja membuatnya menjadi pribadi yang tangguh, sabar, dan ikhlas dalam menghadapi cobaan. Namun Alina juga membutuhkan keseimbangan dalam hidupnya, ia juga ingin kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan baik. Perasaan tertekan dan kecemasan yang berkepanjangan membuatnya memutuskan untuk pergi dan mencari

kebahagiaan sendiri hingga sempat terfikirkan untuk berhenti memperjuangkan Gus Birru dan hidup bahagia bersama Kang Dharma. Novel ini menjelaskan bahwa kebutuhan dalam rumah tangga tidak hanya seputar sandang, pangan, dan papan saja. Lebih dari itu, dalam sebuah keluarga juga perlu adanya pemenuhan hasrat seksual, cinta dan kasih sayang, rasa saling menghargai, saling melindungi, saling mendukung, dan saling menguatkan. Semua kebutuhan tersebut telah terangkum dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dimiliki dan dicintai, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Beberapa usaha yang dilakukan Alina Suhita untuk memperoleh kebutuhan tersebut diantaranya: berdo'a dan meningkatkan kualitas ibadah, menjaga marwah suaminya, melimpahkan kasih sayang, rela berkorban dan sabar, menjalin hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan. Alina berusaha untuk memenuhi kebutuhan suaminya agar suatu saat kebutuhannya dapat terpenuhi. Ia sering mengajarkan suaminya secara tidak langsung bagaimana seharusnya memperlakukan pasangan, seperti menghargai suaminya, menjaga kehormatan suaminya dengan tidak mengatakan aib suami kepada siapapun, selalu perhatian dan menyayangi dengan setulus hati. Adapun untuk mempertahankan rumah tangga dan membangun keluarga yang sakinah tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak saja, kedua belah pihak harus ikut mengusahakannya, diantara usaha yang dilakukan Alina dan suaminya dalam mewujudkan keluarga yang sakinah adalah: menumbuhkan rasa cinta dalam hatinya, mencoba menerima kenyataan, melakukan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis kebutuhan Abraham Maslow dalam novel *Hati Suhita* dapat disimpulkan bahwa: Pernikahan merupakan akad sakral yang mengikat dua individu untuk hidup bersama dan memunculkan hak dan kewajiban diantara keduanya. Pernikahan bukan ikatan yang dapat dipermainkan, hubungannya suci dan terlindungi. Bahkan jika pernikahan itu terjadi bukan karena keinginan sendiri seperti perjodohan. Setelah menikah, sepasang suami istri harus siap menerima dan berusaha untuk saling mencintai sehingga muncul ikatan keluarga yang sakinah. Dalam pernikahan terdapat proses ijab qabul yaitu proses serah terima tanggung jawab dari tangan seorang ayah berpindah ke tangan seorang suami. Untuk dapat mencapai keluarga yang sakinah antara suami dan istri harus dapat menunaikan hak dan kewajiban untuk saling memenuhi kebutuhan dengan baik karena dengan pemenuhan hak dan kewajiban kehidupan rumah tangga dapat berjalan seimbang. Pemenuhan kebutuhan terpenting dalam rumah tangga pada novel *Hati Suhita* dapat digolongkan kedalam lima bentuk kebutuhan yang meliputi: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai dan dimiliki, kebutuhan akan harga diri, dan aktualisasi diri.

Dalam novel *Hati Suhita* dijabarkan bahwa kehidupan tidak seimbang yang selama ini dijalani tokoh utama terjadi karena tidak seimbangnya pemenuhan hak dan kewajiban. Pemenuhan hak dan kewajiban erat kaitannya dengan kebutuhan manusia secara universal yang oleh Abraham Maslow dirangkum menjadi lima kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai dan dimiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

Berdasarkan novel *Hati Suhita* dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah suatu keadaan rumah tangga yang damai, tentram, nyaman, penuh kasih sayang dan pengertian tanpa bayangan masa lalu yang berpotensi menyebabkan kehancuran dalam rumah tangga. Membangun keluarga yang sakinah diperlukan usaha yang maksimal, beberapa usaha yang dilakukan untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang sakinah dalam novel *Hati Suhita* diantaranya: berdo'a dan selalu mendekatkan diri kepada Allah, menjaga marwah keluarga, memberikan kasih sayang, rela berkorban dan bersabar, musyawarah dalam keadaan tenang, menjalin hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan, serta berusaha menerima kenyataan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan diantaranya:

1. Bagi pasangan yang akan menikah
 - a. Pernikahan adalah ikatan sakral yang tidak dapat dipermainkan, maka sebelum memutuskan untuk membangun rumah tangga sebaiknya persiapkan segala sesuatunya, baik fisik, sosial, finansial, dan yang terpenting spiritualnya.
 - b. Membaca dan memahami buku-buku panduan atau penelitian tentang kehidupan rumah tangga juga perlu dilakukan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan mengatasi permasalahan di dalamnya.
2. Bagi masyarakat
 - a. Pernikahan bukanlah suatu akad yang dapat dipermainkan, keberhasilan dalam mewujudkan keluarga yang sakinah tidak hanya akan memunculkan kebahagiaan di dunia namun juga di akhirat. Maka besar harapan penulis kepada masyarakat secara keseluruhan untuk dapat memperhatikan kehidupan rumah tangganya agar senantiasa harmonis.

- b. Menjaga komunikasi antar anggota keluarga dan senantiasa mengamalkan *mu'asyarah bil ma'ruf* dalam berinteraksi, menjaga hak dan kewajiban masing-masing supaya dapat berjalan seimbang.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berisi kajian singkat tentang makna keluarga sakinah yang diajarkan dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dengan menggunakan kajian psikologi sastra perspektif Abraham Maslow. Semua ini tidak lepas dari rahmat dan karunia-Nya dan juga arahan dari pembimbing. Penulis berharap semoga dengan selesainya skripsi ini penulis mampu memberikan kemanfaatan yang besar bagi pembaca dan juga sebagai bahan evaluasi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik berdasarkan ridlo Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasannya dalam melakukan penelitian sehingga masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, kritik dan saran bagi peneliti sangat diharapkan guna untuk membangun agar dapat menjadi lebih baik lagi.

Terimakasih penulis sampaikan kepada pihak yang mendukung dari awal sampai selesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT meridhoi perjuangan kita dan menerima semua amal baik kita. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adabiyah, Sa'adatul. 2020. "Resolusi Konflik Perjodohan dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis". *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 15 No. 24
- Anis, Khilma. 2019. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara
- Anwar, Ahmad Kasyful & Triwibowo Budi Santoso (ed.). 2017. *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah
- Arina, Faula. 2018. "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab *Qurrah Al-'Uyun* Karangan Syaikh Muhammad At-Tihami Bin Madani". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Asmaya, Enung. 2012. "Implementasi Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah". *Jurnal Komunika*. Purwokerto: STAIN Purwokerto. Vol. 6 No. 1
- Asteka, Pipik. 2018. "Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel *Setetes Embun Cinta Niyala* Karya Habiburrahman El Shirazy". *Jurnal Bahtera Indonesia*. Vol. 3 No. 1
- Bahana, Omega Nilam. 2015. "Penyesuaian Pernikahan dengan Pasangan dan Makna Pernikahan Pada Perempuan yang Dijodohkan". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Budiantoro, Wahyu & Wiwit Mardianto. 2016. *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*. Purwokerto: Kaldera
- Chadajah, Siti. 2018. "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam", *Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Ilmu Fiqh*. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf
- Dewi, Trie Utari dkk. 2018. "Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik". *Jurnal Imajeri*. Vol. 1 No. 1
- Djaelani, Abdul Qadir. 1995. *Keluarga Sakinah*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Emir. 2011. *Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press
- Fakhlevie, Faisal. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara". *Skripsi*. Jambi: Universitas Jambi

Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: kanisius

Hartini & Satrijo Budi Wibowo. 2017. “Analisis Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Psikologi Sastra) dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Sastra di MTs Parang Magetan”. Madiun: Universitas PGRI Madiun

<https://kbbi.web.id/cerdas.html>, Diakses Pada 5 Januari 2021 Pukul 15.30

<https://kbbi.web.id/tabah.html>, Diakses Pada 5 Januari 2021 Pukul 20.00

Khotijah, Siti. 2018. “Harmonisasi Pernikahan dalam Kajian Kitab ‘*Uqud Al-Lujjain Fi Bayani Huquqi Az-Zaujain* Karya Syaikh Muhammad Nawawi Ibn ‘Umar Al-Bantani’”. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muazaroh, Siti dan Subaidi. 2019. “Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow: Tinjauan Maqashid Syari’ah”. *Al-Mazahib*. Vol. 7, No. 1

Mulyani, Sri. 2019. Telaah Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh *Willem* dalam Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setiyono”. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif

Mustofa, Agus. tt. *Sang Pengantin dan Generasi Cinta*. Surabaya: Padma Press

Nasional, Departemen Pendidikan. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Nisa, Aimatun. 2019. ”Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga

Noor, Wahyuddin Kamal. 2019. “Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

- Nugroho, Dede Indra Wahyu. 2020. "Citra Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Skripsi*. Tegal: Universitas Pancasakti
- Prayoga, Toher. 2016. "Hak dan Kewajiban Suami-Istri: Studi Komparasi Pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dan K.H Husein Muhammad". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Puspa, Juninada Sari. 2007. "Aktualisasi Diri Santiago dalam Novel *Sang Alkemis* Menurut Psikologi Humanistik Maslow". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Rahmawati, Nopy. 2018. "Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama dalam Novel *Vegetarian* Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow". *Jurnal Sapala*. Vol. 5 No. 1
- Ratnasari, Yulianti. 2018. "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Al Ghazali". *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo
- Republika.co.id Edisi 22 September 2020 Dimuat dalam <https://m.republika.co.id/berita/ql1poe366/kemenag-peningkatan-kompetensi-penghulu-tekan-perceraian> Diakses Pada 29 September 2020 Pukul 20.35
- Riswati, Tantri. 2018. "Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Oleh Wanita Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu: Tinjauan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Romadhon. 2015. "Perilaku Tokoh Utama Novel *Saksi Mata* Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 04 No 01. ISSN 2252-6315
- Rostanawa, Gaby. 2018. "Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Pulang dan Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)". *International Journal Of Education, Language, and Literature*. Vol. 1 No. 2
- Royani, Farida. 2020. "Pesan Dakwah dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis: Analisis Wacana Teun A. Van Dijk". *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo
- Rustina. 2014. "Keluarga dalam Kajian Sosiologi". *Jurnal Musawa*. Vol. 6 No. 2
- Saputri, Dini Nur'ainy Gita dkk. 2015. "Budaya Pada Novel *Memang Jodoh* dan *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli Serta Tradisi Pernikahan Minangkabau:

- Perspektif Kajian Sastra Bandingan”. *Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif*. Surakarta: 31 Maret
- Shihab, Quraish. 2007. *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*. Jakarta: Lentera Hati
- Singgih & Y. Singgih D. Gunarsa. 1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Soejono. 1999. *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Takariawan, Cahyadi. 2009. *Dijalan Dakwah Kugapai Sakinah*, Solo: Era Intermedia
- Uspessy, Helga Theressia. 2018. :Kajian Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Panti Wredha Salib Putih Salatiga”. *Tugas Akhir*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- Widiawati, Mira. 2015. “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Padang Ilalang di Belakang Rumah* Karya Nh. Dini”. *Skripsi*. Jambi: Universitas Jambi
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Yuliani, Niken. 2014. “Strategi Membina Keluarga Bahagia (Studi Pada Novel *Habibie dan Ainun* Karya Bacharudin Jusuf Habibie)”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. 2012. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zahra, Lailatus. 2019. “Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis: Studi Analisis Feminisme Husain Muhammad”. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Zarkasih, Ahmad. 2019. *Kawin Paksa*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing
- Zulekhah, Siti. 2019. “Karakter dan Gaya Hidup Tokoh Lasi dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari”. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septiana Mundini

Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 11 September 1998

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Kedungwringin RT 02 RW 02 Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas

Nama Ayah : Kuswanto Ahmad Khudori

Nama Ibu : Siti Amaniyah

Nama saudara kandung:

1. Sri Wahyuni
2. Eti Mustafidah
3. Muhimmatul Khoeriyah

Riwayat pendidikan:

1. TK Diponegoro 84
2. MI Maarif NU 01 Kedungwringin
3. MTs Ma'arif NU 01 Jatilawang
4. MA MINAT Kesugihan, Cilacap
5. IAIN Purwokerto (dalam proses)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Purwokerto, 27 Januari 2021



Septiana Mundini
NIM. 1617101039